

LAPORAN PENELITIAN
PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN
TINDAKAN GUSDUR
DALAM BUKU ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA



Oleh :

Drs. H. Masyhud, M. Ag
NIP. 19510906 1981031 002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPURWOKERTO
2015

Alamat : Jl. A. Yani Nomor 40 A Telp. 0281-635624, 628250 Fax: 0280-636553 Purwokerto 53126

DESKRIPSI :

**PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN
TINDAKAN GUSDUR
DALAM BUKU ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA**



Oleh :

**Drs. H. Masyhud, M. Ag
NIP. 19510906 1981031 002**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPURWOKERTO
2015**

Alamat : Jl. A. Yani Nomor 40 A Telp. 0281-635624, 628250 Fax: 0280-636553 Purwokerto 53126

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

- a. Nama Lengkap : Drs. H. Masyhud, M.Ag
b. JenisKelamin : Laki-laki
c. NIP : 19510906 198103 1 002
d. Jabatan : Lektor Kepala
e. Alamat Lembaga : IAIN Purwokerto
f. AlamatRumah : Jl.Wijaya Kusuma No. 8 Majenang
Jl. Sultan Agung Perumnas, Shafir Blok E
No. 14, Purwokerto.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan penelitian dengan judul :

PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN TINDAKAN
GUS DUR
DALAM BUKU ISLAM-KU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA

Adalah benar-benar ASLI merupakan karya sendiri dan bukan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan dana dari sumber / instansi lain.

Purwokerto, 6 Juli 2015
Yang menyatakan / Peneliti

IAIN PURWOKERTO

Drs. H. Masyhud, M.Ag
NIP 19510906 198103 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	iii
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
1. Memperkokoh Substansi Islam	2
2. Formalisasi Islam, Negara dan Hilafah	5
3. Elaborasi HAM dan Fiqh harus diberikan	6
4. Ekonomi Syari'ah dan Ekonomi Kapitalis	8
5. Radikalisme dan Dangkal dalam beragama	9
6. Pribumi, Bukan Arabisasi	10
7. Mendambakan Perdamaian	10
B. Rumusan Masalah	10
C. Metode Penelitian	11
D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Telaah Pustaka / Review Penelitian Terkait	13
G. Kerangka Teori	20

	H. Sistematika Penulisan Penelitian	23
BAB II	BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN PENGARUH BELAJAR DI DALAM DAN LUAR NEGERI	
	A. Kelahiran Abdurrahman Wahid dan Masa Studinya	
	1. Kelahiran Gus Dur	25
	2. Masa Kecil di Jakarta	26
	B. Sekolah di Yogyakarta, Mondok di Krapyak dan Tegalrejo	
	1. Perpaduan Sekularisme dan Sufisme	30
	2. Kelenturan Gus Dur dalam Memahami persoalan dan bertindak	31
	C. Belajar di Kairo dan Baghdad	
	1. Belajar di al-Azhar dan Kairo : Mencerna ilmu antara menghafal dan diskusi serta menyalurkan bakat menulis	33
	2. Belajar di Baghdad : Menemukan formula belajar yang tepat, mengembangkan diskusi dan melanjutkan gemar menulis	37
	D. Belajar di Eropa	
	1. Memahami Tradisi/ Budaya dari dekat dan memperlancar komunikasi serta lahirnya obsesi- obsesi yang kelak akan diterapkan di tanah air	39

	2. Antara kecewa dan lahirnya semangat baru	40
BAB III	PLURALISME : PEMIKIRAN DAN TINDAKAN	
	ABDURRAHMAN WAHID DALAM BUKUNYA	
	“ISLAM-KU, ISLAM ANDA DAN ISLAM KITA”	
	A. Memperkokoh Substansi Islam	
	1. Pengertian Islamku, Islam Anda dan Islam Kita	
	43
	2. Pengertian Pluralisme	45
	3. Islam dan Pluralisme	50
	B. Negara, Khilafah dan Formalisasi Islam	
	1. Ideologi Islam	67
	2. Konsep Negara, Khilafah	72
	3. Formalisasi Islam dan Arabisasi	77
	C. Elaborasi HAM dan Fiqh harus dibarukan	
	1. Hak Asasi Manusia	78
	2. Fiqh harus dibarukan	82
	D. Islam dan Ekonomi Kerakyatan	
	1. Orientasi Ekonomi dalam Islam	89
	2. Ekonomi Kerakyatan	90
	E. Radikalisme dan Dangkal dalam beragama	
	1. Radikalisme	89
	2. Dangkal dalam beragama	90
	F. Mendambakan Perdamaian	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	92
C. Daftar Pustaka	93
D. Laporan Pertanggungjawaban	96
E. Lampiran-lampiran	97



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA



ABSTRACT

Gus Dur is the son of big “kiai” the grand son of K. H. Hasyim Asy’ari, the leader of Tebuireng Islamic Centre and the son of Farmer Religion Minister at Soeharto cabinet. He is controversial and eccentric person. Gus Dur is a pluralism figure, able to pack at once blow his wing in five part; religy, democracy , ideology, cultural and politic. Not rarely his attitudes and actions made big “kiais” doubt. Moreover his stricts/students as big part of the society based on nahdliyin “sterss or depression”. Not able to understand his main set nor action, the number one figure “ordebaru” maid foolish, to face his political movement and issues. When Gus Dur was a Presiden, acted in the frontest line to teach Indonesia people to do the righ hermit democracy. When he was criticized, blasphemed or insulted by his opponents, ready to accept, without giving revenge at all, meantime he was a president. His mind, attitude and action always consistent, just for do the religy righ way, to do democracy, ideology, culture and politic.

Key word : Gus Dur, religy, democracy, ideology, culture and politic.



ABSTRAK

Gus Dur adalah putra kiai besar, cucu K.H. Hasyim Asy’ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng dan putra mantan Menteri Agama dalam Kabinet Soekarno. Dia adalah sosok yang kontroversial dan nyentrik. Gus Dur sebagai tokoh pluralisme mampu mengepakkan sayapnya dalam lima bidang sekaligus; agama, demokrari, ideologi, budaya dan politik. Tidak jarang sikap dan tindakannya membingungkan kiai – kiai besar. Apalagi santri-santrinya sebagai bagian besar dari masyarakat yang berbasis Nahdliyyin : “s t r e s s “, tidak mampu memahami alur pikir maupun tindakannya. Tokoh nomor wahid “Orde Baru” dibuat konyol menghadapi gerakan dan isu-isu politiknya. Saat Gus Dur menjadi presiden, tampil dibarisan paling depan untuk mengajari masyarakat Indonesia untuk mengamalkan ajaran “demokrasi yang benar”. Ketika dikritik, dihujat maupun dilecehkan oleh orang-orang yang menjadi lawan, siap menerimanya, dengan tidak membalas dengan cara apapun (padahal jadi presiden). Pikiran, sikap dan tindakannya selalu konsisten, demi meluruskan cara berideologi, berbudaya dan berpolitik.

Kata kunci : Gus Dur, agama, demokrasi, ideologi, budaya dan politik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku berjudul *Islam-ku, Islam Anda, Islam Kita* adalah salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Meskipun dari judul artikel, namun judul tersebut dapat menggambarkan induk dari hasil pemikiran pengembaraan intelektualnya yang sangat beragam. Menyangkut aspek agama, ideologi, budaya maupun politik. Gus Dur pada saat mudanya mempunyai pemikiran bahwa : Islam sedang mengalami perubahan yang besar. Gus Dur pada tahun 50 an, tertarik kemudian masuk dalam gerakan Ihwanul Muslimin, sebagai kelompok Islam Radikal. Diajak paman dari jalur ibunya bernama Aiziz Bisri. Kemudian mendirikan, untuk cabang Indonesia. Sampai dibawa ke kota kelahirannya Jombang. Tahun 60 -an, ia pindah untuk belajar ke Timur Tengah. Kemudian tertarik pada ajaran nasionalisme dan sosialisme di Arab Mesir dan Irak (Kairo , Bagdad).¹ Belajar di dua negara tersebut banyak mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Untuk mengisi waktu luang, Gus Dur banyak membaca buku-buku, seperti *Das Kapital* karya Karl Marx, *Little Red Book* dll. Berkenalan dengan muslim berkebangsaan Jerman Williem Iskandar Beller.² Beller mengenalkan musik klasik barat karya Mozart. Pada saat terjadi kudeta 1965, Gus Dur mendapat tugas lewat kedutaan pemerintah

¹. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xiii. Lihat juga MN. Ibad dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Group, cet II, 2012) hlm 74.

². Lihat Ibad, MN dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Group, cet II, 2012) hlm72-73. Pada usia 15 tahun Ia kursus Bahasa Inggris pada Rubi'ah anggota GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) afiliasi politik PKI. Minat bacanya meningkat, buku-buku yang dibacanya antara lain : *What is to be done* (Lenin). *Captain's Daughte* (Turgenev), *La porte Etroite* (Andre Gide). Rubi'ah memaksa Gus Dur untuk membaca *Trotsky*. Saat di Yogyakarta bertempat tinggal dengan seorang tokoh Muhamadiyah sebagai sahabat karib ayahnya, bernama Kiai Junaidi. Kiai Wahid Hasyim meninggal dunia karena kecelakaan di Cimahi Bandung ketika akan menghadiri pertemuan NU.

Indonesia (Orde Baru) untuk mengidentifikasi semua mahasiswa yang belajar disana. Apakah terlibat atau tidak dalam ideologi Partai Komunis Indonesia. Setelah mendapat gelar sarjana, ia berkeliling Eropa (Belanda) untuk melanjutkan studinya. Akan tetapi nasib tidak baik, akhirnya kembali ke tanah air.³ Pada tahun 1970-an, Gus Dur pulang ke Indonesia. Ia melihat perkembangan dan dinamika baru dalam Islam. Tidak sama seperti yang terjadi di Timur Tengah. Gus Dur melihat bahwa Islam sebagai *syari'at* (jalan hidup). Ia dapat belajar dan mengambil dari berbagai ideologi bukan agama, termasuk mengambil dari ajaran agama lain.

Gus Dur dalam merangkai tulisan dalam bukunya berjudul : *Iskam-Ku - Islam Anda dan Islam Kita* terdapat tujuh bab bahasan, berisi 405 halaman. Isi pokok kajian itu meliputi :

1. Memperkokoh Substansi Islam

Maksud "*Islamku*" adalah Islam yang khas, Islam yang hanya dapat diperoleh dari rentetan pemikiran dan pengembaraan intelektual yang dialaminya sendiri, baik pengalaman empiris, spiritual maupun transendental. Keyakinan Gus Dur seperti ini perlu diketahui oleh orang lain, akan tetapi tidak dapat dipaksakan kepadanya. Pengembaraan intelektual Gus Dur berakhir pada eklektisme yang berwatak kosmopolitan, sedangkan dari kebanyakan orang lain terkadang berlawanan. Maksud "*Islam anda*" dalam pemikiran Gus Dur adalah bentuk *apresiasi* (penghargaan) dan refleksi terhadap tradisionalisme yang berkembang di masyarakat yang majemuk (dalam berbagai macam ciri-ciri khasnya). Menurutnya, kepercayaan dan berbagai tradisi keagamaan adalah "benar" sesuai yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu dan harus dihargai. Ia berpendapat "kebenaran" yang mereka lakukan itu didasarkan oleh keyakinan yang mendalam, bukan diperoleh dari pengalaman.

³. MN Ibad, dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Group, cet II, 2012) hlm 74.

“*Islam Kita*” merupakan derivasi dari dua istilah Islam tersebut di atas. Gus Dur sangat prihatin terhadap masa depan Islam. Visi Islam sangat tergantung pada konsep integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara *Islamku* dan *Islam Anda*. Karena menyangkut nasib umat Islam seluruhnya, dimana mereka berada. Islam Kita mengharuskan secara rasional untuk melakukan tugas-tugas pokok dan menjauhi hal-hal yang tidak diperlukan. Banyak santri dalam sudut pandang pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap cukup baik, belum tentu mendapat predikat “santri yang baik”, karena tidak pernah memikirkan masa depan Islam. Visi Islam yang juga dapat disebut “*Islam Kita*,” mendapat kesulitan dalam merumuskannya. Karena pengalaman yang membentuk “*Islamku*” itu berbeda-beda tentang isi dan bentuknya dari “*Islam Anda*”. Ada kecenderungan bahwa makna “*Islam-Kita*” akan dipaksakan pada seseorang, untuk mendapatkan legitimasi kewenangan penafsiran tersebut hanya milik otoritas mereka. Disini amat jelas pemaksaan kehendak dalam bentuk penafsiran, bertentangan dengan elemen dasar demokrasi. Pemaksaan tersebut akhirnya ditolak oleh mayoritas masyarakat. Pemaksaan kehendak tersebut dapat berupa “*ideologi – Islam*” Mereka memaksakan agar ideologi tersebut dijadikan ideologi negeri ini. Tentu saja akan menimbulkan benturan yang amat dahsyat. Karena dari beberapa kelompok bukan Islam akan membuat tandingan, bahkan melawan sehingga terjadi perang saudara yang berkepanjangan. Sejarah seperti ini pernah dibuktikan oleh kelompok-kelompok ekstrim kiri maupun kanan tempo deoloe. Oleh sebab itu jika kita memperjuangkan “*Islamku*” dan “*Islam Anda*”, yang harus dilakukan adalah jangan melakukan ideologisasi Islam untuk simbol-simbol kenegaraan. Tetapi cukup dengan melakukan perjuangan dan penguatan tradisi-tradisi dan budaya santri. Karena dengan ikhtiar demikian, maka wajah “*Islam Kita*” segera dapat diwujudkan. Tidak menakutkan banyak pihak.

Pluralisme, dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartian : “Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi “, sedangkan substansi berarti wujud, hakikat atau isi pokok. ⁴. Gus Dur rupanya menghendaki, pluralisme masuk kedalam semua wilayah, meliputi agama, ideologi - demokrasi, budaya dan politik. Empat komponen tersebut harus berlandaskan demokrasi. Demokrasi tidak hanya sekedar adagium belaka, tetapi sebagai ruh yang menyusup kedalam seluruh empat komponen di atas. Agama Islam misalnya, inti ajarannya adalah satu, yaitu *tawhid Allah* (Ke Esaan Allah). Sedangkan keragaman substansi aplikasinya, bermacam-macam. Baik dalam bidang aqidah fiqh, maupun tawawuf ⁵

Gus Dur mengalami perubahan pemikiran, saat memasuki tahun 1970 an. Dahulu sebagai pengagum Ihwanul Muslimin (ortodoks-radikal), sekarang berubah menjadi liberal. Konsep dari gerakan yang mengusung tema ideologisasisai Islam ditolak dengan tegas. Gus Dur yakin, ajaran Islam dapat jaya jika agama ini berkembang secara kultural. ⁶ Tidak senang menggunakan formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi Islam. Hal itu nampak jelas dalam tulisannya pada bab pertama dengan cakupan, Islam : Ideologis atau Kultural ⁷, sampai lima kali bahasan. Penolakan di atas tadi merupakan

⁴. Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola; 1994) hlm 604 dan 729.

⁵. Dalam bidang aqidah (*ilmu kalam*) dapat diketahui berbagai; aliran Asy'aiyyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Jabbariyyah, Murji'ah, Khawarij atau Syi'ah Zaidiyyah, Lihat , Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia) hlm 9. Dalam bidang fiqh, banyak diketahui pengikuti mazhab; Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabillah, Z}ahiriyyah, Zaediyah, Ja'fariyyah atau Iba>diyah. , Wahbah al-Zuhaely, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Damaskus : Da>r al-Fikr, cet 3, jl. 1, 1989) hlm 29-44. Dalam bidang tasawuf banyak yang mengikuti tarekat : Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, Syattariyyah atau Khalwatiyyah dll, Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media, 2004) hlm ix Beberapa aliran atau mazhab di atas, memiliki substansi ajaran bermacam-macam akan tetapi semua merujuk kedalam satu doktrin *Ilahiyyah wahdah* (ke-Esaan Tuhan).

⁶. Bandingkan dengan pemikiran Nur Cholish Madjid yang berpendapat: Pemeluk Islam selama ini merupakan golongan minoritas, Namun agama Islam dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Hindu melalui gerakan kultural, pada zaman Kerajaan Hindu Vijayanagar. Meskipun Raja ini bertahan dengan ajarannya, namun menyadarkan diri dari tentara Muslim, menggunakan tata cara Islam dalam lingkungan istana kerajaan. Lihat, Nur Cholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Januari : Paramadina, cet 1, 1997) hlm 19.

bentuk “tidak setuju” dengan gagasan Negara Islam. Sebab Islam tidak memiliki konsep kenegaraan yang jelas. Gus Dur meyakini pula bahwa Islam sebagai agama, tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Al-Qur’an sebagai wahyu Allah berisikan aspek etik dan pedoman moral kehidupan manusia.

2. Formalisasi Islam, Negara dan Hilafah

Islam sebagai jalan hidup (syari’ah) tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara. Sebagai mana diketahui bahwa Muhammad saw diutus hanya sebagai seorang rasul saja, seperti Q. S. Ali ‘Imran [3] : 144. Dikuatkan lagi bahwa rasul 25 orang. Rasul yang menjadi kepala Negara hanya tiga orang; Yusuf sebagai raja di Mesir dalam Q.S. Yusuf [12] : 101. Dawud as sebagai khalifah (kepala negara) dalam Q. S. S{a>d [26] : 26 dan Nabi Sulaiman menjadi raja, dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 102, di Palestina. Proses suksesi kepala negara dalam Islam, saat khulafa al-rasydun tidak dirinci secara jelas. Mengakhiri jabatan sebagai khalifah, tiga orang khalifah terakhir, wafat karena di bunuh. Kebenaran fakta ini dijelaskan dalam hadis\ dari Abi ‘Ubaidah ibn Jarrah, Rasul bersabda : Agama kalian dimulai dengan ajaran *nubuwwah* kemudian berbentuk *khilafah* , setelah itu berbentuk kerajaan (*monarchi absolut*) yang diktator.⁷ Luas Negara dalam konsep Islam juga tidak dijelaskan secara pasti.⁸ Pada masa Umar ibn Khat}ab luas wilayah dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Apakah hanya sebuah bangsa (*wawasan etnis*), Negara bangsa (*nation state*) atau Negara kota (*city state*). Dengan demikian Islam seperti komunisme : Mana yang harus didahulukan antara sosialisasi negara – bangsa, yang berideologi satu, sebagai Negara induk, atau harus menunggu sampai seluruh dunia dapat di Islamkan

⁷. Lihat penjelasan Jalal al-Dien al-Suyut}I dalam , *Ta>rih} al-Khulafa* , (Beirut : Da>r al-Fikr, tt) hlm 11.

⁸. Salah satu ciri negara dalam konsep kenegaraan yang baku adalah tapal batas wilayah yang dikuasai.

secara keseluruhan.⁹ Masalah ini menjadi sangat penting, karena mendirikan Negara Islam tidak memiliki kejelasan konsep, akan sangat mudah tercabik-cabik karena terjadi perbedaan pendapat maupun tindakan diantara para pemimpinnya. Sementara itu Pancasila sebagai ideologi negara, penafsirannya bukan milik pemerintah saja, tetapi harus dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atas persetujuan DPR yang mampu menghasilkan *legal interpretation* yang dibenarkan.

3. Elaborasi HAM dan Fiqh harus dibarukan

Gus Dur berani terang-terangan mengkritik tokoh-tokoh di dunia Islam. Mereka mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis. Sangat menghargai hak azazi manusia. Hal yang paling mengejutkan, bahwa pelanggaran berat hak azazi manusia justru banyak terjadi di negara-negara Muslim sendiri. Gus Dur juga menambah, fiqh berbasis kemanusiaan – demokratis, tentang hak azazi manusia, harus segera diwujudkan. Dia memberi contoh : Orang murtad dari Islam harus dibunuh. Jika hukuman ini diterapkan di Indonesia, sejak tahun 1965 maka sekitar 20 juta orang harus dihukum mati.¹⁰ Murtad di Indonesia tentu saja tidak sama dengan murtad di Arab Saudi atau Arab lainnya. Murtad dimasyarakat kita, rata-rata karena malas melakukan shalat, puasa atau zakat. Setelah usia tua baru sadar sendiri. Mereka tulus melakukan ibadah tersebut.¹¹ Kisah murtad tidak boleh dibunuh. Dalam al-Mi>zan al-Kubra>, karya ‘Abd al-Wahha>b al-Ans}ariy jl. 2 halaman 152, menjelaskan, al-H}asan al-Bas}riy dan didukung al-S\\uriy, bahwa murtad tidak boleh dibunuh. Sedangkan, al-S\\uriy sangat keberatan terhadap pendapat Abu

⁹. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm 82-83.

¹⁰. *I b I d*, hlm xxi.

¹¹. Untuk mendukung argumentasi Gus Dur tentang murtad di Indonesia. Ada sekian jumlah orang, dari mantan kepala desa dan yang lainnya. Setelah tua mereka menyadari untuk melakukan beribadah dan rajin shalat jama’ah di masjid. Ini tentu saja tidak sama dengan dasar asba>b nuz\u>l maupun setting historis, Q.S. al-Muna>fiqun [63]: 2-3 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dan Q.S. al-Ma>idah [5]: 54. Termasuk juga dalam salah satu prinsip *ma>qasid al-syari’ah* dalam *hifz\u> al-din*.

H}anifah dan al-Syafi'i yang mewajibkan dibunuh bagi murtad. Pada sisi lain, pernah terjadi setelah perang Hunaiyn. Nabi saw membagi-bagikan ghanimah sangat banyak. Ada seorang bernama Z\|ul al-Khuwais}irah, menuduh Nabi, tidak adil dalam membagi-bagi ghanimah, (sebagai bentuk tidak percaya dan melecehkan Nabi). Rasul menjawab :

لقد خبت و خسرت إن لم أكن أعدل أياً مني على أهل الأرض ولا تأمنون¹²

Penghinaan Z\|ul terhadap Rasul, berdampak hukum banyak; Z\|ul menjadi *kafir*, *zindik* dan *murtad* sekaligus dengan ucapan tadi. Z\|ul kemudian pergi dan sebelumnya Umar ibn Khatthab (Khalid - pen), minta izin kepada Nabi, siap memenggal leher Z\|ul dengan pedang yang sudah dihunus. Tetapi Rasul melarangnya dan membiarkan Z\|ul pergi. Dari pelajaran inilah perlu pembaruan fiqh. Murtad di Indonesia perlu rumusan yang jelas. Pembaruan fiqh dalam bidang ini tidak akan meninggalkan pesan suci al-Qur'an. Nabi Muhammad saw sendiri membawa ajaran Islam penuh *rahmat* (kasih sayang) dan *h}ani>f* (ramah). Ajaran *h}ani>f* merupakan warisan yang sangat berharga dari N. Ibrahim as, seperti ditegaskan dalam Q. S. Ibrahi>m [14] : 36. Gus Dur dengan sikapnya yang hanif, membela dengan tegas dan penuh pengorbanan kepada orang-orang kelompok yang teraniaya maupun kalangan minoritas. Tidak hanya berbentuk orasi, diskusi, seminar, akan tetapi berupa action. Misalnya "INUL" dengan goyang ngebornya, yang diharamkan oleh banyak orang, termasuk dari kalangan musisi sendiri. Dorce¹³ yang disebut sebagai kafir nikmat, karena ganti kelamin. Tidak kalah pentingnya adalah pembelaan yang cukup besar : Kalangan etnis Tionghoa (kelompok minoritas – tertindas),

¹². Lihat dalam Ibnu Kas\ir, *Tafsi>s al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, (tp : syirkah al-Nur Asia, jl, 1, tt) hlm 346.

¹³. Antara Inul dan Dorce sama-sama seprofesi sebagai penyanyi atau selebriti. Nyanyian yang mengandung ajaran menyampaikan pesan Tuhan merupakan *sar'u man qablana*. lihat Q.S. Saba [34] : 10, lihat juga dalam penjelasannya tafsi>r Ibnu Kas\ir jl 3 hlm 526-527. Ajaran Nabi Dawud as ini sudah banyak dilupakan, bahkan nyanyian diharamkan.. Gus Dur membela, tentu bukan semta-mata alasan tersebut tetapi al-Qur'an sendiri telah mempertegas Allah menentukan ma'isyah manusia seperti dalam Q. S. al-Zukhruf [43] : 32.

pada rezim Orde Baru, kelompok ini dianak tirikan dan disudutkan.¹⁴ Salah satu contohnya, mereka dianggap ikut andil dalam gerakan kudeta yang dihembuskan dari RRC tahun 1965. Semua kegiatan ritual dan hari-hari besar Tionghoa tidak diperbolehkan. Tanggal 6 Desember 1967, Pemerintah Orde Baru menetapkan seluruh upacara keagamaan dan adat istiadat Tionghoa, hanya boleh dilingkungan keluarga dan ruangan tertutup. Gus Dur kemudian melakukan perubahan yang sangat berarti. Pada saat menjadi Presiden RI yang Ke 4, Peraturan dan undang-undang yang menghimpit kalangan Tionghoa, segera tidak diberlakukan. Mereka merasakan bahwa kemerdekaan yang dianugerahkan Gus Dur, bagaikan guyuran hujan lebat dimusim kering yang amat panjang. Ia kemudian dinobatkan sebagai “*Bapak Tionghoa Indonesia*,” pada tanggal 10 Maret 2004 di Kelenteng Tay Kek Sie, Semarang.¹⁵

4. Ekonomi Syari’ah dan Ekonomi Kapitalis

Dalam konteks ekonomi – politik Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi – politisasi dengan label syari’ah. Menurut pendapatnya; ekonomi Islam terlalu memfokuskan pada aspek normatif dan kurang mempedulikan aplikasinya dalam praktek. Hal yang dibutuhkan masyarakat adalah implementasi atas nilai-nilai tersebut. Gus Dur beranggapan prinsip ekonomi Islam, sebatas pendekatan parsial.

¹⁴. Orde Baru menerapkan istilah pribumi dan non pribumi untuk setiap bidang. Kebijakan ini dikuatkan dengan Inpres no. 14 tahun 1967, melarang semua bentuk ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa dimuka umum. Pada saat ini muncul istilah politik *Alibaba* dalam bidang ekonomi, yaitu orang keturunan Tionghoa yang dilarang menjalankn bisnis ekspor, kemudian menempatkan seorang nama pribumi sebagai pelaku bisnis(meskipun tidak melaksanakan apa-apa) agar dapat menjalankan bisnis ekspor- import tersebut. Pada masa itu juga keturunan Tionghoa diwajibkan mempunyai nama dua, nama jawa dan Tionghoa. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 70-71.

¹⁵. Penasbihan ini mendapat berbagai tanggapan baik dari kalangan masyarakat Tionghoa sendiri maupun yang bukan. Terjadi pro – kontra. Ada yang menganggap sikap ini merupakan kepentingan politik. Ada juga yang mempertanyakan, kenapa tidak dari tokoh Tionghoa sendiri yang mendapatkan. Bagi Gus Dur diberi kehormatan seperti itu bukan menjadi tujuan. Tidak menanggapi antara yang pro dan kontra. Seiring perjalanan waktu, saat Gus Dur wafat, dukungan penobatan Gus Dur semakin kuat. Kalangan Tionghoa menjadi pelopor agar Gus Dur diusulkan sebagai Pahlawan Nasional. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 121-123.

Memfaatkan kata-kata “Islam “ sebagai simbol belaka, yang terpenting substansinya. Sebaliknya Gus Dur tanpa ragu mendukung “ekonomi kerakyatan”. Dukungannya itu didasarkan dua faktor : *pertama* ; orientasi ekonomi harus memperjuangkan rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, *kedua* : mekanismenya tidak ditentukan format dan bentuknya. Dengan demikian praktek perdagangan bebas tidak bertentangan dengan Ekonomi Islam. Islam mengenal (*Fastabiqul khairot*). Oleh sebab itu, Islam dapat menerima pelaksanaan prinsip-prinsip Islam dalam orientasi dan mekanisme ekonomi kapitalistik, serta tidak perlu memeluk kapitalisme itu sendiri.¹⁶

5. Radikalisme dan Dangkal dalam beragama

Gus Dur mengancam keras dan mengutuk kepada bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam radikal. Menurutnya Islam membolehkan melakukan perlawanan dalam rangka bertahan atau melawan karena dianiaya atau diusir, seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60] : 8-9. Tidak tanggung-tanggung, ancaman Gus Dur dialamatkan pada kelompok Islam “garis keras”, yang meledakkan bom di Bali dan melakukan *sweeping* terhadap warga asing (AS) di Kemang, Jakarta Selatan.¹⁷ Lahirnya Islam radikal disebabkan karena (1) perasaan kecewa yang sangat dalam, karena tertinggal atas kemajuan dunia Barat dan penetrasi budayanya. Mereka berupaya untuk menghalangi *ofensif materialistik* dan penetrasi Barat (2) dangkal dalam beragama, dari kebanyakan kalangan muda serta mudah terpengaruh oleh munculnya kelompok garis keras.

¹⁶. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxiv-xxv.

¹⁷. Lihat M. Syafi'i Anwar dalam pengantar buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxv-xxvi. Kelompok Islam garis keras adalah FPI (Fron Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia). Laskar Jihad membubarkan diri tahun 2002, sedangkan yang masih eksis sampai sekarang adalah FPI dan MMI. Buku yang mengupas aliran keras ini ditulis oleh Khamami Zada, *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta : Teraju , 2002).

6. Pribumisasi, Bukan Arabisasi

Dalam bidang budaya, Gus Dur mengkritik terhadap gejala yang disebut “Arabisasi”. Ada sebagian umat Islam yang merasa bangga dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan bahasa Arab. Seperti *Kulliyat al-Bana>t* untuk Perguruan Keputrian. Hari *minggu* disalahkan, yang benar *ahad*. Menggunakan kata-kata bukan Arab dianggap tidak Islami. Formalisasi seperti ini akibat rasa kurang percaya diri bagi kalangan umat Islam Indonesia, disaat menghadapi kemajuan Barat.

7. Mendambakan Perdamaian

Gus Dur mendambakan, agar perdamaian dunia dapat segera diwujudkan. Gus Dur mengecam keras terhadap AS dan sekutu-sekutunya karena invasi ke Irak. Peperangan yang sangat tidak seimbang terus saja dilakukan. Meskipun kecaman datang dari mana-mana, AS tidak memedulikannya. Akhirnya Irak hancur dan Saddam Husen mati di tiang gantungan. Gus Dur juga mengkritik Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, yang terlalu propokatif, mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Pandangannya yang meniru-niru (*stereotype*) agak *misleading* terhadap Islam Sunni. Namun Gus Dur memakluminya, karena kurang pengetahuannya tentang perkembangan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apa dan bagaimana pluralisme Gus Dur dalam bukunya Islam-ku, Islam-Anda dan Islam- kita.
2. Bagaimana jawaban plurarsime Gus Dur dalam bukunya Islam-ku, Islam-Anda dan Islam- kita dalam aspek pemikiran, sikap dan tindakan Gus Dur.

C. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. *Penelitian kualitatif*; adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan angka-angka matematik atau statistik. Paradigma Kualitatif, konsep dan operasionalisasinya menggunakan *basic pattern of logic : causal relations* yang obyektif dengan menggunakan logika bahasa sebagai *second order of logic*.¹⁸ Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data. Gunanya untuk memberikan penjelasan dan argumentasi yang logik. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain. Tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Dalam penelitian ini, dikumpulkan pokok-pokok bahasan pada tiap-tiap bab, yang memiliki kandungan yang sama. Selanjutnya dikumpulkan dan diramu. Mana data yang ada kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian diolah, lalu diambil mana data yang konsisten dengan topik kajian, sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
2. Penelitian perpustakaan (*library research*), adalah metode pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber dari perpustakaan. Berupa buku *Islamku - Islam Anda – Islam Kita* Agama Masyarakat Negara Demokrasi, buku-buku lain yang membahas tentang gagasan, pikiran dan sikap Gus Dur, yang bercorak *plural* dalam ranah ideologi, budaya dan politik serta buku lain yang berhubungan dengan hal-hal tersebut.

¹⁸. Lihat H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, edisi vi pengembangan 2011 (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2011) hlm 335.

3. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku *Islamku – Islam Anda - Islam Kita*. Content Analysis Intertextuality : bahasa merupakan *signs* atau tanda-tanda obyektif yang menyintesiskan mental dengan dunia luar. Dalam implementasinya menggunakan paradigma *karya fiksi* ; narasi merupakan imajinasi pengarang, bergerak dari yang khayal, logic rasional sampai dengan logic ideal.¹⁹ Narasi itu berupa buku tersebut diatas dijadikan sebagai induk kajian dan buku-buku lain yang mengupas Gus Dur, baik dari aspek pemikiran, sikap dan tindakannya. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Cara yang dilakukan adalah; (1) semua data yang menyangkut aspek pemikiran, sikap dan tindakan *pluralis* Gus Dur dikumpulkan, kemudian dikonsentrasikan pada rumpun mana bidang-bidang tersebut yang paling dominan. Kemudian dikupas satu demi satu, selanjutnya dipertegas dengan argumentasi yang mapan, baik berdasarkan ayat al-Quran, hadits Nabi maupun pendapat ulama, jika hujjah tersebut diperlukan. (2) mempertegas penjelasan *pluralisme* Gus Dur dalam pemikiran, sikap dan tindakannya. (3) melakukan analisis terhadap lontaran pemikiran, sikap dan tindakan Gus Dur, melalui prosedur ; mencari sumber-sumber rujukan yang relevan, dengan menggali makna tekstual maupun kontekstual yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan.

¹⁹. Lihat H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, edisi vi pengembangan 2011 (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2011) hlm 113, 115.

4. Model Penelitian : Studi tokoh; penelitian tokoh didasarkan atas ketokohan dalam keilmuan tertentu atau karena keunikan pendapat dan pemikiran serta karya intelektual yang ditinggalkannya.²⁰

D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Tujuan dan signifikasi penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengertian pluralisme Gus Dur dalam bukunya Islam-ku, Islam – Anda dan Islam- Kita.
2. Mengetahui jawaban tentang pemikiran, sikap dan tindakan plurarisme Gus Dur dalam bukunya Islam-ku, Islam – Anda dan Islam- Kita.

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kontemporer, memperkaya hazanah keilmuan Islam, baik berupa pemberdayaan konsep, metode, preposisi ataupun pengembangan teori-teori dalam hazanah studi Islam.
2. Secara pragmatis : Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan (*input*) bagi semua pihak, khususnya rekan-rekan dosen IAIN Purwokerto, termasuk para mahasiswa dan para pemerhati maupun pengagum Gus Dur dan orang-orang yang membutuhkan.

F. Telaah Pustaka/ Review Penelitian Terkait

Bahwasanya untuk membedakan penelitian penulis dan menjamin orisinalitas penelitian ini, sengaja telah dilakukan penelusuran berbagai tulisan mengenai beberapa pemikiran, wacana, gagasan yang dilontarkan Gus Dur. Baik menyangkut aspek agama, ideologi, demokrasi, budaya maupun politik.

²⁰. Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Puataka, cet. 1, 2013) hlm 103.

Buku Biografi Gus Dur (Januari 2010) disusun oleh Greg Barton.²¹ Greg merasa sangat beruntung karena secara langsung mendapatkan informasi dari subyeknya sendiri. Greg kemudian mengumpulkan data pokok yang dikaji lebih dalam. Tidak semua perjalanan hidup Gus Dur ditulis secara lengkap. Akan tetapi pokok-pokok bahasan saja yang mendukung obyek penelitian.

Pertama ; Gus Dur lahir dan dibesarkan dilingkungan Pesantren dalam suasana perpolitikan yang keras dan memilukan, tahun (1940-1963) ; (1) Gus Dur lahir di Denanyar, dekat kota Jombang. Pada tanggal 4 Sya'ban 1359 H, atau 7 September 1940 M. Ayahnya K H Wahid Hasyim, memberi nama Abdurrahman al-Da>hi>l. Kakek dari pihak ayahnya K. H. Hasyim Asy'ari (1871 – 1974), sebagai salah satu pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama. Sedangkan kakek dari jalur ibunya, Sholihah adalah K. H. Bishri Syansuri. Keluarga K> H> Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, sebagai raja terakhir yang beragama Hindu-Budha²² dan berkuasa di Jawa pada abad XVI M. Nusantara pada saat itu, menghadapi penjajah Belanda dan agresinya pasca kemerdekaan, serta penjajahan Jepang. (2) pada tahun 1944, berusia 4 tahun, Gus Dur dengan ayahnya pindah ke Menteng Jakarta, merupakan komplek para pengusaha terkemuka, para professional dan politikus kenamaan. Tan Malaka²³ juga sering bertamu pada ayahnya, termasuk teman-teman tokoh komunis lainnya. Salah satu tokoh nasionalis adalah Mohammad Hatta. KH Wahid pintar menjalin hubungan baik dengan orang lintas ideology, agama dan budaya. Tahun 1945 – 1949,

²¹. Greg Barton, Ph. D, adalah pengajar senior, Studi Perbandingan Seni, Sains dan Agama di Deakin University, Victoria Australia. Ia sekarang dikenal sebagai ahli dibidang Islam di Indonesia, Khususnya “Islam Liberal” di Indonesia. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm Dalam Biodata Penulis, hlm 515.

²². Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 25-27.

²³. Tan Malaka merupakan tokoh komunis dan partai Murba dan Madilog. Kepemimpinannya dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus saat ini. Lihat, Argawi Kandito, *Tan Malaka, The Leadership Secrets of* (Jakarta : Oncor Semesta Ilmu, cet 1 , 2012) hm v.

adalah masa penuh penderitaan dan ketidakstabilan, yaitu Agresi Belanda dan sekutu-sekutunya (3) Pada Desember 1949, K. Wahid dan Gus Dur kembali ke Jakarta. Saat itu Wahid Hasyim memangku jabatan Menteri Agama, menduduki jabatan lima kabinet dan berakhir pada bulan April 1952.²⁴ Gus Dur lalu masuk Sekolah Dasar (bukan elit) KRIS di Matraman Perwari Jakarta pusat. Di kota ini ayah Gus Dur banyak dan sering menerima tamu yang berbicara dalam berbagai bahasa. Rumah ini terdapat berbagai macam buku, majalah dan koran dalam jumlah banyak. Sebuah perpustakaan dianggap kumplit pada zaman itu. Ada juga surat-surat kabar terbitan orang-orang katolik dan non muslim. Anak-anak dianjurkan untuk membaca apa saja yang mereka sukai, kemudian didiskusikan ide-ide yang mereka temukan. Pada usia 15 tahun Ia kursus Bahasa Inggris pada Rubi'ah anggota gerwani. Minat bacanya meningkat, buku-buku yang dibacanya antara lain : *What is to be done* (Lenin). *Captain's Daughte* (Turgenev), *La porte Etroite* (Andre Gide). Rubi'ah memaksa Gus Dur untuk membaca *Trotsky*. Dari sikap dan cara hidup ayahnya, Gus Dur mencontoh secara langsung untuk mudah bergaul dengan siapapun dan mencontoh ayahnya pula dalam hal kegemaran membaca buku, majalah, dan Koran yang beraneka ragam. Saat di Yogyakarta bertempat tinggal di rumah Kiai Djunaedi. Seorang tokoh Muhammadiyah, sahabat karib ayahnya. Pembentukan watak dan cara berfikir yang liberal, dipengaruhi oleh sikap ayahnya,²⁵ serta kemampuan untuk mengakomodasi, antara pendidikan sekuler saat di Jakarta, Yogyakarta dan pengalamannya saat belajar di pesantren, Krapyak maupun Tegalrejo, (1959 – 1963). Gus Dur, memiliki

²⁴. Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 38- 39.

²⁵. Gus Dur sering diajak oleh ayahnya saat melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam acara besar NU di Bandung. Pada saat itu ayahnya mengalami kecelakaan berat diantara jalan Cimahi - Bandung pada jam 13.00, baru pada jam 16.00 Ambulan dari Bandung datang. Pada hari esoknya, jam 10.30 ayah Gus Dur menghembuskan nafas yang terakhir. Gus Dur berusia 12 tahun sedangkan ayahnya 38 tahun. Saat jenazah di bawa ke Halim, disepanjang jalan terdapat banyak orang yang berjejal di pinggir jalan, untuk menghormati tokoh yang dicintai, dihormati dan disegani. Gus Dur baru sadar bahwa ayahnya adalah tokoh kharismatik yang dicintai dan dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 43-45.

kemampuan berbahasa Inggris, Belanda, Jerman dan Arab secara baik. Karena itu ia tidak pernah pilih-pilih buku-buku atau ajaran yang dibacanya, baik sufisme dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional, maupun mempelajari filsafat atau seni dari Barat. Ia menemukan banyak ide menarik pada pikiran-pikiran Marxisme. Diantara salah satu ajarannya, menitik beratkan pada sebuah fakta dan sebab akibat. Sedangkan ekonomi sosialis. Gus Dur tertarik pada kisah dalam Perang Dunia II dan tokoh-tokoh penting yang terlibat didalamnya. Gemar sekali membaca biografi presiden-presiden Amerika, juga senang nonton bioskop, wayang kulit dan cerita silat serta mengagumi falsafah Cina. Dunia Cina sejajar dengan dunia pesantren, yang memiliki kesetiaan dan rasa hormat pada guru. Hobi yang dominan adalah nonton sepakbola dan membaca buku. Sepak bola dapat menggambarkan satu corak permainan politik.⁽⁴⁾ Islam Tradisionalis dan Islam Modernis. Ayahnya mengajari Gus Dur untuk tidak fanatik pada semua aliran, termasuk dengan kalangan modernis. Ia iseng bergaul dengan kalangan fundamentalis Islam. Buku-buku dari Timur Tengah dibaca dengan cermat, seperti karya : Sayyid Qutb, Said Ramdan, Hasan al-Bana serta menjelajahi ide-ide dibalik organisasi Islam terkemuka di dunia seperti; ikhwanul Muslimin.²⁶ Tetapi, begitu pulang dari sana, Ia sangat menyesal pada orang-orang yang memperjuangkan Islam secara radikal, seperti al-Mawdudiy dan Syayyid Qutb. (ekstrim kanan).

Kedua : Gus Dur belajar di Kairo, Baghdad dan Eropa (1963-1971). Belajar di al-Azhar, sangat membosankan. Karena tidak memiliki ijazah mu'adalah bahasa Arab, Ia diharuskan masuk “ Sekolah Persiapan” lebih dahulu, agar bahasa Arab lancar. Mata kuliah lebih banyak dicerna dengan bentuk hafalan, dibanding metode analisis. Alasan inilah yang

²⁶. *Ibid.* hlm 56-57.

membuat jenuh dan putus harapan.²⁷ Gus Dur akhirnya pindah ke Kairo, di kota ini Gus Dur merasa senang karena bebas nonton film Perancis, silat Cina, Eropa, Inggris, Amerika dan sepakbola. Gus Dur banyak menghabiskan waktu di perpustakaan Universitas Amerika maupun Perancis yang menyediakan banyak buku dengan beragam bidang. Novel yang dikaguminya adalah karya William Faulkner dan Ernest Hemingway. Sebagian besar puisi John Donne dihafalkan yang berjudul *No Man Is an Island*. Buku lain yang dianggap berharga adalah karya Karl Max dan Lenin. Dibacanya kembali kemudian didiskusikan bersama-sama mahasiswa dan kaum cendikia di kedai-kedai kopi di kota ini. Tahun 1965 – 1966, perhatiannya tercurah pada perkembangan politik di Indonesia. Hatinya merasa tercabik-cabik mendengarkan informasi bahwa NU di Jawa, terlibat sebagai pembunuh berdarah dingin. Dari Kairo diperoleh pengalaman yang sangat berharga tentang ekstrimisme agama dari Sayyid Qutb. Dari Nasser ekstrimisme nasionalis. Tetapi, begitu pulang dari sana, ia sangat menyesal pada orang-orang yang memperjuangkan Islam secara radikal, seperti al-Mawdudiy, Hasan al-Banna, Sai'd Ramdan dan Syayyid Qutb yang mati harus dibunuh.

IAIN PURWOKERTO
Ketiga : Gus Dur mendapatkan beasiswa belajar di Baghdad selama empat tahun. Kuliah di Baghdad berbeda jauh dengan al-Azhar. Disini sudah banyak mengadopsi gaya Barat. Gus Dur membiasakan cara lamanya untuk diskusi-diskusi kecil di warung kopi. Disamping itu Gus Dur menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, terus melakukan korespondensi di seluruh Timur Tengah. Pada tahun terakhir di Baghdad, Gus Dur memfokuskan riset mengenai sejarah Islam di Indonesia, mendapat banyak dukungan dari para dosennya. Perpustakaan Baghdad banyak menyediakan informasi yang cukup luas untuk topik tadi. Gus Dur banyak mengetahui orang dan ajaran Yahudi dari Ramin.

²⁷. Gus Dur sudah mampu dan menguasai bahasa Arab saat mondok di Krapyak kepada KH. Ali Ma'sum, menguasai, baik tata bahasanya maupun muhadrasah. Ditambah lagi saat nyantri di Tegalrejo, Magelang, menguasai kitab kuning.

Dari itulah Gus Dur menganggap penting untuk melakukan bubungan bilateral dengan Israel, saat jadi presiden, karena mereka sebenarnya kelompok minoritas yang perlu bantuan. Ia mendapatkan anugerah penghargaan Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netaya, Israel 2003.²⁸

Keempat : Tahun 1970 –an Gus Dur selesai dari Baghdad terus pindah ke Eropa. Selama enam bulan, di Belanda, harapannya setelah menikah dengan Nuriah, istrinya akan di ajak kesana. Akan tetapi sangat kecewa, karena faktor politis, lulusan Baghdad tidak dapat melanjutkan studi di Leiden. Pindah ke Jerman, disana cari pengalaman selama empat bulan, kemudian ke Perancis hanya dua bulan. Pengalaman perjalanan itu, digunakan untuk mengetahui dari dekat kehidupan masyarakat di tiga negara tersebut. Disamping itu juga, untuk memperlancar bahasa-bahasa yang dimilikinya. Pada tanggal 4 Mei 1971 pulang ke tanah jawa. Pada bulan September 1971 melangsungkan resepsi pernikahan, terus berdomisili di Jombang.

Kelima : Masuk 1983, NU dipimpin oleh Rais 'Am K H. Ali Ma'sum Krapyak, Yogyakarta. Dewan syuriah mendesak agar segera membentuk komite, untuk membicarakan posisi NU dengan Pancasila. Ketua komite terpilih K. H. Ahmad Siddiq, sedangkan sekertaris Gus Dur. Sikap ini dilakukan untuk merespon tanggapan terhadap pidato Soeharto tentang Pancasila di Riau. Pertemuan pertama dilakukan Juni 1983, pertemuan ini secara teratur berlangsung hingga bulan Oktober tahun itu. Hasil kesepakatan dari musyawarah tersebut adalah (1) Pancasila diterima sebagai azaz tunggal bagi NU (2) Islam bersifat pluralistik, oleh sebab itu pelaksanaan ajaran Islam harus bersifat pluralistik juga. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, ideologi, budaya

²⁸. Lihat MN. Ibad, Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, cet 2, 2012) hlm 40.

dan politik NU. Penerimaan asas tunggal Pancasila bagi NU, bukan karena menjual diri kepada pemerintah.²⁹

Buku Gus Dur Militer dan Politik (2004) merupakan karya A. Malik Haramain, yang mengupas tentang Politik Kekuasaan : Relasi Sipil – Militer, Kilas Balik Hubungan Sipil - Militer, Reformasi dan Jatuhnya rezim Orde Baru, Militer dan Gus Dur, Visi dan Kebijakannya, Kontroversi Kebijakan Gus Dur, TNI dan Jatuhnya Gus Dur dan Dinamika Hubungan Abdurrahman Wahid - Militer.³⁰

Buku Tuhan Tidak Perlu dibela (2012) merupakan karya Gus Dur yang memuat pokok-pokok pikiran : Refleksi Kritis Pemikiran Islam, Intensitas Kebangsaan dan Kebudayaan serta Demokrasi, Ideologi, budaya dan Politik, hasil pengalaman dari Luar Negeri.³¹

Buku Gus Dur - NU dan Masyarakat Sipil merupakan esai dari hasil edit Ellyasa KH Dharwis (ed) tahun (2010), berisi : NU dan Negara : Fleksibilitas, Legitimasi dan Pembaruan ditulis oleh (*Andree Feillard*). Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah : Pergulatan NU Dekade 1990-an, ditulis oleh (*Martin van Bruinessen*). NU, Asas Tunggal, Pancasila dan Komitmen Kebangsaan: Refleksi Kiprah NU Pasca Khittah 26, ditulis oleh (*Einar M. Sitompul*). Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila dan Penerapannya dalam Era pasca Asas Tunggal, ditulis (*Dauglas E. Ramage, Phd*). Langkah Non Politik dari Politik NU, ditulis (*Daniel Dhakidae*). Khittah dan Penguatan Civil Society di Indonesia : Sebuah kajian Historis Struktural atas NU sejak 1984, karya (*M. AS Hikam*). Jam'iiyah NU : Kini, lampau dan Mendatang, tulisan (*M. Fajrul Falaakh*).³²

²⁹. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 161. Gus Dur sendiri juga tidak bersusah payah mencari argumentasi, karena rumusan Pancasila Ayahnya KH Wahid Hasyim juga ikut terlibat.

³⁰. A. Malik Haramain, *Gus Dur Militer dan Politik* (Yogyakarta : LKiS, 2004) hlm xxiv-xxv.

³¹. Lihat Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu dibela*, (Yogyakarta : LKiS, cet 7, 2012) hlm xii-xiv.

³². Ellyasa KH Dharwis, *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta : LKiS, cet 3, 2010) hlm xiii-xiv.

G. Kerangka Teori

1. Pemahaman Gus Dur terhadap agama, ideology, demokrasi, budaya dan politik :

Gus Dur adalah salah satu orang yang sangat peduli demokrasi:

Demokrasi adalah dua kata Yunani; *demos* : rakyat dan *cratein* atau *cratos* berarti kekuasaan atau kedaulatan. Dengan demikian demokrasi berarti suatu keadaan negara dimana dalam system pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Ubidillah dan Rozak berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral agama dapat bertemu dengan nilai-nilai demokrasi.³³

Menurut Gus Dur, demokrasi³⁴ di negeri kita masih belum tegak dan belum kokoh, masih bersifat kosmetik daripada sikap yang melandasi pengaturan hidup yang sebenarnya. Dalam suasana seperti ini, unsur-unsur masyarakat yang ingin melestarikan kepincangan sosial yang ada sekarang ini, tentu berusaha sekuat tenaga membendung aspirasi demokrasi yang hidup dikalangan mereka, yang benar-benar sadar akan perlunya kebebasan ditegakkan di negara ini. Apabila tidak ada upaya secara sungguh-sungguh untuk menegakkan demokrasi yang benar, tentu aspirasi-aspirasi demokrasi akan terbendung oleh kekuatan-kekuatan anti demokrasi. Keadaan seperti ini merupakan ciri umum kehidupan hampir di semua negara yang sedang berkembang.

Pancasila sebagai ideologi negara harus dipahami lebih longgar, jangan sampai terjadi penyempitan pandangan, yaitu

³³. A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syahid, 2006) hlm 131.

³⁴. Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta : LKiS, cet vii, 2012) hlm

pengertian Pancasila yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa. Jika terjadi hal seperti ini, maka Pancasila akan dijadikan satu jurusan, yaitu untuk melestariakan kekuasaan belaka. Bagi pandangan kekuasaan, penafsiran yang benar tentang Pancasila adalah yang disepakati pemerintah. Bukan kritik atas pendekatan yang terasa *monolit* bagi rakyat Indonesia. Karena menurut kebiasaan mereka, penafsiran pemerintah hanyalah satu, dan dianggap cukup. Untuk menetapkan penafsiran yang benar, menurut Gus Dur, Mahkamah Agung³⁵ harus mengemukakan penafsiran *legal*, berdasarkan Undang-undang yang ada.

Gus Dur dalam persoalan politik : Gus Dur saat menjadi pimpinan NU, melakukan unjuk kekuatan kepada pemerintah. Pada tanggal 1 Maret 1992 mengadakan *Tabligh Akbar* yang akan dihadiri oleh 2 atau 1.5 juta warga NU. NU selalu menarik perhatian publik Politik Indonesia. Pada saat ini politik sipil tidak diberi tempat yang sewajarnya. Saat isu politik sipil seolah tidak berarti, NU segera menimpali: “kami selalu hadir”. Pada saat semua partai politik di satukan, NU segera menjawab : “kami berbeda dengan yang ada.” Pada saat itulah NU kemudian menarik diri dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kira-kira seperti saat ayahnya dkk menarik diri dari Masyumi. Kemudian kembali kepada garis pokok jam’iyah Nahdlatul Ulama untuk perpegang teguh pada *khittah* NU 1926. Setelah Soeharto lengser (1998), masyarakat bergerak untuk mendirikan partai baru. UU tentang kepartean segera dibentuk. Akhirnya PKB berdiri. Berdirinya PKB bagi Gus Dur menimbulkan kekhawatiran, sebab ditakutkan adanya ideologisasi, simbolisasi dan Islamisasi dalam melakukan ajarannya.³⁶ Kekhawatiran itu segera hilang, karena dapat dibuat “pakta integritas partai” dalam manifestasi visi dan misi PKB. Ada ramalan bahwa Gus Dur memiliki peluang

³⁵. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 89.

³⁶. Lihat ,Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 328

untuk menjadi presiden Republik Indonesia ke 4. Sikap politik Gus Dur dengan gaya zig zag-nya, sejak pulang dari pengembaraannya dari Timur Tengah dan Eropa, belum disampaikan pada tulisan ini, mengingat kiprah politiknya secara aktif mengimbangi Penguasa Orde Baru yang diibaratkan laksana mata rantai yang tidak dapat diputus ditengah jalan.

2. Pemahaman Gus Dur tentang agama dan budaya :

Sebagai Wakil Syuriah dan Tanfidiyah NU Pengurus Besar³⁷ Gus Dur, mempunyai wawasan agama maupun budaya yang cukup luas. Warga NU, dalam bidang fiqh berhaluan empat mazhab, beraqidah Asy'ariyah dan Maturidiyyah. Dalam bidang tasawuf; mengikuti Imam Junaid al-Baghdady dan Imam al-Ghazali. Dari sini dapat dilihat watak pluralistik Jam'iiyah NU terlihat secara jelas. Amaliah yang dilakukan oleh kalangan lain, seperti Muhammadiyah maupun Persis, tidak dikomentari *syirik, bid'ah, salah* atau *keliru*. Disinilah warga NU merasa hatinya dingin karena tidak pernah gesekan dengan kelompok lain.

Pada saat Gus Dur melompat lintas agama dan budaya. Gagasannya banyak berupa sikap, ide atau gagasan yang disampaikan melalui koran, majalah. Sikap inilah yang menjadikan kiai-kiai perlu mengadili Gus Dur. Tema dalam pengadilan menyangkut dua aspek : (1) agama : meliputi bagaimana cara bermazhab yang baik, Jika bermazhab Syafiiyyah maka metode ijtihadnyapun harus diikutinya, tidak hanya membaca teks hukum fiqh yang sudah jadi. Madhab Mu'tazilah juga perlu diadopsi, terutama dengan ajaran "keadilan". Meskipun kita bukan Mu'tazilah mengikuti konsep keadilannya tentu baik saja. Soal Syi'ah yang perlu bagi Nahdliyin untuk dipelajari adalah bukan persoalan imamah (kepemimpinan) negara. Gus Dur tidak membenarkan konsep tadi. Ajaran syi'ah yang harus dijiwai

³⁷.Gus Dur terpilih dalam Muktamar ke 27 di Situbondo, Desember 1984, sebagai Ketua Umum Tanfidiyah, Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989) hlm 5.

oleh kalangan sunni adalah wujud budaya syi'ah yang berisi kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw.³⁸

Untuk selanjutnya masalah *assalamualaikum*. Kata-kata ini di Indonesia termasuk *al'adah* (adat), persoalan ini bersinggungan dengan *syari'ah* (jalan hidup). Bidang budaya yang dimasuki Gus Dur adalah ; (1) menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Maksud Gus Dur masuk dewan ini, mengambil momentum tepat karena para artis dan aktor pada saat itu sudah mulai merindukan ajaran Islam. Sekarang dapat dirasakan, ternyata media komunikasi lewat televisi sangat strategis, mudah dicerna dan tokoh-tokoh Islam sudah banyak dibantu dengan film-film yang bertemakan “keluarga berakhlaq (Islam)”. (2) membuka malam puisi Yesus Kristus. Gus Dur beralasan, menghadiri acara yang dilarang dalam Islam adalah saat acara ritual. Sedangkan Yesus Kristus adalah sebuah nama yang bukan berisi aqidah Yesus dalam bahasa Suryani “Esu”, bahasa Arabnya “Isa”, Sedangkan Kristus bahasa Yunani Kristos berarti juru selamat.³⁹

H. Sistematika Penulisan Penelitian

Penulisan proposal penelitian disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat argumentasi yang melatar belakangi pemilihan masalah dalam penelitian, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Biografi Abdurahman Wahid (GUS DUR) Dan Pengaruh Belajar di Dalam dan Luar Negeri

³⁸. Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989) hlm 27.

³⁹. Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989) hlm 23.

Bab kedua memuat landasan yang dijadikan teori meliputi; Kelahiran Gus Dur, Masa Kecil di Jakarta dan Sekolah di Yogyakarta, Ayahnya Meninggal Dunia, Nyantri di Krapyak Yogyakarta dan Tegalrejo (perubahan pemikiran), Belajar di Kairo, Baghdad (memperkokoh pikiran, sikap dan tindakan). Belajar di Eropa : Belanda, Jerman dan Perancis (kematangan pemikiran, sikap dan tindakan). Pulang ke Indonesia untuk memimpin umat yang *hetero visial*.

Bab III Pluralisme : Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Bukunya “Islamku, Islam Anda dan Islam Kita”

Bab ketiga memuat tentang Pluralisme Gus Dur yang menjelaskan tentang memperkokoh Substansi Islam, Negara, Khilafah dan Formalisasi Islam, Elaborasi HAM dan Fiqh yang harus dibarukan, Islam dan Ekonomi Kerakyatan, Radikalisme dan Dangkal dalam beragama, serta Mendambakan Perdamaian.

Bab IV Penutup

Bab keempat merupakan bagian penutup dari penelitian yang mengungkap dua persoalan, yaitu bagaimana pengertian pluralime Gus Dur serta pemikirannya yang dituangkan dalam kesimpulan. Selanjutnya di isi saran-saran, daftar pustaka, laporan pertanggungjawaban dan yang terakhir lampiran-lampiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN PENGARUH BELAJAR DI DALAM DAN LUAR NEGERI

A. Kelahiran Abdurrahman Wahid dan Masa Studinya

1. Kelahiran Gus Dur

Gus Dur lahir dan dibesarkan dilingkungan Pesantren dalam suasana perpolitikan yang keras dan memilukan, tahun (1940- 1963) ; Abdurrahman Wahid lahir pada hari Jum'at Kliwon¹ di Denanyar, dekat kota Jombang. Sesuai tanggal 4 Sya'ban 1359 H, atau 7 September 1940 M. Ayahnya Kiai Haji Wahid Hasyim, memberi nama Abdurrahman al-Da>hi>l.² Kakek dari pihak ayahnya Kiai H. Hasyim Asy'ari – Hj. Ny. Naqiyah (isterinya), lahir di Jombang, Februari 1871 dan wafat juga di Jombang pada bulan Juli 1974. Dia adalah salah satu tokoh pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Sedangkan kakek dari jalur ibunya, Sholihah adalah K. H. Bishri Syansuri. Kedua kakek Gus Dur, Kiai Bishri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari sama-sama menjadi pengasuh pesantren.³ Pendekatan kajian agama di

IAIN PURWOKERTO

¹. Penentuan Jum'at Kliwon diperoleh dengan perhitungan ilmu Falak oleh Mawardi, Dosen IAIN Purwokerto setelah konsultasi dengan penulis, 1 Juli 2015.

². Ayah Gus Dur mempunyai obsesi dari nama putranya Abdurrahman al-Dahil, kelak menjadi seorang yang gagah berani yang mampu menaklukkan Spanyol (sebagai al-Da>hi>l), dari Daulah Bani Umayyah. Lihat, Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta :Kota Kembang; 1997) hlm 89. Selanjutnya Gus Dur sering menggunakan kata-kata akronm sebagai plesetan. Spanyol diakronimkan dari separo nyolong. Gaji dengan uang yen. Diartikan yen ono duwite. Plesetan Gus Dur dapat dipahami benar karena Gus Dur pada saat pulang dari pengembaraannya dari dunia Arab dan Eropa, masuk Indonesia. Saat itu negara dipimpin oleh seorang yang kaya raya setelah lengser menjadi presiden. *Wallahu A'lam*.

³. KH Hasyim Asy'ari (kakek dari pihak ayah) mendirikan pondok pesantren Tebuireng pada 26 Rabi'ul Awal 1317 H/1899 M, dengan murid pertama sebanyak 28 santri. KH Bisri Syansuri (kakek dari ibu Gus Dur) pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari selama enam tahun, melanjutkan studi di Makkah selama dua tahun. Pulang dari Makkah beliau mukim di Jombang Jawa Timur, selanjutnya menikah dengan adik KH A. Wahab Hasbullah, disinilah beliau mendirikan pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Beliau dikenal sebagai politisi konsisten. Saat Rantap MPR RI tentang P 4, Beliau dengan seluruh anggota fraksi PPP *walk out* (meninggalkan ruangan siding MPR karena tidak setuju atas penetapan P 4 tersebut), Soeleiman Fadeli,

pesantren bersifat tradisional yang lebih menekankan pada sufisme (mistisisme Islam). Oleh sebab itu kiai sangat dihormati, sebagai guru dan pembimbing rohani. Sejak Nahdlatul Ulama berdiri tahun 1926, sebagian besar pesantren menjadi bagian dari jaringan longgar NU. *Nahdlatul Ulama* (kebangkitan ulama) merupakan organisasi Islam tradisional yang terkuat, baik di Jawa maupun luar Jawa, seperti Sumatra Selatan dan Kalimantan Tengah.

Kekuatan terbesar NU terletak di Jawa Timur, khususnya kota Jombang, yang merupakan kota kelahiran keluarga Gus Dur, baik dari pihak ayah maupun ibu. Kiai Hasyim sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Dia juga dikenal sebagai guru yang banyak memberi motivasi dan inspirasi dan sekaligus sebagai seorang terpelajar.⁴ Keluarga K> H> Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, sebagai raja terakhir yang beragama Hindu-Budha⁵ dan berkuasa di Jawa pada abad XVI M. Nusantara pada saat itu, menghadapi penjajah Belanda dan agresinya pasca kemerdekaan, serta penjajahan Jepang.

2. Masa Kecil di Jakarta ;

Pada tahun 1944, berusia 4 tahun, Gus Dur dengan ayahnya pindah ke Menteng Jakarta, merupakan kompleks para pengusaha terkemuka, para profesional dan politikus kenamaan. Tan Malaka⁶ juga sering bertamu pada ayahnya, termasuk teman-teman tokoh

Mohammad Subhan, S. Sos, *Antologi NU, Sejarah –Istilah-Amaliah – Uswah*, (Surabaya : Khalista ; 2007) hlm 221-222 dan 203.

⁴. Kiai Hasyim Asy'ari belajar di Timur Tengah; pada awal pemberangkatannya sekalian dengan melakukan ibadah haji, hanya mukim di Makkah 7 bulan. Tahun 1893 KH Hasim Asy'ari berangkat lagi ke Makkah dan mukim di sana sampai tujuh tahun lamanya. Di Makkah di bawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syeikh Nawawi Banten dan Syekh Mahfudz al-Tarmisi (Termas - Pacitan). Disamping itu belajar juga pada belasan ulama besar lainnya, Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, S. Sos, *Antologi NU, Sejarah –Istilah-Amaliah – Uswah*, (Surabaya : Khalista ; 2007) hlm 221-222.

⁵. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 25-27.

⁶. Tan Malaka merupakan tokoh komunis dan partai Murba dan Madilog. Kepemimpinannya dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus saat itu. Lihat, Argawi Kandito, *Tan Malaka, The Leadership Secrets of* (Jakarta : Oncor Semesta Ilmu, cet 1 , 2012) hm v.

komunis lainnya. Salah satu tokoh nasionalis adalah Mohammad Hatta. KH Wahid pintar menjalin hubungan baik dengan orang lintas ideologi. Tahun 1945 – 1949, adalah masa penuh penderitaan dan ketidakstabilan, yaitu Agresi Belanda dan sekutu-sekutunya.

Pada Desember 1949, K. Wahid dan Gus Dur kembali ke Jakarta. Saat itu Wahid Hasyim memangku jabatan Menteri Agama, menduduki jabatan lima kabinet dan berakhir pada bulan April 1952.⁷ Gus Dur lalu masuk Sekolah Dasar (bukan elit) KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas 3, kemudian naik ke kelas empat. Tetapi kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari Jakarta pusat, yang terletak di dekat rumah keluarga mereka. Ia tamat sekolah Dasar pada tahun 1953. Pendidikan Gus Dur di sekolah ini bersifat sekuler. Akan tetapi ia sudah belajar tentang bahasa Arab, saat kecil dan mempunyai kecakapan yang layak untuk membaca al-Qur'an. Di kota ini ayah Gus Dur banyak dan sering menerima tamu yang berbicara dalam berbagai bahasa. Rumah ini terdapat berbagai macam buku, majalah dan koran dalam jumlah banyak. Sebuah perpustakaan dianggap kumplit pada zaman itu. Ada juga surat-surat kabar terbitan orang-orang katolik dan non muslim. Anak-anak dianjurkan untuk membaca apa saja yang mereka sukai, kemudian didiskusikan ide-ide yang mereka temukan. Saat itu Wahid Hasyim merasakan prustasi, di saat melihat para santri yang mempunyai pikiran yang sempit kolot. Wahid berharap agar anak-anaknya kelak menjadi orang-orang yang terpelajar dan berpikiran luas. Pada tahun 1952, setelah menjabat Menteri Agama selama lima cabinet. Wahid supaya bertanggung jawab dalam pengorganisasian perjalanan jama'ah haji tahun 1951. Diluar dugaan, ternyata terdapat kesalahan dalam regulasi perjalanan jamaah haji Indonesia. Terdapat ribuan jama'ah haji yang tidak dapat diberangkatkan. Persolan inilah yang menyebabkan munculnya mosi tidak percaya DPR kepada KH Wahid

⁷. Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 38- 39.

Hasyim. Akhirnya Wahid Hasyim mundur dari kementerian Agama. Teman-temannya merasa jengkel karena Wahid Hasyim dicopot dari menteri. Wahid Hasyim menimpalnya, “Saya masih dapat duduk di rumah saya”. Saya tinggal memilih; pemerintah tidak memperoleh kemaslahatan dari saya, maka sayalah yang akan mendapatkan maslahat itu untuk diri saya sendiri.⁸ Saat di Jakarta Gus Dur sering menemani ayahnya pergi ke pertemuan-pertemuan.

Oleh sebab itu Gus Dur sekaligus dapat menyaksikan kehidupan dan keseharian ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Gus Dur juga dapat menimba pengalaman yang sangat berharga dari sikap dan tindakan ayahnya yang sederhana dan bersahaja itu. Memasuki usia 12 tahun Gus Dur terguncang oleh peristiwa kecelakaan ayahnya yang mengantarkannya meninggal dunia saat ia berusia 38 tahun. Dalam suasana gundah, Gus Dur teringat akan pesan ayahnya bahwa ada sejumlah banyak uang yang disimpan di bantalan kecil di tempat duduk bagian belakang. Bantalan yang isinya uang itu, kemudian diserahkan pada ibunya saat baru tiba di rumah sakit. Pada saat mengantar jenazah ayahnya ke Jakarta, Gus Dur merasa tercekam karena melihat banyak orang-orang yang berbaris di pinggir jalan untuk menghormati mendoang ayahnya. Ia baru sadar bahwa ayahnya adalah seorang tokoh besar yang sangat dihormati oleh banyak orang. Begitu pula Gus Dur selalu teringat akan peristiwa mengantar jenazah dari rumah duka Matraman ke Halim Perdana Kusuma, orang-orang yang memadati dipinggir jalan untuk menghormati sang tokoh yang mereka cintai. Lebih banyak lagi orang-orang berada di pinggir-pinggir jalan sejak dari Surabaya sampai Jombang, 80 km, orang-orang memberikan penghormatan terakhir pada tokoh yang disegani dan di cintai. Bagi Gus Dur pengalaman ini menjadikan kenangan pahit sekaligus manis yang

⁸. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 42-43.

dapat diambil hikmahnya. Batinnya berkata :” apa ada prestasi yang lebih baik daripada hal ini dalam hidup”?. Ibunya Solichah pada saat itu berusia 29 tahun, dan sedang hamil 3 bulan (kelak bayi itu dinamai Hasyim). Ia harus mengurus kebutuhan keluarganya seorang diri dan menempati rumah peninggalan suaminya di Matraman Jakarta.

Ibu Gus Dur memiliki tekad dan daya yang cukup kuat. Ia memanfaatkan pergaulan dengan teman-teman suaminya di saat masih hidup. Baik yang ada di Jawa Timur maupun Jakarta. Ny. Solichah sudah tercetak wataknya dari pengaruh sang suami, untuk gemar membaca bermacam-macam buku dan mengikuti perkembangan keadaan terakhir. Ia memerankan cukup penting dalam komuitas perempuan warga NU. Di rumah, selalu mendorong terhadap putra-putrinya untuk memelihara “perdebatan bebas” tentang hal-hal yang aktual dan masalah-masalah yang dihadapinya. Kemudian melibatkan banyak pengunjung untuk hadir di rumah, dengan membuat forum diskusi-diskusi bebas, sehingga makin lama rumah ini banyak pengunjungnya. Pada tahapan ini Gus Dur sudah menjadi pecandu buku-buku dan surat-surat kabar. Ia jarang ke luar rumah tanpa membawa buku. Jika mendapatkan kesulitan mencari di perpustakaan, ia pergi ke toko-toko yang menjual buku bekas di Jakarta. Buku-buku bacaan yang diperoleh Gus Dur, dijadikan bacaan oleh keluarga. Buku-buku tersebut merupakan sumber informasi yang sangat berharga. Di luar keluarga, orang-orang menaruh hormat pada Ny. Solichah dan putra sulungnya, karena mempunyai kesabaran-ketabahan dan percaya diri yang tinggi, ditambah dengan wibawa yang dimiliki Wahid Hasyim dari ayahnya. Dalam adat masyarakat Islam tradisional, anak tertua menjadi harapan rumah tangga. Ia diharapkan dapat mengikuti jejak ayahnya. Untuk Ny. Solichah Wahid Hasyim adalah sosok yang sangat ideal. Harapannya dialihkan kepada putra tertua, agar dapat melanjutkan ambisi dan aspirasinya.

B. Sekolah di Yogyakarta, Mondok di Krapyak dan Tegalrejo

1. Perpaduan Sekularisme dan Sufisme ;

Pada tahun 1954 sampai dengan 1956 Gus Dur masuk sekolah SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowangan, Yogyakarta. Sekaligus belajar di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Gus Dur harus mengulang kelas satu karena tidak naik kelas. Kegagalannya disebabkan karena malas belajar, menghabiskan waktu untuk nonton pertandingan sepak bola. Pelajaran yang diterima di kelas, dirasa tidak menantang, karena itu ia bermalas-malasan.

Ia sebenarnya merasa sedih karena ditinggal ayahnya. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk nonton sepak bola dan membaca buku. Tahun 1954 Gus Dur masuk sekolah di SMP di Yogyakarta. Di kota ini Gus Dur bertempat tinggal dengan seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi, sebagai anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.⁹ Pada usia 15 tahun Ia kursus Bahasa Inggris pada Rubi'ah anggota gerwani. Minat bacanya meningkat, buku-buku yang dibacanya antara lain : *What is to be done* (Lenin). *Captain's Daughte* (Turgenev), *La porte Etroite* (Andre Gide). Rubi'ah memaksa Gus Dur untuk membaca *Trotski*. Gus Dur, memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik dan mampu membaca dalam bahasa Belanda, Jerman. Pembentukan watak dan cara berfikir yang liberal, dipengaruhi oleh sikap ayahnya,¹⁰ serta kemampuan untuk

⁹. Rumah Kiai Junaidi (sebagai anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah) di komplek kauman Yogyakarta. Di rumah ini tidak menghalangi pada Gus Dur untuk menampakkan keaslian sikap tradisionalnya NU. Gus Dur justru dapat mengambil pelajaran yang penting; betapa hidup dengan kebersamaan itu indah dan mewarisi pandangan ayahnya yang mempunyai wawasan yang cukup luas. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 52-53.

¹⁰. Gus Dur sering diajak oleh ayahnya saat melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam acara besar NU di Bandung. Pada saat itu ayahnya mengalami kecelakaan berat diantara jalan Cimahi - Bandung pada jam 13.00, baru pada jam 16.00 Ambulan dari Bandung datang. Pada hari esoknya, jam 10.30 ayah Gus Dur menghembuskan nafas yang terakhir. Gus Dur berusia 12 tahun sedangkan ayahnya 38 tahun. Saat jenazah di bawa ke Halim, disepanjang jalan terdapat banyak orang yang berjejal di pinggir jalan, untuk menghormati tokoh yang dicintai, dihormati dan disegani. Gus Dur baru sadar bahwa ayahnya adalah tokoh kharismatik yang dicintai dan dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 43-45.

mengakomodasi, antara pendidikan sekuler saat di Jakarta dan pendidikan di pesantren.

Pengalaman saat belajar di pesantren, Krapyak maupun Tegalrejo (1956 – 1959); Gus Dur memperdalam bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'sum dan kitab kuning di Pondok Tegalrejo Magelang. Gus Dur disamping membaca buku-buku yang berbahasa Arab dalam kitab kuning, juga selalu membaca buku-buku tentang para ahli teori sosial yang berbahasa Indonesia - Asing, seperti Inggris, Perancis, Belanda maupun Jerman. Ia sering pergi ke toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa Gajah Mada. Tidak pernah melakukan pilah-pilih pada buku-buku atau ajaran yang dibacanya, baik sufisme dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional, maupun mempelajari filsafat atau seni dari Barat. Ia menemukan banyak ide menarik pada pikiran-pikiran Marxisme. Gus Dur tertarik pada kisah dalam Perang Dunia II dan tokoh-tokoh penting yang terlibat didalamnya. Gemar sekali membaca biografi presiden-presiden Amerika, juga senang nonton bioskop, wayang kulit dan cerita silat serta mengagumi falsafah Cina. Dunia Cina sejajar dengan dunia pesantren, yang memiliki kesetiaan dan rasa hormat pada guru. Hobi yang dominan adalah nonton sepakbola dan membaca buku.

2. Kelenturan Gus Dur dalam memahami persoalan dan bertindak:

Tahun 1959 – 1963, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas, di asuh oleh Kiai Haji Wahab Hasbullah. Pada tahun pertama Gus Dur mendapat dorongan untuk mengajar di Madrasah Mu'alimat Tambakberas. Pada tahun itu pula, Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab Klasik. Di Pesantren Ia terkenal dengan siswa yang hebat, karena banyak materi yang amat tergantung pada kemampuan ingatan hafalannya. Ayahnya mengajari Gus Dur untuk tidak fanatik pada semua aliran, termasuk dengan kalangan modernis. Ia iseng bergaul dengan kalangan fondamentalis Islam. Buku-buku dari Timur

Tengah dibaca dengan cermat, seperti karya : Sayyid Qutb, Said Ramdan, Hasan al-Banna serta menjelajahi ide-ide dibalik organisasi Islam terkemuka di dunia seperti; ikhwanul Muslimin.¹¹

Tahun 1962 Aziz Bisri paman dari pihak ibunya, mendorong Gus Dur untuk segera mendirikan Ichwanul Muslimin untuk cabang di Indonesia. Gus Dur mempertimbangkan usulan itu, namun upaya tersebut pupus, karena harus berangkat ke Kairo Mesir. Pada November 1963 untuk melanjutkan studinya. Masih berada di Jombang Gus Dur mampu menghafalkan buku standar tentang tata bahasa Arab (kira-kira matan alfiyah Ibnu Malik),¹² Gus Dur nadzar akan berjalan kaki ke makam-makam di selatan Jombang sejauh 100 km, dengan puncaknya di daerah yang terjal dan berpenduduk sedikit di wilayah selatan pantai Jawa Timur.¹³ Pada saat itu dirinya mulai merasa bosan dengan gelar-gelar keislaman, karena tidak mempunyai arti. Ia menolak fundamentalisme, karena bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang sesungguhnya. Fundamentalisme ditolak, karena ide-ide tersebut pernah dicoba saat di Jombang, kemudian di Kairo, yang pada akhirnya menentukan posisinya terhadap ideologi tersebut. Pada saat mengajar di Madrasah Muallimat Tambak Beras Jombang, Gus Dur tertarik pada seorang gadis yang bernama Nuriyah, salah satu dari muridnya. Nuriyah menganggap Gus Dur mempunyai daya tarik karena keintelekan dan tujuan hidup yang amat kuat. Pada bulan November 1963 mendapat beasiswa untuk belajar di al-Azhar Kairo Mesir, dari Departemen Agama. Kenangan dengan gadis tadi terus tumbuh rasa cinta kepadanya, namun apa daya, karena Gus Dur harus meninggalkan “*kemesraan cinta*” tersebut terpaksa ditinggalkan karena

¹¹. *I b i d.* hlm 56-57.

¹². Teks tata bahasa Arab yang paling tersohor dikalangan Pesantren adalah *Alfiyah Ibnu Malik*, yang bait-baitnya sejumlah 1000 matan. Santri dianggap mempunyai kemampuan jitu (saat itu) jika telah hafal dan menguasai serta faham pada kaidah tata bahasa tersebut.

¹³. Lihat, Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 53.

mendapat beasiswa dari Departemen Agama, untuk belajar di Timur Tengah dan Eropa.

C. Belajar di Kairo dan Baghdad

1. Belajar di al-Azhar dan Kairo : Mencerna ilmu antara menghafal dan diskusi serta menyalurkan bakat menulis.

Gus Dur masuk sekolah di al-Azhar tahun 1963. Al-Azhar adalah universitas tertua didunia, sudah berusia ribuan tahun. Lebih tua daripada Oxford, Cambridge maupun Sorbone dan universitas-universitas tua lainnya di Eropa. Pada saat itu, santri, siapapun orangnya, sangat mendambakan untuk dapat belajar disana. Apalagi mendapat beasiswa dari Pemerintah. Orang yang mendapat beasiswa, adalah mendapat berkah. Lain halnya dengan perasaan yang menimpa Gus Dur. Awalnya Ia sangat bersemangat, akan tetapi semangatnya kemudian hilang dan sangat kecewa. Karena masa keemasan al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya memudar. Pada tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan banyak hal baru yang istimewa. Atas perintah pejabat universitas, Gus Dur diwajibkan untuk mengikuti “ Sekolah Persiapan”. Gus Dur tidak menunjukkan *ijazah mu'adallah* (sertifikat penyesuaian). Saat belajar di Jombang tahun 1960 –an, sebenarnya Gus Dur telah memiliki *sertifikat* yang menjelaskan telah lulus dari mata pelajaran yurisprudensi Islam (fiqh), teologi dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, yang kesemuanya berbasis bahasa Arab. Karena persoalan legalitas, Gus Dur dimasukkan kelas pemula. Dicampur dengan siswa-siswa Afrika, yang benar-benar belum mengetahui abjad Arab. Apalagi menggunakan bahasa Arab untuk percakapan. Untuk melampiaskan kekecewaan tersebut Gus Dur, kemudian pindah ke Kairo. al-Azhar menyimpan kenangan yang sangat membosankan.

Pada tahun 1964 tidak pernah melakukan studi formal. Alasan inilah yang membuat jenuh dan putus harapan.¹⁴

Gus Dur akhirnya pindah ke Kairo. Sebuah ibu kota Mesir yang cukup populer. Di kota ini Gus Dur merasa senang karena bebas nonton film Perancis, silat Cina, Eropa, Inggris, Amerika dan sepakbola. Gus Dur banyak menghabiskan waktu di perpustakaan Universitas Amerika maupun Perancis, yang menyediakan banyak buku dengan beragam bidang. Novel yang dikaguminya adalah karya William Faulkner dan Ernest Hemingway. Sebagian besar puisi John Donne dihafalkan yang berjudul *No Man Is an Island*. Buku lain yang dianggap berharga adalah karya Karl Max dan Lenin. Dibacanya kembali kemudian didiskusikan bersama-sama mahasiswa dan kaum cendikia di kedai-kedai kopi di kota ini. Ia juga membaca buku karya Andre Gide dan Kafka serta karya Tolstoy, yang sebelumnya sangat sulit ditemukan. Buku karya novelis kenamaan Eropa karya-karya Pushkin juga sempat dibaca. Mesir dibawah kekuasaan presiden Nasser 1960, Kairo mengalami masa keemasan. Kota ini sangat berbeda dengan kota di Indonesia. Di kediaman mahasiswa Indonesia, banyak bangunan-bangunan tua yang di susun dari batu yang tertata rapi yang sudah berabad-abad usianya. Sebagai seorang santri, Gus Dur mempunyai hubungan dengan tempat-tempat bersejarah dan secara naluriah, percaya bahwa mereka yang pernah hidup di sana, akan tetap berada ditempat tersebut, meskipun jasadnya telah mati. Gus Dur gemar berziarah ke makam orang-orang kenamaan di wilayah Mesir.

Di Kairo usia Gus Dur genap 25 tahun. Meskipun Gus Dur sudah diketahui malas kuliah di kampus, namun saat diskusi-diskusi di warung-warung kopi berjam-jam, dapat dilihat oleh teman-temannya, yang hampir semuanya mengagumi kepintaran Gus Dur.

¹⁴. Gus Dur sudah mampu dan menguasai bahasa Arab saat mondok di Krapyak kepada KH. Ali Ma'sum, menguasai, baik tata bahasanya maupun muhadrasah. Ditambah lagi saat nyantri di Tegalrejo, Magelang, menguasai kitab kuning.

Akhirnya Gus Dur dipilih secara aklamasi untuk dijadikan ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, dengan mengorganisasi seluruh mahasiswa yang belajar di Timur Tengah. Pada tahun 1964 mempunyai teman bernama Mustofa Bisri, diajak untuk membuat majalah untuk Perhimpunan Pelajar Indonesia. Gus Dur secara teratur menulis majalah ini, seperti halnya rajin mengisi kolom-kolom di majalah *Horison* dan *Budaya Jaya* saat masih berada di Jombang. Dalam benak Gus Dur sudah terbesit rasa sangat ragu terhadap NU. Padahal dirinya sangat mencintai dunia pesantren. Keraguan itu timbul karena melihat dari dekat pada ulama-ulama Kairo yang kebanyakan berpikiran sempit. Sama halnya dengan kiai-kiai NU. Gus Dur juga merasa khawatir pada masyarakat Indonesia yang sudah ada tanda-tanda akan terpecah menjadi dua. Presiden Soekarno terlihat mengikuti arus kiri, sedangkan kelompok-kelompok konservatif, termasuk NU mengikuti arus kanan.¹⁵

Tahun 1965 – 1966, perhatiannya tercurah pada perkembangan politik di Indonesia. Perhatiannya dicurahkan sepenuhnya pada perkembangan politik di tanah air. Terjadi pembunuhan beberapa Jenderal pada peristiwa 30 September 1965. Pada tahun 1966, hatinya merasa tercabik-cabik mendengarkan informasi bahwa NU di Jawa, terlibat sebagai pembunuh berdarah dingin. Ia sangat terganggu atas kejadian tersebut, Ia sadar bahwa kebanyakan masyarakatnya akan cukup dewasa untuk meninggalkan primodialisme dan rasa benar sendiri yang tidak sehat. Sebagai mahasiswa di Kairo, mestinya dapat menggunakan waktunya untuk sukses dalam studinya. Akan tetapi obsesi itu runtuh, karena menyadari sendiri, usahanya dilakukan asal-

¹⁵. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 92. Gus Dur sudah mempunyai sebuah analisis yang cukup tajam bahwa lahirnya sikap ekstrim ini disebabkan karena sebuah tuntutan bahwa pada prinsipnya manusia dapat disamakan dengan kekuatan air. Saat air datang dari dua arus yang berlawanan yang akan terjadi adalah gelombang yang akan berbenturan. Jika dibendung, maka kekuatan air itu bertambah, akan menjebol apa yang menghalanginya. Sikap inilah yang dapat disamakan dengan kekuatan manusia.

asalan. Malas kuliah dan meneruskan hobbi beratnya; nonton berbagai film dan pertandingan sepak bola. Selama dua setengah tahun Gus Dur belum mendapatkan prestasi apa-apa. Gus Dur menyadari telah terjadi hubungan yang sumbang antara agama dan negara.

Pengalaman di Mesir inilah, secara kasat mata, mengilhami dirinya sendiri bahwa : “orang Islam harus dapat menghindari polarisasi dan ekstrimesme”. Mesir sendiri tidak dapat mengelola dengan baik hubungan antara dua kutub tadi. Apalagi di negara-negara Arab lainnya. Mesir dipertanyakan oleh Gus Dur : “Bagaimana Mesir memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb, sebagai pemikir Islam yang ekstrim¹⁶ Dari Kairo diperoleh pengalaman yang sangat berharga tentang ekstrimisme agama dari Sayyid Qutb. Dari Nasser ekstrimisme nasionalis. Gus Dur muak membaca kitab-kitab yang disusun oleh kalangan ekstrimis seperti Hasan al-Banna (pendiri ikhwanul muslimin tahun 1928). Juga kepada Ali Syari’ati sebagai penulis radikal yang memelopori revolusi Islam. Pengaruh-pengaruh tersebut disebabkan karena tertutupnya mereka, yang hanya diperbolehkan membaca buku-buku dari sumber Islam, mengharamkan sumber-sumber lain untuk menjadi rujukan, terutama buku-buku yang disusun oleh orang-orang Eropa. Gus Dur kadang-kadang berfikir untuk segera pulang ke Indonesia dan menjadi aktivis hak asasi manusia. Ia kemudian sadar, tanpa gelar dari universitas, gerakannya akan terbatas hanya di Indonesia. Dari sela-sela pikirannya, teringat akan gadis manis yang di kenal waktu mengajar di Tambakberas Jombang. Ia adalah Nuriyah yang langsung memberikan semangat hidupnya dengan perkataanya : “Anda boleh gagal dalam studi, tetapi paling

¹⁶. Sayyid Qutb adalah ualama besar Mesir yang memiliki karya kitab banyak, diantaranya tafsir al-Qur’a>n *Fi> Djila>l al-Qur’a>n*. Ia mati di tiang gantungan, karena bergabung dengan Ihwan untuk Muslimin untuk melawan penguasa : presiden Nasser, sebagai nasionalis ekstrim. Gus Dur menyakini Sayyid Qutb telah melakukan kesalahan-kesalahan yang mendasar atas pandangannya. Gus Dur juga muak dengan Nasser yang telah menindas kekuatan-kekuatan ikhwanul Muslimin yang memiliki slogan “*kembali ke al-Qur’an dan hadits untuk menyembuhkan penyakit masyarakat* “. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 99 – 101.

tidak berhasil dalam kisah cinta”. Meskipun sedikit menyindir, tetapi Gus Dur bangkit semangatnya kemabali untuk dapat belajar di Baghdad. Ibunya disurati, agar segera memingangnya.

2. Belajar di Baghdad : Menemukan formula belajar yang tepat, mengembangkan diskusi dan melanjutkan gemar menulis.

Gus Dur mendapatkan beasiswa lagi untuk belajar di Baghdad selama empat tahun. Kuliah di Baghdad berbeda jauh dengan al-Azhar. Disini sudah banyak mengadopsi gaya Barat. Perubahan ini dimulai sejak pertengahan tahun 1960 an. Gus Dur merasa terkejut, karena dosen-dosen vavoritnya pernah di kenal di Kairo. Mereka pindah ke Baghdad karena merasa mempunyai kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi. Para dosen juga banyak yang lulusan universitas Eropa. Mahasiswa diharapkan untuk berfikir kritis dan banyak membaca. Di Universitas ini Gus Dur harus rajin masuk dan rajin belajar dan teratur. Tidak seperti ketika di Al-Azhar. Gus Dur merasa kerasan dan pas untuk belajar di tempat ini. Ia berkenalan dengan Mahfudz Ridwan yang berasal dari Salatiga. Mahfudz menamatkan sekolah menengah di Makkah. Berkenalan dengan Mahfudz bagi Gus Dur menjadi beruntung. Karena catatan-catatan kuliahnya sangat membantu saat ujian. Ia tidak dapat hidup bebas seperti saat di Kairo. Akan tetapi masih dapat mensiasati waktu untuk menyalurkan hobi lamnya nonton film. Ia tetap rajin membaca dengan tertur kadang-kadang hampir sampai pagi. Jam 11 siang ia bekerja di kantor Ar-Ramdani sampai jam 14.00. Perusahaan ini bekerja di sektor impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Karena Gus Dur memiliki kecakapan menulis dan menerjemahkan bahasa dari negara-negara tersebut, ia dapat bekerja di kantor ini selama tiga tahun setengah.¹⁷

¹⁷. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 99 – 101.

Kegiatan perkuliahan menyita waktunya untuk banyak membaca dan mencari buku-buku yang diperlukan. Gunanya untuk membuat makalah yang berkualitas dengan sumber rujukan yang banyak. Ia memutuskan untuk beberapa jam, agar dapat bekerja di perpustakaan. Ia juga masih secara teratur menulis esai untuk perpustakaan dan majalah Indonesia. Gus Dur masih dapat menyempatkan waktu, membiasakan cara lamanya untuk diskusi-diskusi kecil di warung kopi di tepi Sungai Tigris. Gus Dur masih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, terus melakukan korespondensi di seluruh Timur Tengah.

Selama tiga tahun Gus Dur belajar Bahasa Prancis di Pusat Kebudayaan Prancis di kota ini. Meskipun sebenarnya telah mempunyai kemampuan untuk bercakap-cakap dengan bahasa ini. Ia juga menyempatkan waktu untuk ziarah ke makam-makam yang mengandung sejarah. Selama tiga tahun pula, Gus Dur tinggal bersama-sama dengan mahasiswa asal Indonesia sejumlah 19 orang. Mereka menyewa vila cukup luas untuk tempat kediaman. Gus Dur menyempatkan diri untuk mempererat persahabatannya dengan seorang Yahudi yang bernama Ramin.¹⁸ Dari Ramin ia dapat menerima langsung tentang sejarah orang-orang Yahudi, sekelompok minoritas yang diperlakukan tidak manusiawi. Di kota ini Gus Dur resmi melakukan pernikahan dengan Nuriyah, dengan jarak jauh sekitar 12.000 km dari Indonesia. Pengantin putra di wakili oleh kakeknya KH Bisyrri Sansuri yang saat itu berusia 81 tahun. Pada tahun terakhir di Baghdad, Gus Dur memfokuskan riset mengenai sejarah Islam di Indonesia, mendapat banyak dukungan dari para dosennya. Perpustakaan Baghdad banyak menyediakan informasi yang cukup luas untuk topik tadi. Gus Dur banyak membaca buku-buku

¹⁸. Dengan Ramin, Gus Dur dapat mendengarkan langsung penderitaan kelompok minoritas Yahudi yang diperlakukan tidak manusiawi. Dengan Ramin pula Gus Dur sering sekali berdiskusi dengan sembunyi-sembunyi, Ia cukup lengkap mendapatkan informasi tentang ajaran Yudaisme. *Ibid*, hlm 108.

untuk bahan rujukan dari berbagai sumber, dari kalangan orientalis dan tulisan-tulisan orang Indonesia.

D. Belajar di Eropa

1. Memahami Tradisi/budaya dari dekat dan memperlancar komunikasi serta lahirnya obsesi-obsesi yang kelak akan diterapkan di tanah air.

Tahun 1970 setelah Gus Dur selesai dari Baghdad terus pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda. Ia sangat berharap untuk dapat kesempatan studi pascasarjana di bidang perbandingan agama. Awalnya mencari informasi ; bagaimana cara masuk kuliah di Universitas Lieden. Ia berharap dapat diterima untuk kuliah S 2. Selama enam bulan, di Belanda, harapannya setelah menikah dengan Nuriah, istrinya akan di ajak kesana. Akan tetapi ia merasa sangat kecewa, karena faktor politis, lulusan Baghdad tidak mendapat pengakuan di Eropa untuk dapat melanjutkan studi di Leiden atau Universitas-universitas Eropa.¹⁹ Kemudian pindah ke Jerman, disana cari pengalaman selama empat bulan, kemudian ke Perancis hanya dua bulan. Pengalaman perjalanan itu, digunakan untuk mengetahui dari dekat kehidupan masyarakat di tiga negara tersebut (tradisi Eropa). Disamping itu juga, untuk memperlancar bahasa-bahasa yang dimilikinya. Kendatipun ia gagal untuk mengikuti program pascasarjana di Eropa. Ia masih tetap secara waspada mengamati gaha hidup mereka terutama kehidupan yang demokratis serta kebebasan secara individual untuk berpendapat. Pada tanggal 4 Mei 1971 pulang ke tanah jawa. Pada bulan September 1971 melangsungkan resepsi pernikahan, terus berdomisili di Jombang.

¹⁹. Gus Dur jika ingin masuk S 2 di Eropa, diharuskan untuk menempuh S 1 terlebih dahulu di sana. Ia tidak siap. Harapan untuk bertemu dengan isterinya juga kandas. Selama 1 tahun di Eropa ia mencari pengalaman yang amat berguna, karena dapat melihat dari dekat tradisi orang-orang Barat serta berkomunikasi secara langsung dengan mereka. Untuk menopang kebutuhn hidupnya, Gus Dur bekerja di orang Tionghoa, saat di Belanda, menjadi tukang binatu. Disini ia belajar menggosok pakaian dan melipatnya. Sambil mendengarkan music Janis Joplin. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 111-112.

2. Antara kecewa dan lahirnya semangat baru.

Gus Dur merasa kegagalan sekolah pascasarjana di Eropa, melahirkan kekecewaan yang sangat berat. Lambat laun perasaan itu pulih karena terobsesi oleh semangatnya yang kuat untuk kuliah di Universitas McGill, Montreal Kanada. Bagi Gus Dur kecakapan intelektual dan bahasa tidak mengalami kendala. Saat yang sama, mempunyai koneksi keluarganya di menteri agama. Gus Dur yakin usahanya dapat berhasil, sementara antara Indonesia dan McGill telah mempunyai kesepakatan tetap untuk tukar-menukar mahasiswa untuk program tersebut. Begitu datang di Indonesia, yang dituju oleh Gus Dur pertama kali adalah Matraman. Suatu daerah yang dekat pusat kota Jakarta, yang ditempati oleh ibunya. Ia ingin sekali melakukan lawatan ke seluruh pesantren yang berada di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dalam hatinya terbersit : Apa yang pernah terjadi di sini. Kesempatan itu masih cukup waktunya, untuk menunggu proses studi di McGill karena ada waktu luang sekitar satu tahun. Pada waktu yang sama Nuriyah, isterinya sedang menyelesaikan studinya untuk gelar sarjana muda di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gus Dur dan Nuriyah baru dapat menetapkan resepsi pernikahannya, dan menjalani kehidupan berkeluarga pada bulan September tahun 1971.

Pada bulan-bulan berikutnya Gus Dur di undang oleh kelompok intelektual muda untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP 3 ES), yang merupakan salah satu dari beberapa LSM yang lahir pada tahun 1970 –an. LP3ES didanai oleh German Neumann Institutie dan juga dibantu oleh yayasan Ford. Lembaga ini didirikan untuk dijadikan pusat riset-riset sosial dan pemikiran kritis di Indonesia. Lembaga ini diminati oleh kaum muda dari kalangan Islam progresif dan sosial demokrat, seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin dan Abdurrahman Wahid. Lembaga ini juga melahirkan jurnal yang prestisius “*Prisma*” . Jurnal ini selama bertahun-tahun menjadi jurnal

ilmu social utama Indonesia, dan Gus Dur menjadi salah satu penulis tetap. Kegiatan yang dilakukan untuk menjadi kolumnis handal dalam tubuh *prisma* serta kegiatan di Jombang membuat Gus Dur selalu sibuk hilir mudik antara Jombang - Jakarta dalam setiap minggunya, sehingga belum dapat istiqamah untuk menempat disebuah rumah yang tidak menuntut untuk berpindah-pindah.

Kelima : Masuk 1983, NU dipimpin oleh Rais 'Am K H. Ali Ma'sum Krapyak Yogyakarta. Dewan syuriah mendesak agar segera membentuk komite, untuk membicarakan posisi NU dengan Pancasila. Ketua komite terpilih K. H. Ahmad Siddiq, sedangkan sekertaris Gus Dur. Sikap ini dilakukan untuk merespon tanggapan terhadap pidato Soeharto tentang Pancasila di Riau. Pertemuan pertama dilakukan Juni 1983, pertemuan ini secara teratur berlangsung hingga bulan Oktober tahun itu. Hasil kesepakatan dari musyawarah tersebut adalah (1) Pancasila diterima sebagai azas tunggal bagi NU (2) Islam bersifat pluralistik, oleh sebab itu pelaksanaan ajaran Islam harus bersifat pluralistik juga. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, ideologi, budaya dan politik NU. Penerimaan asas tunggal Pancasila bagi NU, bukan karena menjual diri kepada pemerintah.²⁰

IAIN PURWOKERTO

²⁰. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS , cet ix, 2010) hlm 161. Gus Dur sendiri juga tidak bersusah payah mencari argumentasi, karena rumusan Pancasila Ayahnya KH Wahid Hasyim juga ikut terlibat.

BAB III

PLURALISME : PEMIKIRAN DAN TINDAKAN

ABDURRAHMAN WAHID

DALAM BUKUNYA ISLAM-KU, ISLAM-ANDA DAN ISLAM-KITA

Gus Dur dalam merangkai tulisan dalam bukunya berjudul : *Islam-Ku, Islam Anda* dan *Islam Kita* terdapat enam pokok bahasan, berisi 405 halaman. Isi pokok kajian itu meliputi :

A. Memperkokoh Substansi Islam

1. Pengertian *Islamku, Islam Anda* dan *Islam Kita*

Maksud “*Islamku*” adalah Islam yang khas, Islam yang hanya dapat diperoleh dari rentetan pemikiran dan pengembaraan intelektual yang dialaminya sendiri, baik pengalaman empiris, spiritual maupun transendental. Keyakinan Gus Dur seperti ini perlu diketahui oleh orang lain, akan tetapi tidak dapat dipaksakan kepadanya. Pengembaraan intelektual Gus Dur berakhir pada eklektisme yang berwatak kosmopolitan, sedangkan dari kebanyakan orang lain terkadang berlawanan. Maksud “*Islam anda*” dalam pemikiran Gus Dur adalah bentuk *apresiasi* (penghargaan) dan refleksi terhadap tradisionalisme yang berkembang di masyarakat yang majemuk (dalam berbagai macam ciri-ciri khasnya). Menurutnya, kepercayaan dan berbagai tradisi keagamaan adalah “benar” sesuai yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu dan harus dihargai. Ia berpendapat “kebenaran” yang mereka lakukan itu didasarkan oleh keyakinan yang mendalam, bukan diperoleh dari pengalaman.

“*Islam Kita*” merupakan derivasi dari dua istilah Islam tersebut di atas. Gus Dur sangat prihatin terhadap masa depan Islam. Visi Islam sangat tergantung pada konsep integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara *Islamku* dan *Islam Anda*. Karena menyangkut nasib umat Islam

seluruhnya, dimana mereka berada. Islam Kita mengharuskan secara rasional untuk melakukan tugas-tugas pokok dan menjauhi hal-hal yang tidak diperlukan. Banyak santri dalam sudut pandang pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap cukup baik, belum tentu mendapat predikat “santri yang baik”, karena tidak pernah memikirkan masa depan Islam.

Visi Islam yang juga dapat disebut “*Islam Kita*,” mendapat kesulitan dalam merumuskannya. Karena pengalaman yang membentuk “*Islamku*” itu berbeda-beda tentang isi dan bentuknya dari “*Islam Anda*”. Ada kecenderungan bahwa makna “*Islam-Kita*” akan dipaksakan pada seseorang, untuk mendapatkan legitimasi kewenangan penafsiran tersebut hanya milik otoritas mereka. Disini amat jelas pemaksaan kehendak dalam bentuk penafsiran, bertentangan dengan elemen dasar demokrasi. Pemaksaan tersebut akhirnya ditolak oleh mayoritas masyarakat. Pemaksaan kehendak tersebut dapat berupa “*ideologi – Islam*”. Mereka memaksakan agar ideologi tersebut dijadikan ideologi negeri ini. Tentu saja akan menimbulkan benturan yang amat dahsyat. Karena dari beberapa kelompok bukan Islam akan membuat tandingan, bahkan melawan sehingga terjadi perang saudara yang berkepanjangan. Sejarah seperti ini pernah dibuktikan oleh kelompok-kelompok ekstrim kiri maupun kanan tempo dulu.¹ Oleh sebab itu jika kita memperjuangkan “*Islamku*” dan “*Islam Anda*”, yang harus dilakukan adalah jangan melakukan ideologisasi Islam untuk simbol-

¹. Ekstrim kanan maupun kiri pasca Kemerdekaan Republik Indonesia pernah terjadi. Misalnya Karto Suwiryono, sebenarnya teman Soekarno, namun ia ingin mendirikan negara Islam, yang pemerintahannya di Malangbong Jawa-Barat. Begitu pula kelompok-kelompok yang ingin mendirikan negara Islam yang lain. Kelompok ekstrim lain adalah ajaran komunisme yang tersebar di Jawa. Kemudian mendirikan Partai Komunis Indonesia (PKI). Tokoh PKI bernama Muso di Madiun, bersama-sama dengan anggotanya membantai, pejabat, tokoh (100 kiai) di Madiun tahun 1948. Muso juga menggunakan nama samaran, sebagai sekretaris bernama Suparno. Muso adalah tokoh PKI yang pernah melarikan diri ke Moskow sejak tahun 1926, kemudian kembali ke Indonesia tahun 1935. Muso yang mempunyai ide “Jalan Baru Republik Indonesia”, PKI dipimpin Muso, kemudian bergerak merebut objek-objek vital, seperti kantor-kantor pemerintah, Markas Sub-Teritorial Komando Madiun, Markas Polisi Militer, Bank, serta Kantor Pos - Telepon dan Markas Staf Pertahanan Djawa Timur (SPDT). Lihat, SEKNEG RI, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Latar Belakang, Aksi*, (Jakarta : Dep Dik Bud RI, cet. 2, 1994) hlm 20-22.

simbol kenegaraan. Tetapi cukup dengan melakukan perjuangan dan penguatan tradisi-tradisi dan budaya santri. Karena dengan ikhtiar demikian, maka wajah “Islam Kita” segera dapat diwujudkan. Tidak menakutkan banyak pihak.

2. Pengertian Pluralisme

Pluralisme, dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartian : “Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi “, sedangkan substansi berarti wujud, hakikat atau isi pokok.² Menurut Wikipedia : Pluralisme adalah kata dalam bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* (beragam) dan *isme* (paham). Arti selanjutnya adalah beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham. Pluralisme menjadi kata yang *ambigu* (makna ganda). Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka kehidupan manusia, di dalamnya terjadi interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati, saling *toleran* antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tanpa melihat agama, ras, etnis atau suku. Mereka hidup dalam kebersamaan (*koeksistensi*) serta membuahkan hasil tanpa terjadi konflik asimilasi sekecil apapun. Pluralisme dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial, menjadi unsur yang paling penting. Dengan demikian pluralisme merupakan pengemudi utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan- teknologi, tradisi, budaya dan politik. Manfaatnya agar dapat meningkatkan taraf hidup manusia dalam bidang ekonomi maupun kesejahteraan bagi seluruh masyarakat bagi suatu bangsa. Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai terminologi khusus, istilah ini tidak dapat dimaknai secara sembarangan misalnya disamakan dengan makna istilah “*toleransi*,” saling menghormati (*mutual respect*), dan sebagainya.

². Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola; 1994) hlm 604 dan 729.

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*from of word used with reference to more than one*). Sedangkan *isme* diartikan dengan suatu paham atau aliran. Pluralisme dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha mempunyai tiga pengertian. **Pertama**, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat/kegerejaan maupun non kegerejaan. **Kedua**, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. **Ketiga**, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.³

Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua, dapat melukai penggunaannya jika tidak berhati-hati. Masyarakat di manapun, terdiri dari berbagai unsur. Dengan dalih ini, dan hak asasi manusia serta kebebasan berpendapat, berkumpul, dan berserikat, orang dapat keliru memahami pluralisme. Pada dasarnya pluralisme itu sendiri bermakna suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.⁴ Istilah Pluralisme dan pluralitas adalah dua kata yang sering dipakai secara bergantian, tanpa ada penjelasan tentang apakah dua kata itu artinya sama atau berbeda. Pluralisme dan pluralitas memiliki makna sama, jika diambil dari asal akar kata, yaitu keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁵

Pada masa risalah kenabian Muhammad SAW, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran

³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Tinjauan Kritis, (Jakarta:perspektif, 2005), hlm. 11

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482

⁵ Webster's New World Dictionary of America English, *Third College Edition* (Cleveland & New York: Webster's New World, 1988), hlm.1040. Lihat juga Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka,2001), hlm.224.

umum pada saat itu. Keadaan demikian berjalan dengan wajar, sebab secara kronologis: Agama Islam muncul, setelah terlebih dahulu dimulai oleh berkembangnya Agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, maupun Yudaisme. Berlaku di Mesir Kuno, maupun Jazirah Arab - Palestina.⁶

Menurut Al-Qur'an sendiri, pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif dari komunitas umat manusia. Sepadan dengan hukum Allah atau *Sunnatu Allah*. Hanya Allah yang Maha Tahu. Mengapa manusia berbeda satu dari yang lain. Mengapa jalan yang ditempuh manusia juga berbeda-beda pula dalam beragama. Seperti

terdapat dalam Q. S. [5] : 48 :

ö Nä 3 Z İ B \$ o Y ù = y è y _ 9 e @ ä 3 İ 9 4 ...
 ö q s 9 u r 4 % [` \$ y g ÷ Y İ B u r Z p t ä ÷ Ž Å °
 Z p " B é & ö N à 6 n = y è y f s 9 a ! \$ # u ä ! \$ x ©
 ' Î û ö N ä . u q è = ö 7 u Š İ j 9 ` Å 3 » s 9 u r
 (ö N ä 3 8 s ? # u ä ! \$ t B
 İ N ° u Ž ö □ y , ø 9 \$ # (# q à) Î 7 t F ó ™ \$ \$ s ù
 ö N à 6 ä è Å _ ö □ t B « ! \$ # ' n < Î) 4
 \$ y J Î / N ä 3 ä ¥ Î m 6 t ^ ä Š s ù \$ Y è < İ J y _
 Ç Í Ñ È t b q à y Î = t F ø f r B İ m Š İ ù ó O ç G Y ä .

“Untuk masing-masing dari kaum (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari’ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah Ia jadikan kamu sekalian umat yang satu (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihan.”

Untuk menghindari kerancuan arti, pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas.⁷ Pluralisme, bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme bukan pula pengakuan

⁶ Syamsul Ma’arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm.37.

⁷ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001), hlm.224

bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati memelihara dan, bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme juga dapat berarti kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, agama-ideologi, tradisi-budaya, maupun lainnya.⁸

Maskuri Abdillah menjelaskan pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁹ Nurcholis Majid berpendapat, pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku, agama ras-etnis, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi belaka.

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar faham kebaikan melawan negatife. Hanya diperhatikan dari kegunaannya, untuk menumpas fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati dari inti ajaran *kebhinekaan* dalam ikatan-ikatan keadaban.¹⁰ Dengan demikian inti pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, dan juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹¹ Di Indonesia Pluralisme bertumpu pada kesamaan dasar falsafah kehidupan yang dilambangkan dengan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain, tetapi tetap dalam satu ikatan persaudaraan, persahabatan dalam kesatuan berbangsa dan bernegara.

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), hlm. 604

⁹ Abdullah, Amin, M., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 11

¹⁰ Rachman, Budi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.31

¹¹ Nurcholis Majid, kata pengantar “*Islam Doktrin dan Peradaban*”, (Jakarta: Paramadina, cet v 2005) hlm xxvii.

Oleh sebab itu, Negara Indonesia sangat membutuhkan pengembangan *azaz-azaz kebhinekaan* tersebut. Manfaatnya untuk mempertahankan dan mewujudkan kesatuan dan persatuan yang langgeng.¹²

Alwi Shihab memiliki pandangan berbeda dengan yang lainnya yaitu; (1) pluralisme tidak hanya merujuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun lebih dari itu, keterlibatan secara aktif *personal* maupun *jama'ah* terhadap realitas majemuk tersebut, menjadi sendi-sendi yang terpenting. Sikap seperti ini dapat mewujudkan interaksi positif dari kelompok lain. (2) pluralisme bukan kosmopolitanisme, karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas, bahwa keanekaragaman agama, ras-etnis dan bangsa, dapat hidup berdampingan di suatu entitas. Akan tetapi interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim, bahkan tidak ada sama sekali. (3) pluralisme tidak sama dengan relativisme. Sebab teori *relativisme agama* mempunyai pandangan bahwa semua agama adalah sama. Hal itu didasarkan pada kebenaran agama, walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi sama, dan harus diterima. Teori relativisme tidak mengenal adanya kebenaran universal dalam agama. (4) pluralisme agama bukan singkritisme, yaitu suatu paham yang meyakini boleh menciptakan agama baru dengan cara menggabungkan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu.¹³

Abdurrahman Wahid berpendapat, pluralisme adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah, apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat satu, yaitu : masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama.

¹² Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 67

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997), hlm. 41-42

Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja di tuntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri.

3. Islam dan Pluralisme

Secara etimologi, Islam berasal dari kata, *aslama* yang mengandung pengertian *khud}u>*’ (tunduk) dan *istaslama* (berserah diri), dan juga *adda* (menyerahkan atau menyampaikan). Pengertian lain dari Islam adalah *al-inqiyad* (tunduk -patuh), dan *al-ikhlas}* (tulus) di samping itu diartikan juga dengan *al- tha’ah* (taat) serta *al-salam* (damai atau selamat).¹⁴ Al-Mawdudi mengartikan Islam bermakna “tunduk, beserah diri, taat, dan patuh kepada perintah dan larangan yang berkuasa (*al-ami>r*) tanpa membantah”.¹⁵ Di dalam Al-Qur’an surat Al-Imran [3] : 83, 85 :

š c q ä ó ö 7 t f « ! \$ # Ç ` f i Š u Ž ö □ t ó sù r &
 ' î û ` t B z N n = ó T M r & ÿ ¼ ä & s ! u r
 Ä ß ö ' F { \$ # u r i N o u q » y J i j 9 \$ #
 İ m ø < s 9 î , u r \$ V d ö İ 2 u r \$ Y ä ö q s Ū
 \$ " Y t B # u ä ö @ è % Ç Ñ Ì È š c q ä è y _ ö □ ä f
 \$ u Z ø Š n = t ä t A l " R é & ! \$ t B u r « ! \$ \$ î /
 # ' n ? t ä t A l " R é & ! \$ t B u r
 Ÿ @ Š İ è » y J ó T M î) u r z N Š İ d ° t □ ö / î)
 š U q à) ÷ è t f u r t , » y s ó T M î) u r
 u ' î A r é & ! \$ t B u r Å Þ \$ t 7 ó T M F { \$ # u r
 4 Ó | α Š İ ā u r 4 Ó y › q ā B
 Ÿ w ö N î g î n / § ` ï B š c q - Š î ; " Y 9 \$ # u r
 7 % o y m r & t û ÷ ü t / ä - ì h □ x ÿ ç R
 ¼ ç m s 9 ß ` ó s t R u r ó O ß g ÷ Y İ i B
 Æ ÷ t G ö ; t f ` t B u r Ç Ñ Í È t b q ß J Í = ó j ä B
 ` n = s ù \$ Y Y f i Š Ä N » n = ó T M M } \$ # u Ž ö □ x î

¹⁴ Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah*, (Jakarta: Paramadina, 2001) hlm.274

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)

' î û u q è d u r ç m ÷ Y İ B Y @ t 6 ø) ã f
z ` f ì □ Å j » y , ø 9 \$ # z ` İ B Í o t □ Å z F y \$ #
Ç Ñ Î È

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Dan Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Ayat diatas menerangkan bahwa agama yang benar adalah agama yang turun dari Tuhan, yaitu agama *al-Islam* atau ajaran tentang pasrah kepada Tuhan.¹⁶ Karena itu *al-Islam* adalah inti semua agama yang benar dan menjadi landasan Universal kehidupan manusia. Sedangkan Islam menurut Harun Nasution adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW.¹⁷ Islam pada hakekatnya berisikan ajaran-ajaran yang bukan hanya menyangkut satu segi, tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah *Al'Qur'an* dan *al-Hadis*./

Azumardi Azra berpendapat bahwa Islam adalah agama yang serba rasional, agama akal. Tak ada ajaran Islam yang tak bisa dicerna alias di luar jangkauan rasio. Akal bermedan di otak. Islam juga bukan hanya menyantuni akal pikiran atau otak, lebih penting lagi adalah batin (*qalb*).¹⁸ Selanjutnya Islam adalah agama yang sangat memperhatikan etika (*akhlak-agama*), kultural (*ilmu-ipitek*), dan profesi (*amal saleh-keahlian*). Kitab suci maupun sunnah Nabi memberi petunjuk dengan jelas, menganjurkan para pemeluknya untuk meningkatkan kesadaran beretika, berkultur (berbudaya), dan berprofesi. Tiga kesadaran inilah yang amat dibutuhkan di masa kehidupan saat ini.¹⁹ Tidak sedikit ayat

¹⁶ Nurcholis Majid, *Islam doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 2005) hlm 249

¹⁷ Nasution Harun *Islam di tinjau dari berbagai aspek*, (UI-Press, Jakarta: 2001) hlm 17

¹⁸ Azumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hlm 47

¹⁹ Prof Dr. Said Agil Husin Al-Munawar. MA, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2004) hlm 205

yang dimulai dari redaksi rasional seperti *alam tara* (apakah kamu tidak melihat); *alam ta'lam* (apakah kamu tidak mengetahui) dan dikahiri dengan redaksi yang sama, seperti *afala tatafakkarûn*, *afala ta'qilûn* (apakah kalian tidak berfikir - menggunakan akal) dan lain sebagainya.²⁰ Islam meletakkan prinsip menerima eksistensi agama lain dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa dibatasi. Adanya kebebasan inilah, Yahudi, Kristen mendapatkan kelonggaran dan keleluasaan secara sempurna. Karena sebenarnya tiga agama *samawi* ; Yahudi, Kristen dan Islam²¹ pada hakikatnya bersumber pada pangkal yang sama, yaitu sama-sama berasal dari nabi Ibrahim as.

Al-Qur'an sendiri sebenarnya mengakui bahwa orang Yahudi, Nashrani dan shabiin adalah benar-benar orang yang pernah iman kepada Allah dan hari akhir, mengamalkan amal shalih dan mereka mendapat pahala di sisi-Nya, sesuai Q. S. al-Baqarah [2]: 62 :

(# qãYt B# u ä t ûï Ì %©! \$ # " b î)
 (# r ß Š\$ y d š ũ Ì %©! \$ # ur
 3" t □ » | Á" Z 9 \$ # ur
 z ` t B# u ä ô` t B š ũï « î 7 » Á 9 \$ # ur
 İ Qöqu « ø 9 \$ # ur « ! \$ \$ î /
 \$ [sí = » | 1 Y@İ J t ā ur ì □ Á z F y \$ #
 y %oYİ ā ö Nè d ā □ ô _ r & ö Nß g n = sù
 ì \$ ö q y z Ywu r ó Oî g Î n / u '
 š c q ç Rt " ø t st ö Nè d Ywu r ö NÍ k ö Ž n = t æ
 Ç İ È È

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin²², siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah²³, hari Kemudian dan beramal*

²⁰ Ibid, 47

²¹ Agama Yahudi dan Agama Kristen adalah Agama samawi yang sumbernya sama dari agama Islam yang kemudian dalam perkembangan berikutnya terjadi penyelewengan.

²² Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemhannya* (Makkah : Perc Raja Fahd, tt) hlm. 19.

²³ orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman

saleh²⁴, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Ayat itu diulang dengan redaksi agak berbeda yaitu dalam Q. S. al-Maidah [5] ; 69:

(# q ā Y t B # u ä š ü ï % © ! \$ # " b î)
 (# r ß Š \$ y d š ü ï % © ! \$ # u r
 3 " t □ » | Á " Y 9 \$ # u r t b q ä « î 6 » ç Á 9 \$ # u r
 š Æ t B # u ä ô ` t B
 ì □ Å z F y \$ # ï Q ö q u ‹ ø 9 \$ # u r « ! \$ \$ î /
 ì \$ ö q y z ÿ x s ù \$ [s î = » | 1 ÿ @ ï J t ā u r
 t b q ç R t " ø t s t ö N è d ÿ w u r ó O î g ø Š n = t æ
 Ç ï Ò È

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Dalam Q. S. al- Hajj [22] : 17:

(# q ā Z t B # u ä t û ï ï % © ! \$ # " b î)
 (# r ß Š \$ y d t û ï ï % © ! \$ # u r
 3 " t □ » | Á " Y 9 \$ # u r t û ü ï « î 7 » ç Á 9 \$ # u r
 t û ï ï % © ! \$ # u r } " q à f y J ø 9 \$ # u r
 ã @ Å Å ø y t f © ! \$ # " b î) (# b q ä 2 u Ž ð ° r &
 ï p y J » u Š È) ø 9 \$ # t P o q t j ó O š g o Y ÷ □ t /
 & ä ó Ó x « È e @ ä . 4 ' n ? t ã © ! \$ # " b î) 4
 Ç È Ð È î % œ í k y -

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.

Sayyid Husseyn Fadhlullah²⁵ dalam tafsirnya menjelaskan: Makna

kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad saw. percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah. *Ibid.*

²⁴ Saleh ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak. *Ibid.*

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)

ayat ini sangat jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhir akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal shaleh. Ayat- ayat diatas sudah mengandung makna dukungan atas pluralisme. Ayat di atas juga tidak menjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Ayat di atas menegaskan semua golongan agama akan selamat, selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh. Sayyid Quthb²⁶ menerangkan pada tafsirnya bahwa ayat di atas menetapkan bahwa siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal soleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih. Hal yang ditekankan dalam kajian ini adalah hakikat akidah. Bukan fanatisme golongan atau bangsa. Hal itu semua, tentu saja sebelum Nabi Muhammad SAW di utus. Adapun sesudah diutus, maka ketentuan keimanan sudah ditentukan.

M. Quraish Shihab menerangkan didalam tafsir Al-Mishbah²⁷ bahwa jalan untuk meraih ridha Allah bagi mereka, serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskan bahwa: *sesungguhnya orang-orang yang beriman*, yakni yang mengaku iman kepada Nabi Muhammad SAW, orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa AS, orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa, dan orang-orang Shabi'in kaum musyrik atau penganut agama lain, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh maka tidak akan khawatir terhadap mereka yang menyangkut sesuatu apapun yang akan datang dan tidak pula bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

hlm.22-23

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, jl. 1, 2004) hlm 91

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, jl. 1, 2007) hlm 214

Hamka di dalam tafsir Al-Azhar²⁸ berpendapat bahwa ayat di atas mengandung toleransi besar dalam Islam. Maka sebelum iman dibuktikan, yaitu memperdalam kesadaran akan adanya Tuhan dan beramal yang membawa faedah bagi sesama manusia dengan sendirinya tegaklah agama yang sejati, tidak ada lagi rasa kebencian dan dendam, dan terbukalah hati menerima wahyu yang dibawa oleh sekalian Nabi, karena itu maka timbullah kesatuan dan persatuan seluruh manusia dalam satu agama yaitu agama yang benar-benar menyerah diri kepada Tuhan: itulah Islam.

Didalam Q. S. Yunus [10] : 99;

` t B z ` t BUy y 7 • / u ' u ä! \$ x © ö q s9 u r
 4 \$. è Š ĩ Hsd ö Nß g □ = à 2 Ç Ú ö ' F { \$ # ' î û
 } " \$ " Z 9 \$ # ç n i □ õ 3 è ? | M R r ' sù r &
 4 Ó ® L y m
 Ç Ò Ò È š ü ĩ Z ĩ B ÷ sã B (# q ç R q ä 3 t f

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” ?

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menegur keras Nabi Muhamma SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya.²⁹ M. Quraish Shihab³⁰ di dalam tafsirannya menerangkan bahwa ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa Allah menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Allah juga menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih dan memilah. Dengan demikian meskipun Nabi Muhammad SAW berhasil mengimankan seseorang,

²⁸ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: pustaka panjimas,jl. 6, 1982) hlm 325

²⁹ Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung, 2005,

hlm 39

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, juz 13 hlm.

Allah tidak menghendaki hal yang demikian. Iman yang baik diharapkan adalah iman yang datang dengan ketulusan dan bukan paksaan.

Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar³¹ menyamakan ayat di atas dengan surat Al-Baqarah ayat 256 yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama, adalah pokok asas dari dakwah Islam. Paksaan tidak diperlukan tapi yang diperlukan adalah kegiatan da'wah. Karena, apabila dia (kaum musyrikin) mendapatkan keterangan atau da'wah yang sesuai dengan batinnya, bebas dari tekanan dan paksaan, mereka akan menyerah. Kalau orang dipaksa masuk, padahal batinnya tidak akan menerimanya, keadaan yang sebenarnya tidak akan berubah.

Sayyid Qutub di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an³² menerangkan yang di maksud dengan ayat diatas ialah bahwa seseorang itu tidak akan sampai kepada keimanan kecuali apabila dia menempuh jalan yang dapat menyampaikan kepadanya sesuai dengan izin Allah dan sunnah Allah yang bersifat umum. Maka, tidak terjadi secara sempurna kecuali dengan mengikuti ketentuan yang khusus untukNya. Penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwa Allah tidak memaksakan kehendak manusia untuk beriman kepada Allah. Akan tetapi yang di butuhkan adalah iman yang tulus tanpa pamrih kepada Allah. Sedangkan pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau "bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu" (*from of word used with reference to more than one*). Sedangkan *isme* diartikan dengan suatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap kemajemukan, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Dengan adanya paham pluralisme ini menjadikan hubungan antar umat beragama yang satu dengan lainnya adalah hubungan persaudaraan. Membangun persaudaraan antar umat beragama adalah kebutuhan bersifat *dharury* (primer) yang harus

³¹ Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, juz 6, hlm 325

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, juz VI, hlm 165

diperjuangkan sepanjang zaman. Persaudaraan antar sesama umat beragama, dapat dibangun melalui dialog dan komunikasi yang ramah dan serius. Tidak perlu bersinggungan dengan persoalan keyakinan agama masing-masing. Juga tidak diperkenankan menghina-merendahkan ritual-ritual agama masing-masing. Allah SWT melarang melakukan hal-hal tersebut di atas, seperti dijelaskan dalam Q. S. al-An'am [6] : 108 :

š ü ĩ %©! \$ # (# q™7 Ý i n@ Ÿwu r
 «! \$ # È b r ß Š ` ĩ B t b q ā ā ô %đ f
 # Jr ô %đ ā ©! \$ # (# q™7 Ý i u Š sù
 y 7 ĩ 9 ° x < x . 3 5 O ù = ĩ æ ĩ Ž ö □ t ó ĩ /
 > p ¨ Bé & È e @ ä 3 ĩ 9 \$ ¨ Y - f y —
 Ní k Í h 5 u ' 4 ' n < ĩ) \$ Nè O ó O ß g n = u H k å
 O ß g ā ÷ ĩ m 7 t ^ ā < sù ó O ß g ā è Å _ ó □ £ D
 t b q è = y J ÷ è t f (# q ç R % x . \$ y J ĩ /
 Ç Ê É Ñ È

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

IAIN PURWOKERTO

Terwujudnya sikap persaudaran sejati, pertalian persahabatan dengan saling mengenal merupakan misi Ilahiyah, untuk seluruh umat manusia yang tidak dapat terbantahkan, dijelaskan Q. S. al-Hujura>t [49] :13 :

\$ - R ĩ) â ¨ \$ ¨ Z 9 \$ # \$ p k š %đ ' - » t f
 9 □ x . sœ ` ĩ i B / ä 3 » o Y ø) n = y z
 ö N ä 3 » o Y ù = y è y _ u r 4 Ó s \ Ré & u r
 Ÿ @ ĩ - ! \$ t 7 s % u r \$ \ / q ā è ä ©
 4 (# p q è ù u ' \$ y è t Ğ 9
 «! \$ # y %oY ĩ ā ö / ä 3 t B t □ ò 2 r & ¨ b ĩ)
 î L ï ĩ = t ā ©! \$ # ¨ b ĩ) 4 ö N ä 3 9 s) ø ? r &
 Ç Ê ì È x Ž □ ĩ 7 y z

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat di atas dapat dipahami baru bahwa dalam berbangsa dan bernegara perlu tambahan; *rukun berbangsa* dan *rukun bernegara*. Ayat lain juga mempertegas, dalam lingkup sosial/keluarga kecilpun sangat dibutuhkan rukun keluarga sejalan dengan penjelasan Q. S. al-Nisa> [4] : 34:

' n? t ā š c q ā B° \$q s% ā A%y ` ì h □ 9 \$ #
a ! \$ # Y@ZÒ sù \$ y JÎ / ï ä! \$ | j ï i Y9 \$ #
< Ù ÷ è t / 4 ' n? t ā ó Oß g YÒ ÷ è t /
ô ` Ì B (# q à) x ÿ Rr & ! \$ y JÎ / ur
à M » y sl = » ç Á 9 \$ \$ sù 4 ö Nî g Ì 9 ° u q ø Br &
É = ø < t ó ù = Ì j 9 x M » sà Ì ÿ » y m ì M » t G Z » s%
4 a ! \$ # x á Ì ÿ y m \$ y JÎ /
t b q è ù \$ s f r B Ó É L » © 9 \$ # ur
Æ è d q Y à Ì è sù Æ è d y — q à ± è S
' Í û £ ` è d r ā □ à f ÷ d \$ # ur
÷ b Í * sù (£ ` è d q ç / Í Ž ò Ñ \$ # ur
(# q ä ó ö 7 s? Yx sù ö Nà 6 u Z ÷ è s Ù r &
© ! \$ # " b Í) 3 x < Í 6 y ™ £ ` Í k ö Ž n = t ā
Q Ì Í É # Z Z Ì 6 2 \$ w S Í = t ā š c % x .

IAIN PURWOKERTO

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Gus Dur berulang kali secara gigih agar sikap toleran antar umat beragama segera diwujudkan. Gus Dur dan KH Ahmad Siddiq menjelaskan kepada warga NU agar dapat bersikap *tasamuh* (toleran) kepada siapa saja. Alur pikir pluralisme, sebenarnya memasukkan

unsur-unsur yang menunjukkan sikap tolerans terhadap keberbedaan.³³ Gus Dur menambahkan, jika bangsa kita berwatak plural, maka tatanan pemikiran dasarnya pun harus mampu menghargai pihak lain dan sekaligus menjadikannya sebagai *tatanan ideologi* Indonesia yang penduduknya plural. Dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid mirip Mohammad Abduh yang menganggap bahwa kekuasaan politik merupakan urusan kehidupan manusia yang bersifat bebas dari legitimasi agama. Demokrasi sebagai diskursus kekuasaan, juga bebas dari keharusan legitimasi agama. Karena demokrasi menyangkut urusan masyarakat - warga Negara, yang berhak menentukan nasibnya sendiri.³⁴ Abdurrahman Wahid menambahkan, untuk menyikapi adanya banyak agama, pluralisme agama dapat diterima oleh semua pihak, asal dilandasi oleh sikap demokratis dan sering melakukan dialog antar pemeluk beragama. Tentu saja dialog tersebut, mengusung tema pokok yang paling penting untuk didiskusikan seperti : (a) upaya menjaga dengan sekuat tenaga tentang ketuhanan *kebhinekaan* (b) saling menghormati satu sama lain (c) menghilangkan rasa kecurigaan antara sesama orang dan umat beragama. Tiga hal tersebut diatas harus; diteladani oleh para tokoh agama, mupun tokoh adat dan para birokrat. Mengharuskan kepada umatnya masing-masing agar ikut serta bertindak-bersikap dan melestarikan nikmatnya hidup bersahabat. Bagi Hasan al-Tura>biy, pluralisme (*ta'addudiyah*) dalam pandangan Islam bersumber pada prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa-al-nahy an al-munkar* atau memerintahkan dan meneladani hal-hal yang baik untuk dilakukan serta melarang hal-hal yang tidak baik untuk tidak dilakukan. Dengan demikian Pluralisme seperti ini menjadi *prakondisi* bagi proses munculnya opini dari hasil ijtihad yang terbaik bagi kepentingan umat.³⁵ Dalam konteks teologi agama-agama, pluralisme

³³ Th. Sumarta, *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols*, hlm 107

³⁴ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (The Wahid Institute, 2006) hlm 144-145

³⁵ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme* (Yogyakarta: Pelajar Pustaka,2001), hlm.50

sejalan dengan teori yang menganggap bahwa semua agama sama, meskipun dengan aqidah yang berbeda-beda. Karena pada titik kulminasinya semua menuju pada satu arah yang sama yaitu : *Yang Maha Absolut, Yang Maha Terakhir, Yang Hollygius*. Al-Raghib Al-Isfahani menggabungkan dua kata *Ma'ruf* dan *Munkar*. *Ma'ruf* diartikan : kata benda untuk semua perbuatan yang diketahui kebaikannya menurut syara' atau akal. Sedangkan *Munkar* diartikan sebagai hal yang diingkari (tidak disukai) oleh syara' dan akal.³⁶ Adapun Al-Hamdani berpendapat bahwa *Ma'ruf* semua hal yang baik, berupa akidah, ekonomi, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan. *Munkar* hal yang buruk menyangkut aspek akidah, ekonomi, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan.³⁷ Jadi, *al-amr bi al- ma'ruf wa-nahy an al-munkar* adalah melakukan dan memerintahkan untuk berbuat hal-hal yang baik, dan meninggalkan serta melarang hal-hal yang tidak baik. Pluralisme kemudian memasuki ranah politik : bagaimana mengurus kebersamaan dalam masyarakat dan umat.

Agama merupakan bagian paling asasi dalam kehidupan manusia, sebagai sistem kepercayaan, keberadaan agama sudah muncul sejak ada manusia itu sendiri, mulai dari kepercayaan yang paling tradisional seperti animisme, dinamisme sampai pada agama yang terlembagakan. Sejarah manusia dan kemanusiaan tidak terlepas dari aspek kepercayaan tersebut.³⁸ Dalam konteks ini, agama dapat menjadi faktor pemersatu, sumber inspirasi dan merubah peradaban. Akan tetapi dipihak lain, agama dapat dijadikan *buffer* (perisai), bahkan alat untuk *menjastifikasi* kepentingan. Seperti halnya dilakukan oleh penguasa negara-negara yang mengaku sebagai "*negara Islam*". Di Indonesia, pada masa pemerintahan SBY, dituduh oleh Amerika Serikat, sebagai sarang teroris. Sedangkan di Malaysia tidak. Karena benar, dedengkot gembong tersebut sedang bersembunyi di Indonesia, seperti Dr.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm.229

³⁷ *Ibid*, 230

³⁸ *Ibid*, hlm.79

Azhari dan Nurdin M. Top. Bisa jadi mereka berkeyakinan bahwa Islam digunakan sebagai *al-fa>ru>q baina al-ha>q wa al-ba>tjil* : Islam adalah agama yang hitam - putih. Artinya hanya mengenal Islam dan kafir. Islam penganutnya harus menang dan yang hitam harus dibunuh karena kafir. Islam juga dapat dijadikan sebagai faktor pemecah belah manusia. Karena dalam Islam dikenalkan “*mukmin, munafiq-fasiq dan kafir*”. Format ini kemudian dijadikan sasaran untuk menyalahkan kelompok-kelompok lain. Tidak tanggung-tanggung ayat-ayat al-Qur’an dijadikan dasar hukum untuk menghalalkan usaha tersebut. Penafsiran ayat-ayat tersebut jelas-jelas tidak konsisten, *koherens*³⁹, padu dan tepat. Hubungan antara muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang. Bahkan untuk kepentingan *mu’amalah* pun diperbolehkan. Hak dan kewajiban individu masing-masing harus dijaga sebaik-baiknya. Allah membolehkan untuk bergaul dengan mereka, berbuat baik dan berlaku adil. Dijelaskan dalam Q. S. al-Mumtahanah [60] : 8 :

Ç ` t ä a ! \$ # â / ä 38 y g ÷ Y t f žw
 ' Î û ö Nä. q è = ï G » s) ã f ö N s9 t û i ï % © ! \$ #
 / ä. q ä _ ï □ ø f ä t ó O s9 u r È û i ï d % 9 \$ #
 ó O è d r • Ž y 9 s ? b r & ö Nä. □ » t f i Š ` ï i B
 “ b î) 4 ö Ni k ö Z s9 i) (# p q ä U Ä i ø) è ? u r
 Ç Ñ È t û ü ï Ü Ä i ø) ß J ø 9 \$ # □ = ï t ä t © ! \$ #

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam memahami ayat ini Said Agil Munawar menjelaskan bahwa persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam adalah sebuah

³⁹. Koherens artinya pertalian, hubungan antar ayat dengan ayat dan surat dengan surat lain. Dalam ulum al-Qur’an disebut al-muna>sabah baina al-ayah wa al-ayah, aw surah wa al-surah ukhra>. Misalnya jika awal surat al-Muna>fiq>n diartikan dan diterapkan di Indonesia, dapat saja semua orang munafiq wajib diperangi dan di bunuh. Sebab termasuk kafir zindiq: mengakui Islam sebagai agama, tetapi berusaha untuk menghancurkan Islam dari dalam. Lihat Q. S. al-Muna>fiq>n [63] : 1-4

keniscayaan dan suatu kewajiban. Hal ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat muslim. Tanpa persaudaraan, bangunan masyarakat Islam terancam hancur dan dapat kehilangan wujudnya.⁴⁰ M. Quraish Sihab sedikit berbeda dengan penjelasan di atas. Menurut pendapatnya : Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir. Allah juga tidak melarang bagi muslim untuk menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Karena, berbuat baik dan berlaku adil adalah salah satu bentuk akhlak mulia.⁴¹ Sayyid Quthub berkomentar, ketika menafsirkan ayat diatas, bahwa Islam adalah agama damai. Bertujuan menaungi seluruh makhluk dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta. Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Islam memelihara dalam jiwa keharmonisan berhubungan, yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan adil. Ahmad Musthafa Al-Maraghi⁴² berpendapat : Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk berbuat baik dan menepati janji kepada mereka dan Allah melarang Muhammad bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan dengannya.

Islam adalah agama yang selalu menganjurkan keharmonisan dan kerukunan untuk semua umat. Agama ini membenci kekerasan dan sekaligus kemunafikan. Tak ada jaminan yang lebih jelas untuk menghindari dua hal buruk tadi, kecuali mengamalkan ajaran al-Qur'an. Umat Islam diajarkan untuk menghormati keyakinan-keyakinan bagi pemeluk agama lain. Apabila semua orang yang beragama

⁴⁰ Prof Dr. Said Agil Husin Al-Munawar. MA, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 2004) cet.I, hlm 187

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, jl. 13, 2007)hlm 597

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, jl. 28,1993)hlm 114

berkeyakinan mampu melakukan amal saleh, maka dengan amal salih inilah keragaman, kebersamaan, kerukunan dan kebhinekaan itu semua dapat segera diwujudkan.

Sikap pluralis sebenarnya pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan disetujui oleh para sahabatnya : Contoh : (1) pada tahun ke 8 sebelum hijrah Nabi Muhammad saw menyuruh para pengikutnya untuk hijrah ke Abesinia (raja Najasyi) di Afrika Utara. pada tahun berikutnya, karena penindasan kalangan kafir Quraisy, mengutus jama'ah lagi sebanyak 102 orang, laki-laki dan perempuan. Dalam rombongan tersebut ada dua orang perempuan yang kelak menjadi isterinya, yaitu Ummu Habibah (Ramlah) dan Ummu Salamah.⁴³ mereka menetap disana 10 tahun lamanya dan Raja memperlakukan mereka seperti saudara dan tamu kehormatan. Pada tahun 7 hijriyyah mereka ingin menyusul Nabi di Madinah. Raja menyediakan 2 kapal laut (gratis) untuk mengantarkan mereka menuju Madinah.⁴⁴ (2) saat perang Uhud Nabi Muhammad saw, bersahabat akrab dengan orang Yahudi bernama Mukhairiq. Karena mengetahui akan perang, Mukhairiq mendaftarkan diri untuk ikut serta, dan Nabi sama sekali tidak melarangnya. Bahkan ia menjual seluruh hartanya kemudian uang tersebut diserahkan seluruhnya kepada Nabi. Nabi menerima uang bantuan tersebut. Mukhairiq wafat dalam peperangan tersebut. Nabi kemudian memujinya dengan menyebutkan : “sebaik-baik orang beragama Yahudi adalah Mukhairiq “. ⁴⁵ (3) pada saat di masjid Madinah, Nabi dan sahabat-sahabatnya didatangi oleh 60 orang Nasrani Najran. Dipimpin oleh uskup Abu al-Harisah Ibn

⁴³. Raja Najasyi memeluk agama Kristen (asli) dan menerima rombongan tersebut dengan senang hati. Bujukan Amru, agar mereka dipulangkan lagi ke Makkah tidak digubris, padahal membawa hadiah untuk sang Raja sangat banyak. Lihat, Ibnu Hisyam, *al-Mu'arif fi al-Sirah al-Nabawiyah*, ed. Sai'd Muhammad al-Lahham, (Beirut : Daar al-Fikr, jl 1, tt) hlm 272-273.

⁴⁴. Lihat Ibnu Sa'ad dalam *al-Taba>qa>t al-Qubra>*, (tpn : Daar al-Turas\ al-'Arabiyy, jl 1, tt) hlm 357.

⁴⁵. Diambil dari makna murad, lihat Ibnu Hisyam, *al-Mu'arif fi al-Sirah al-Nabawiyah*, ed. Sai'd Muhammad al-Lahham, (Beirut : Daar al-Fikr, jl 1, tt) hlm 365.

'Alqamah. Nabi melakukan shalat 'as}ar. Kemudian mereka minta izin kepada Nabi agar diperbolehkan untuk melakukan kebaktian di masjid tersebut. Nabi membolehkannya, sementara para sahabat bergumam untuk melarangnya.⁴⁶ Nabi dan tamunya terlibat diskusi cukup serius. Pada saat setelah kejadian tersebut tidak ada satu orangpun yang masuk Islam, Nabi juga tidak memaksakan mereka. Tidak lama kemudian dua orang dari 60 orang tersebut datang ke Madinah untuk menemui Rasul, kemudian masuk Islam, yaitu al-Sayyid dan al-'Aqib.⁴⁷ Dengan kejadian semacam ini Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah berpendapat : Umat ahli kitab diperbolehkan masuk masjid kaum muslimin untuk melakukan kebaktian mereka, kendatipun kebaktian mereka disaksikan kalangan muslimin. Akan tetapi hal tersebut diperbolehkan untuk saat terdesak (*masaqqat*) saja.⁴⁸ (4) dalam hadis\ al-Bukhary, juga disebutkan dalam s{ah}ih} Muslim; Aisyah ra biasa menerima tamu putri Yahudi, terlibat diskusi cukup serius tentang persoalan agama. Kadang-kadang Nabi juga ikut serta dalam forum tersebut.⁴⁹ Empat macam inilah merupakan bukti otentik bahwa Nabi mengakui keberagaman agama. Tetapi wujud kepentingan sosial kemasyarakatan, sebagai manusia butuh orang lain tidak boleh ditinggalkan. Adapun fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang pluralisme itu haram, harus kita hargai dan dihormati. Karena watak pluralisme tidak akan mudah terjebak pada persoalan-persoalan yang bersifat fragmatis dan *normatif thinking*. Ada juga yang ngotot bahwa pluralisme merupakan ajaran sesat, *import* dari negara-negara yang ingin menjatuhkan, bahkan menghancurkan Islam dari dalam.

⁴⁶. Lihat, Ibnu Sa'ad dalam *al-T}aba>qa>t al-Qubra>*, (tpn : Da>r al-Turas\ al-'Arabiyy, jl 1, tt) hlm 357.

⁴⁷.Lihat, Ibnu Sa'ad dalam *al-T}aba>qa>t al-Qubra>*, (tpn : Da>r al-Turas\ al-'Arabiyy, jl 1, tt) hlm 358.

⁴⁸. Ibnu al-Qayyim, *Za>d al-Ma'ad*, (tpn : Da>r al-Ihya> al-Turas\ al-'Arabiyy, jl. 3, tt) hlm 44.

⁴⁹.Lihat, Imam al-Bukhariy, *S}ah}i>h} al-Bukhariy*, (tpn : Da>r al-Fikr, jl. 1, 1981) hlm 86.

Dengan demikian pluralisme dipaksa diseret ke-ranah polemik yang berkepanjangan.⁵⁰

Gus Dur rupa-rupanya menghendaki, pluralisme masuk kedalam semua wilayah, meliputi agama, ideologi, budaya dan politik. Empat komponen tersebut harus berlandaskan demokrasi. Demokrasi⁵¹ tidak hanya sekedar adagium belaka, tetapi sebagai ruh yang menyusup kedalam seluruh empat komponen di atas. Agama Islam misalnya, inti ajarannya adalah satu, yaitu *tawhid Allah* (Ke Esaan Allah). Sedangkan keragaman substansi aplikasinya, bermacam-macam. Baik dalam bidang aqidah, fiqh - syari'ah, maupun tawawuf.⁵²

KH. Hasyim As'ary sebagai salah satu tokoh pendiri NU memberikan contoh, sebagai salah satu bagian dari watak pluralis : Ia menulis dalam salah satu artikel dalam majalah *Suara Nahdlatul Ulama* : bahwa kentungan yang dijadikan tanda untuk masuk waktu shalat hukumnya haram dipakai, sebab tidak disebutkan dalam hadits Nabi saw. Sebulan setelah diterbitkan, akhirnya KH Fakhri Husein membantah hujjah yang disampaikan KH Hasyim Asy'ary. Ia beralasan bahwa hujjah KH Hasyim dengan kaidah usyuliyah "qiyas" adalah salah. KH Fakhri berpendapat kentungan untuk tanda masuk

IAIN PURWOKERTO

⁵⁰ Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme> (diakses pada pukul 15.30) hari Sabtu, 29 Agustus 2015)

⁵¹. Demokrasi terdiri dari dua kata Yunani yaitu "demos" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat. Sedangkan "cratein" atau cratos yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Dengan demikian makna demokrasi yang utuh : suatu keadaan dimana dalam system pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Lihat A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syahid, revsisi ii, 2006) hlm 130-131.

⁵². Dalam bidang aqidah (*ilmu kalam*) dapat diketahui berbagai; aliran Asy'a'iyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Jabbariyyah, Murji'ah, Khawarij atau Syi'ah Zaidiyyah, Lihat, Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia) hlm 9. Dalam bidang fiqh, banyak diketahui pengikuti mazhab; Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabillah, Z}ahiriyyah, Zaediyyah, Ja'fariyyah atau Iba>diyah. , Wahbah al-Zuhaely, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Damaskus : Da>r al-Fikr, cet 3, jl. 1, 1989) hlm 29-44. Dalam bidang tasawuf banyak yang mengikuti tarekat : Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, Syattariyyah atau Khalwatiyyah dll, Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media, 2004) hlm ix Beberapa aliran atau mazhab di atas, memiliki substansi ajaran bermacam-macam akan tetapi semua merujuk kedalam satu doktrin *Ilahiyyah wahdah* (ke-Esaan Tuhan).

shalat hukumnya boleh. Atas dasar itulah KH Hasyim Asy'ary mengundang tokoh-tokoh kiai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian menunjuk salah seorang untuk membaca 2 naskah artikel tersebut. Setelah selesai pembacaannya, KH Hasyim kemudian menyimpulkan bahwa bedug maupun kentungan yang dijadikan dasar untuk tanda-tanda masuk waktu shalat hukumnya adalah boleh digunakan. Sebagai rasa hormat KH Fakih kepada KH Hasyim Asy'ari saat menghadiri undangan di Gresik. KH Fakih menugaskan kepada seluruh imam Masjid-mushalla agar selama tiga hari ketungan yang ada supaya disimpan agar tidak kelihatan oleh KH Hasyim.⁵³

Menurut Greg Barton,⁵⁴ ayah Gus Dur (Wahid Hasyim) adalah seorang pluralis, begitu pula isterinya Solihach, terus mempertahankan sikap intelektual dalam suasana masyarakat yang akrab dan terbuka. Wahid Hasyim, di rumahnya Matraman, selalu menerima tamu dengan berbagai macam basis ideologi yang mereka miliki. Dari kalangan nasionalis, seperti Moc. Hatta, kalangan komunis Tan Malaka dan para tokoh Islam lainnya.

Kaum pembaru dalam NU seperti, KH Ahmad Siddiq dan Gus Dur pada tahun 1979 dalam Tim Tujuh dan Dewan 24 berargumen, bahwa NU segera harus menarik diri dari kepentingan politik PPP. Tentu saja Idham Chalid dan teman-temannya tidak setuju atas tindakan tersebut. Namun, pada akhirnya “kembali ke Khittah 26” disetujui mayoritas peserta Munas Situbondo. Karena ruang gerak dalam politik PPP dirasa amat sempit, dibanding menjadi jam'iyah diniyyah yang memiliki cakupan konstituen amat luas. Pada saat Susilo Bambang Yudoyono menjadi presiden, pada saat pemakamannya menyatakan : “Gus Dur adalah bapak pluralism”.

⁵³. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LkiS, cet 10, 2010) hlm 161-163.

⁵⁴. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LkiS, cet 10, 2010) hlm.

Gus Dur mengalami perubahan pemikiran, saat memasuki tahun 1970 an. Dahulu sebagai pengagum Ihwanul Muslimin (ortodoks-radikal), sekarang berubah menjadi liberal. Konsep dari gerakan yang mengusung tema ideologisasi Islam, seperti halnya *ihwanul muslimin* ditolak dengan tegas. Gus Dur yakin, ajaran Islam dapat jaya jika agama ini berkembang secara kultur.⁵⁵ Tidak senang menggunakan formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi Islam. Hal itu nampak jelas dalam tulisannya pada bab pertama dengan cakupan, Islam : Ideologis atau Kultural ?, sampai lima kali bahasan. Penolakan di atas tadi merupakan bentuk “tidak setuju” dengan gagasan Negara Islam. Sebab Islam tidak memiliki konsep kenegaraan yang jelas. Gus Dur meyakini pula bahwa Islam sebagai agama, tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah berisikan aspek etik dan pedoman moral kehidupan manusia.

B. Negara, Hilafah dan Formalisasi Islam.

1. Ideologi Islam

Ideologi artinya asas, haluan atau pandangan hidup⁵⁶. Agama Islam mempunyai asas haluan atau pandangan hidup bahwa Allah, Esa (*tawhid Allah*). Cara melakukan ritme tawhid itu ternyata terdapat banyak aliran. Dalam pemetaan ajaran tawhid ini, ada 3 induk kajian : (1) iman (2) Islam dan (3) ihsan. Penjabaran selanjutnya terdapat perbedaan dalam melakukan pendekatannya.

⁵⁵. Bandingkan dengan pemikiran Nur Cholish Madjid yang berpendapat: Pemeluk Islam selama ini merupakan golongan minoritas, Namun agama Islam dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Hindu melalui gerakan kultural, pada zaman Kerajaan Hindu Vijayanagar. Meskipun Raja ini bertahan dengan ajarannya, namun menyadarkan diri dari tentara Muslim, menggunakan tata cara Islam dalam lingkungan istana kerajaan. Lihat, Nur Cholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Januari : Paramadina, cet 1, 1997) hlm 19. Gus Dur juga mengagumi perkemabangan Islam yang cukup pesat saat ditangani oleh Wali Songo.

⁵⁶. Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola; 1994) hlm 239.

Pertama ; Iman yang kemudian dikemas menjadi ilmu kalam atau teologi, terdapat berbagai (*plural*) aliran. Aliran-aliran ini lahir sebagai respons balik terhadap suatu kejadian yang menantang. Berdasarkan alur sejarah, aliran teologi lahir semenjak terjadi fitnah kubra, yang embrionya lahir pada masa khalifah Usman ibn 'Affan. Seperti hawarij, murji'ah, jabariyyah, qadariyah, mu'tazilah, syi'ah, aliran salaf (Ibnu Hanbal – Ibnu taimiyyah) dan aliran khalaf : Asy'ariyah dan Maturidiyah.⁵⁷ Kemasan ajarannya juga bermacam-macam. Asy'ariyah, yang selanjutnya lebih dikenal *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* misalnya, mengenalkan rukun iman 6⁵⁸, rukun Islam 5 yang menjadi pedoman. Sedangkan mu'tazilah, sama sekali tidak mengenalkan rukun iman bagi para pemeluknya. Ajaran yang diwajibkan pada pemeluknya adalah *ushulul khamsah* (lima dasar pijakan), yaitu *al-tawhid, al-'adlu, al-wa'du wal-wa'id, al-manzilu baina al-manzilatain* dan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*. Kemudian doktrin syi'ah juga bermacam-macam. Misalnya Syi'ah itsna 'Asyriyah; pokok-pokok ajarannya adalah (1) Tawhid (*the devine unity*), (2) Keadilan (*the devine justice*) (3) Nu-buwwah (*apostleshship*) (4) Ma'ad (*the las day*) (5) Imamah (*the devine guidance*).⁵⁹ Dari keragaman (*plural*) pokok-pokok pijakan ini, tak mengherankan jika Gus Dur pernah mengatakan bahwa rukun-rukun itu bermacam-macam. Yaitu rukun iman, rukun Islam.

⁵⁷. Lihat , Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia) hlm 7-9. Dapat di bandingkan pula oleh para penulis buku teologi Islam yang mempunyai kesamaan tanggapan atas munculnya aliran-aliran tersebut, seperti; A. Hnafi, Harun Nasution. Sedangkan buku yang di tulis Moch. 'Abduh dan Shalih ibn Fauzan tentang *tawhid* merupakan pengejawantahan dari pendekatan parsial tentang ke Esaan Rabb. Lihat Risalah Tawhid Muhammad Abduh dan al-Tawhid Shalih ibn Fauzan.

⁵⁸. Ibnu Katsir menjelaskan yang biasa diketahui oleh kalangan pengikut al-Asy'ariyah mengenalkan rukun iman, lihat , Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Adzi>m*, (tpn : Syirkah Asia, jl. I, tt) hlm 530.

⁵⁹. Lihat , Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia) hlm 94-95.

Kedua : Gus Dur menambah rukun tetangga (RT),⁶⁰ dan jika diperbolehkan menambah rukun keluarga.⁶¹ Kendatipun Gus Dur menambahkan *rukun tetangga*, bagi penulis merupakan lelucon yang sangat berarti dan berbobot. Misalnya, mengaku ustadz tapi bodoh. Apa yang dia lakukan, banyak bertentangan dengan aturan Islam. Seperti tidak menghormati tetangga, bersikap keras kepada istri dan anak-anaknya. Cara mendidik isteri dan anaknya banyak ketimpangan-ketimpangan. Hal-hal ini tentunya berlawanan dengan esensi ajaran-ajaran Islam. Islam sendiri mengajarkan agar bersikap baik kepada saudara, tetangga, isteri dan anaknya. Seperti dalam Q. S. al-Isra [17]: 26

4' n1 ö □ à) ø9 \$ # # sOE ï N# u ä u r
 t ûü Å3ó ; ï Jø9 \$ # u r ¼ç mα) y m
 Ywu r È @< î 6j i 9 \$ # t ûøó \$ # u r
 Ç È ï È # . □ f É < ö7 s? ö' É j < t 7 è ?

“dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

dan Q. S. al-Ru>u>n [30]: 38

IAIN PURWOKERTO
 ¼ç mα) y m 4' n1 ö □ à) ø9 \$ # # sOE ï N\$ t « sù
 t ûøó \$ # u r t ûü Å3ó ; ï Jø9 \$ # u r
 x Ž ö □ y z y 7 ï 9 ° sOE 4 È @< î 6j i 9 \$ #
 t b r ß %of ì □ ã f š ü ï %©# ï j 9
 ā Nè d y 7 í ' - » s9 'r é & u r (« ! \$ # t m ô _ u r
 Ç ì Ñ È t b q ß sî = øÿ ß Jø9 \$ #

“Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan[1171]. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.

⁶⁰. Bagi Gus Dur rukun tetangga juga diperlukan bagi seorang muslim. Pernyataan ini didukung oleh beberapa dalil baik dalam hadits maupun al-Qur'an. Lihat KH Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur diadili oleh Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989) hlm 16.

⁶¹. Penambahan rukun keluarga merupakan tanggung jawab penulis.

dan Q. S. al-Nisa> [4] : 36 : menjelaskan hubungan kekerabatan, saudara dan tetangga dekat maupun jauh harus dilakukan dengan baik :

Ÿwu r ©! \$ # (# r ß %ç 6ôã\$ # ur *
 (\$ \ « ø ‹ x © ¾äĩ mî / (# qä. î ž ô³ è @
 È û ø ï t \$ î ! ° u q ø 9 \$ \$ î / ur
 “ É ‹ î / ur \$ YZ » | j ô m î)
 4 ’ y J » t Gu Š ø 9 \$ # ur 4 ’ n1 ö □ à) ø 9 \$ #
 í ‘ \$ pg ø : \$ # ur È û ü Å 3 » | j y J ø 9 \$ # ur
 í ‘ \$ pg ø : \$ # ur 4 ’ n1 ö □ à) ø 9 \$ # “ î Œ
 É = ï m \$ ç Á 9 \$ # ur É = ã Y à f ø 9 \$ #
 È û ó \$ # ur É = / Z y f ø 9 \$ \$ î /
 ô Ms 3 n = t B \$ t B ur È @ ‹ î 6 j i 9 \$ #
 □ = ï t ä † Ÿw © ! \$ # “ b î) 3 ö Nä 3 ã Z » y J ÷ f r &
 Ç ì ï È # . ‘ q ä , sù Z w \$ t F ø f è C t b % Y 2 ` t B

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”;

Tiga ayat diatas secara jelas menekankan bahwa orang-orang yang wajib diberi hak (dihormati-dilindungi-dihargai) adalah kerabat (dekat-jauh), orang-orang miskin dan orang-orang yang melakukan perjalanan. Dalam haditspun dijelaskan bahwa Nabi bersabda :

عن أبي هريرة ر. ض. قال : قال رسول الله ص. م. من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه , ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره , ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت , أخرجه الشيخان وابن ماجه .⁶²

“Artinya : Dari Abi Hurairah ra ia berkata : Rasul Allah bersabda : Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamu. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada

⁶².Muhammad ‘Abdu al-‘Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawiy*, (tpn : Da>r al-Fikr, tt) hlm

Allah dan hari akhir maka berbicara yang baik, (jika tak dapat) lebih baik diam". (H. R. Al-Bukhary – Muslim dan Ibnu Majah).

Hadits Nabi di atas menjelaskan bahwa meyakini adanya Allah dan hari kiamat harus diimbangi dengan sikap sosial kepada orang lain, tetangga, orang miskin maupun ibnu sabil. Hadits lain riwayat Abi Hurairah ra mempertegas lagi, bahwa antara sesama muslim harus sama-sama saling dapat menjaga keharmonisan bertetangga dan persaudaraan :

عن أبي هريرة ر . ض . قال رسول الله ص . م . لا تحاسدوا ولا تتاجشوا ولا تباغذوا ، ولا تدابروا ولا يبيع بعضكم على بيع بعض ، وكونوا عباد الله إخوانا ، المسلم أخو المسلم : لا يظلمه ، ولا يخذله ، ولا يحقره ، التقوى ههنا – ويشير إلى صدره ، ثلاث مرات - حسب إمرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم ، كل المسلم على المسلم حرام دمه ، وماله ، و عرضه . أخرجه مسلم⁶³

“Dari Abi Hurairah ra, Rasul Allah saw bersabda : Janganlah diantara kalian saling dengki, saling bersaing dalam penawaran (harga), saling marah, saling mutus persaudaran (saling mendiamkan). Dan janganlah sebagian diantara kamu menjual dagangan orang lain (tanpa izin). Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang berpererat persaudaran. Orang Islam satu dengan muslim yang lain adalah saudara, (oleh sebab itu) dilarang diantara kalian saling menganiaya, saling menelantarkan orang lain dan tidak boleh saling menghina. Nabi saw kemudian memberi isyarat pada dadanya : Taqwa tempatnya adalah berada di dalam dada (hati) sampai 3 kali. Cukup bagi seseorang termasuk menghina muslim lain. Setiap muslim dengan muslim yang lain diharamkan untuk mengganggu darah, harta dan kehormatannya”. (H. R. Muslim).

Ketiga : Ajaran Islam juga menuntut umatnya, agar antara suami maupun isteri terjalin hubungan yang harmonis. Sebab keharmonisan keluarga menjadi tujuan utama dalam perkawinan, sesuai dengan Q. S. [30] : 21. Tidak hanya itu seorang lelaki sebagai

⁶³. Ibnu Hajar al-‘Asqa>la>niy, *Ibanat al-Ahka>m Syarah bulugh al-Mara>m* (Beirut : Da>r al-Fikr, jl 4, 2008) hlm 387-388.

suami harus mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin, pelindung dalam keluarga, sesuai dijelaskan oleh Q. S. al-Nisa> [4] : 34 :

' n? t ā š c q ā B° \$q s% ā A%y ` ì h □ 9 \$ #
a ! \$ # Y@žÒ sù \$ y JÎ / ï ä! \$ | j ï i Y9 \$ #
< Ù ÷ è t / 4 ' n? t ā ó Oß g YÒ ÷ è t /
ô ` Ì B (# q à) x ÿ Rr & ! \$ y JÎ / ur
à M » y sl̂ = » ç Á9 \$ \$ sù 4 ö Nî g Ì 9 ° u q ø Br &
É = ø ‹ t ó ù = Ì j 9 x M » sà Ì ÿ » y m ì M » t Ğ Z » s%
Ó É L » © 9 \$ # ur 4 a ! \$ # x á Ì ÿ y m \$ y JÎ /
Æ è d q Y à Ì è sù Æ è d y — q à ± è S t b q è ù \$ sfr B
' î û £ ` è d r ā □ à f ÷ d \$ # ur
Æ i Å _ \$ YÖ y Jø 9 \$ #
÷ b î * sù (£ ` è d q ç / î ž ô Ñ \$ # ur
(# q ä ó ö 7 s? Yx sù ö Nà 6u Z ÷ è s Û r &
© ! \$ # b î) 3 x < î 6y ™ £ ` í k ö ž n = t ā
Ç Ì Í È # Z ž □ î 6 Y 2 \$ w Š î = t ā š c % x .

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Sabab nuzul ayat ini adalah seorang perempuan mengadu kepada Rasul saw, bahwa suaminya menampar pipi isterinya. Kemudian rasul menjawab ; “ Segera lakukan qis}as}”, Qis}as} belum dilaksanakan ayat ini turun.⁶⁴ Meskipun ayat itu turun, bukan berarti hukum qis}as} dihilangkan maupun di hapus. Ajaran qis}as} masih tetap dipertahankan dan ditegakkan karena untuk mempertahankan

⁶⁴. Sumber pelajaran qishash ini diambil dari penjelasan Tafsir bi al-Ma'ttsur karya Ibnu Katsir. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Adzi>m*, (tpn : Syirkah Asia, jl. I, tt) hlm 491.

eksistensi keadilan dan kesejahteraan umat manusia, sejalan dengan Q. S. al-Nahl [16] : 126 :

(# q ç 7 ï % \$ y è sù ó O ç G ö 6 s % % t æ ÷ b î) u r
(¾ ï m î / O ç F ö 6 ï % q ã ã \$ t B È @ ÷ V ï J î /
x Ž ö □ y z u q ß g s 9 ÷ L ä n ÷ Ž y 9 | ¹ û È õ s 9 u r
Ç Ê Ë Ì È š ü î Ž É 9 » ç Á = ï j 9

“Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

2. Konsep Negara, Khilafah

Islam sebagai jalan hidup (syari'ah) tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara. Sebagai mana diketahui bahwa Nabi Muhammad saw, diutus hanya sebagai seorang rasul saja, seperti Q. S. Ali 'Imran [3] : 144 :

ô % s % x A q ß T M u ' ž m̂) î % £ J p t è C \$ t B u r
4 ã @ ß T M " □ 9 \$ # ï & î # ö 7 s % ` ï B ô M n = y z
ÿ @ ï F è % ÷ r r & | N \$ " B û ' i î * s ù r &
÷ L ä ê ö 6 n = s) R \$ #
` t B u r IAIN PURWOKERTO # ' n ? t ã
` n = s ù ï m ø (t 6 É) t ã 4 ' n ? t ã ó = î = s) Z t f
“ ì “ ô f u < y T M u r 3 \$ \ « ø < x © © ! \$ # \$ Ź Û Ø t f
65 Ç Ê Í Î È t û ï ì □ Å 6 » ± 9 \$ # a ! \$ #

⁶⁵. Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khatthab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. Lihat, Imam al-Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, (tpn : Daar al-Fikr, jl. 5, 1981) hlm 142-143.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Dikuatkan lagi bahwa rasul berjumlah 25 orang. Nabi yang menjadi kepala Negara hanya tiga orang; Nabi Yusuf sebagai raja di Mesir dalam Q.S. Yusuf [12] : 101:

z ` ï B ÓÍ _ t F ÷ □ s? # u ä ô %s% É b > u ' *
` ï B ÓÍ _ t F ô J _ = t ã u r Å 7 ù = ß J ø 9 \$ #
t □ ï Û \$ sù 4 ï] f ï Š % t n F { \$ # É @ f í r ù ' s?
Ç Ü ö ' F { \$ # u r ï N ° u q » y J i i 9 \$ #
\$ u < ÷ R ' % 9 \$ # ' î û ¾ Ç c ' í < u r | M R r &
Ó Í _ © ù u q s? (í o t □ Å z F y \$ # u r
Ó Í _ ø) Å s ø 9 r & u r \$ V J Í = ó j ã B
Ç Ê É Ê È t û ü Å s í = » ç Á 9 \$ \$ í /

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”.

Nabi Dawud as sebagai khalifah dalam Q.S. Sâd [38] : 26 :

y 7 » o Y ù = y è y _ \$ - R Í) ß S ¼ ã r # y % » t f
L ä l ÷ n \$ \$ sù Ç Ü ö ' F { \$ # ' î û Z p x ÿ < î = y z
È d , p t ø : \$ \$ í / Ä " \$ " Z 9 \$ # t û ÷ ü t /
3 " u q y g ø 9 \$ # Ä i î 7 ® K s? Y w u r
" b í) 4 « ! \$ # È @ < î 6 y ™ ` t ã y 7 - = Å Ò ã Š sù
È @ < î 6 y ™ ` t ã t b q □ = Å Ò t f t û i ï % © ! \$ #
7 % o f ï % o x © Ò > # x < t ã ö N ß g s 9 « ! \$ #
t P ö q t f (# q Ý i n S \$ y J í /
Ç Ê Ì È É > \$ | i ï t ø : \$ #

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”

dan Nabi Sulaiman menjadi raja, dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 102:

(# q è = ÷ Gs? \$ t B (# q ã è t 7 " ? \$ # u r
 Å 7 ù = ã B 4 ' n ? t ã ß û ü ĩ Ü » u < α ± 9 \$ #
 t □ x ÿ Ÿ 2 \$ t B u r (z ` » y J ø < n = ß ™
 £ ` Å 3 » s 9 u r ß ` » y J ø < n = ß ™
 (# r ã □ x ÿ x . š ü ĩ Ü » u < α ± 9 \$ #
 } " \$ " Y 9 \$ # t b q ß J ĩ k = y è ã f
 ' n ? t ã t A ï " R é & ! \$ t B u r t □ ó s Å b j 9 \$ #
 Ÿ @ ĩ / \$ t 6 ĩ / È û ÷ ü x 6 n = y J ø 9 \$ #
 ...4 š V r ã □ » t B u r | N r ã □ » y d

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut”...

Proses suksesi kepala negara dalam Islam (saat khulafa rasyidun) juga tidak dirinci secara sistematis. Mengakhiri jabatan sebagai khalifah, tiga orang yang terakhir dari masa, wafat karena di bunuh. Hadis\ dari Abi ‘Ubaidah ibn Jarrah, Rasul bersabda : Agama kalian dimulai dengan ajaran *nubuwwah* , membawa rahmah kemudian berbentuk *khilafah*, membawa rahmah, setelah itu berbentuk kerajaan (*monarchi absolut*) yang diktator.⁶⁶ Luas Negara dalam konsep Islam pada saat itu, tidak ada kejelasan. Pada masa Umar ibn Khat}t}ab luas wilayah dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Apakah hanya sebuah bangsa (*wawasan etnis*), Negara bangsa (*nation state*) atau Negara kota (*city state*). Dengan demikian Islam seperti komunisme : Mana yang harus didahulukan antara sosialisasi negara – bangsa, yang berideologi satu, sebagai Negara induk, atau harus menunggu sampai seluruh dunia dapat di Islamkan secara keseluruhan.

⁶⁶. Lihat penjelasan Jalal al-Dien al-Suyuti dalam , *Ta>rih} al-Khulafa* , (Beirut : Da>r al-Fikr, tt) hlm 11.

⁶⁷ Masalah ini menjadi sangat penting, karena mendirikan Negara Islam tidak memiliki kejelasan konsep, akan sangat mudah tercabik-cabik karena terjadi perbedaan pendapat maupun tindakan diantara para pemimpinnya.

Pancasila sebagai asas tunggal dan Komitmen Kebangsaan : diakui dalam Muktamar di Situbondo yang ke 27 (8 s/d 12 Desember 1984, diyakini sebagai tonggak sejarah perjalanan Gus Dur⁶⁸ dan sekaligus diamini oleh seluruh warga Nahdliyin. NU menyatakan diri keluar dari PPP, kemudian kembali ke *khittah* 1926. Sebelum Muktamar ini, para ulama NU sudah menegaskan bahwa Pancasila bagi umat Islam hukumnya wajib untuk menerimanya.⁶⁹ Dalam Muktamar tersebut, NU menerima Pancasila berdasarkan tiga pertimbangan⁷⁰ : (1) NU menganut pendirian bahwa Islam adalah agama *fitrah* (murni-suci), sepanjang suatu nilai tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Ia dapat diarahkan dan dikembangkan agar selaras dengan tujuan-tujuan di dalam Islam sendiri. Disaat Islam diterima oleh masyarakat, Islam tidak harus mengganti nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Islam dapat bersikap menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki oleh masyarakat. Pancasila bukan agama, akan tetapi merupakan pengumpulan (*ijma*) bangsa Indonesia untuk membangun dirinya. Dengan demikian Islam tidak akan

⁶⁷. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm 82-83.

⁶⁸. Gus Dur masuk tahun 1979, menjadi Wakil Katib Syuriah, didorong oleh kakeknya KH Bisri Syansuri (Denanyar-Jombang) saat menjadi Rais 'Am (ketua umum) PB NU>. Gus Dur menempati kedudukan Ketua Umum Tanfidiyah tiga kali yakni ; pada Muktamar ke 27 di Situbondo 1984, muktamar ke 28 di Yogyakarta 1989, termasuk muktamar ke 29 di Cipasung, Jawa-Barat 1994. Pada muktamar ke 30, tahun 1999 di Lirboyo- Kediri Gus – Dur menjadi Presiden RI yang ke 4. Diangkat oleh Muktamar sebagai musytasyar Pengurus Besar Nahdlatu Ulama. Pada saat itu Gus Dur menjadi tokoh yang sangat diidolakan kalangan Nahdliyin. Antara sikap dan tindakannya nyaris tidak dapat dipisahkan. Sehingga banyak ulama yang diam dan membiarkannya. Lihat, Soeleiman Fadeli, Muhammad Subhan, *Antologi NU Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Surabaya : Khalista, cet 1, 2007) hlm 173-174.

⁶⁹. Lihat Ellyasa KH Dharwis, *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 3, 2010) hlm 90-93.

⁷⁰. *I b i d*, hlm 90-93.

dicurigai sebagai saingan agama. Sila-sila dalam Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Kecuali jika ditafsiri dengan sengaja dipertentangkan. (2) Konsep ketuhanan Pancasila dinilai sudah mencerminkan *tawhid* (ke-Esaan), dalam konteks keimanan Islam. Sebelum kemerdekaan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi perdebatan sengit dan berkepanjangan, antara nasionalis – sekuler dengan nasionalis – muslim. Tetapi sekarang sudah tuntas dan tidak diperdebatkan lagi. Gus Dur menambahkan, berdasarkan sila (3) Menurut sejarah, ulama-ulama NU sebagai organisasi keagamaan yang berakar kuat di dalam masyarakat, telah ikut berjuang merebut kemerdekaan sebagai kewajiban agama. Mendirikan negara sebagai jalan mengupayakan kesejahteraan masyarakat, bagi NU, hukumnya adalah wajib. Oleh sebab itu, mendirikan negara Republik Indonesia Sbeserta seluruh mekanismenya dan segala yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan, adalah syah dilihat dari pandangan Islam dan mengikat semua pihak. Setelah Muktamar Situbondo, beberapa tahun kemudian. Ada kelompok yang mempunyai syahwat politik cukup besar. Dengan juru bicara tokoh NU terkemuka Mahbub Djunaidi menggulirkan gagasan “*khittah plus*”⁷¹, dengan maksud agar NU halal berpolitik lagi. Gagasan tersebut kandas ditengah jalan, seperti mobil bannya hilang. Hal ini semua sebagai wujud kesadaran ulama akan peranannya sebagai panutan dan tuntunan masyarakat. Pancasila sebagai ideologi negara, penafsirannya bukan milik pemerintah saja. Penafsiran yang benar adalah *legal interpretation* yang dibenarkan. Meskipun demikian, Pancasila merupakan kebulatan tekad dan semangat kesatuan untuk mewujudkan negara kesatuan yang didukung dan diperjuangkan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia. Hal tersebut tidak memilah-milah warga negara, dengan membedakan agama-agama yang mereka anut. Pancasila dilahirkan dan disetujui

⁷¹. Lihat Kacung Marijan, *Quo vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta : Erlangga, 1992) hlm 183.

oleh perwakilan-perwakilan dari tokoh-tokoh agama pada saat itu. Tokoh NU misalnya, diwakili oleh KH Wahid Hasyim sendiri, ayah Gus Dur. Bahkan menghilangkan 7 kata-pun, yang terlihat menguntungkan umat Islam, agar dihapus. Tokoh-tokoh Islam pada saat itu dapat menerimanya, segera menghapus. Begitu pula, dalam ajaran umat Kristiani yang berpegang teguh dengan ajaran *trinitas*, Penggunaan kata Esa (artinya satu), sebenarnya sangat berat untuk menerimanya. Namun demi kesatuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, akhirnya sama-sama dapat menerimanya. Penerimaan Pancasila, kemudian dijadikan satu-satunya azas untuk berbangsa dan bernegara Indonesia, dapat diterima oleh masing-masing pihak. Demi mempertahankan dan mewujudkan makna dan arti yang mendalam tentang *bhineka tunggal ika*.

3. Formalisasi Islam dan Arabisasi:

Gus Dur anti formalisasi dan Arabisasi Islam. Pada awal abad 21 ini, di Indonesia muncul beberapa kelompok/aliran Islam yang mengusung tema Arabisasi dan formalisasi Islam. Gaya penampilannya meyakini, mencontoh kehidupan pada masa Nabi saw, sebagai bagian dari kewajiban umat Islam. Memelihara jenggot, menggunakan serban merupakan keniscayaan dalam beragama. Orang-orang Islam lain yang tidak mengikuti gaya hidupnya, dianggap menyimpang dari ajarannya yang harus diluruskan. Arabisasi dengan sendirinya menyebabkan umat Islam terasing dari masyarakat dan budaya lokal dimana mereka hidup.⁷² Bahkan dapat menimbulkan permusuhan diantara umat Islam sendiri. Mereka seolah-olah lebih suci dan lebih pas dalam beragama. Dalam bidang budaya, Gus Dur mengkritik terhadap gejala yang disebut “Arabisasi”. Ada sebagian umat Islam yang merasa bangga dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan bahasa Arab. Seperti *Kulliyat al-Bana>t* untuk

⁷². Lihat M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 1, 2010) hlm. 125.

Perguruan Keputrian. Hari *minggu* disalahkan, yang benar *ahad*. Menggunakan kata-kata bukan Arab dianggap tidak Islami. Sikap Formalitas seperti ini, menurut Gus Dur, akibat rasa kurang percaya diri bagi sebagian kalangan umat Islam Indonesia. Apabila dihadapkan dengan kemajuan Barat. Kemajuan Barat sangat sulit dikejar, akibatnya muncul slogan “*kembalilah kepada al-Qur’an dan Hadis\ Nabi*”. Ide Kembali ke Qur’an Hadis\, sebuah keharusan agar umat tidak dijajah oleh “Imprialisme Barat”. Mestinya ide ini menjadi masa kebangkitan umat Islam atau mirip *renaisans* dunia Barat yang dimulai abad 14 s/d 17, yaitu masa peralihan dari abad pertengahan ke abad moderen. Gayung tak bersambut. Ambisi Jalal al-Din al-Afghani⁷³, dilanjutkan Muhammad Abduh, diteruskan muridnya Rasyid Rid}a dan kemudian diperjuangkan Abdul Wahhab Khallaf, sebagai pengakuannya terhadap *puratinisme* (murni) Islam, kandas, menghadapi beberapa hambatan. Negara-negara seperti Mesir, Irak dan Iran bahkan curiga pada gerakan-gerakan mereka. Di Indonesia saat itu, tidak banyak terpengaruh paham tersebut. Meskipun ada beberapa alumni Timur Tengah yang membawa ajaran itu.

C. Elaborasi HAM dan Fiqh harus dibarukan

1. Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia disebut dalam bahasa Inggris *Human Right*, dalam bahasa Arab disebut *Huquq al-Insan*. Selanjutnya *right* dalam

⁷³. Jamal al-Din al-Afghani menurut pengakuannya lahir As’ad Abad dekat Kabul Afghanistan tahun 1839, sebagai penganut madzhab Hanafi dan keturunan Husain bin ‘Ali bi Abi Thalib. Tatapi ada yang mengatakan lahir di dekat Hamadan Persia. Afghan cukup cerdas dan pengalaman, belajar di Kairo, terus ke Turki. Juga senang melawat ke Paris, ondon dan Persia. Sultan Abdul Hamid memperlakukan dengan hormat, tetapi pejabat-pejabat dibawahnya merasa curiga dan memusuhi kepada Afghan. Oleh Sultan diberi tempat peristirahatan yang sangat mewah, tetapi gerak geriknya dibatasi diawasi, seperti hidup dalam sangkar emas. Dalam rumahnya tidak disediakan alat-alat tulis. Afghan tidak dapat keluar sama sekali. Pada masa akhir hayatnya di tempat ini selama 5 tahun. Ia terkena penyakit kanker dan meninggal dikota Istanbul = dulu Mesopotamia (Turki), Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta : UI-Press, ed v, 1993) hlm 117-137.

bahasa Inggris berarti hak, kebenaran atau kanan.⁷⁴ Sedangkan haq dalam kamus al-Munjid, artinya lawan dari ba>t}il, adil, bagian atau nasib.⁷⁵ Leah Levin memberi definisi Hak Asasi Manusia yang diterjemahkan oleh Shalahuddin Hamid: *Claim moral yang tidak dipaksakan dan melekat pada diri individu berdasarkan kebebasan manusia.*⁷⁶

Hak Asasi Manusia menurut Gus Dur : **Pertama** ;⁷⁷ masih saja diperbincangkan, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Kenyataan yang ada secara sinis, menunjuk pada hal-hal tidak menggembirakan yang berlangsung dimana-mana diseluruh di dunia. Presiden Carter pernah membuat promosi hak-hak asasi manusia yang dijadikan tulang punggung politik luar negerinya. Tidak lama semangatnya mengendor. Gus Dur yakin, upaya sistemasi sebuah kebijaksanaan menyeluruh yang menyangkut hak-hak asasi, butuh mengedepankan pemikiran dan penyerderhanaan masalah itu sendiri. Gunanya, untuk menyusun konsep tersebut lebih berbobot, tetapi lebih jauh jangkauannya. Hal itu tampak dalam upaya merumuskan kriteria yang lebih ampuh. Untuk meletakkan negara-negara di seluruh dunia dalam hal pemenuhan hak-hak asasi manusia secara proporsional. Pada sisi lain, terdapat kenyataan yang cukup mengesankan dalam ikatan hubungan internasional, pemaksaan-pemaksaan kesulitan-kesulitan luar biasa untuk tetap *konsisten* (taat asas) pada kehendak semula. Carter gagal dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Kemudian menarik mundur pasukan-pasukan Amerika Serikat di Jazirah Korea. Sebuah sikap yang menjadi bumerang bagi perjuangan hak-hak asasi manusia disana. Park Cung

⁷⁴. Echols, John M, dan Shadili, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, cet. 23, 1996) hlm 486.

⁷⁵. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughati wa al-a'lam*, hlm. 144.

⁷⁶. Leah Levin, terj. Shalahuddin Hamid , *Human Right : Question and Answers*, (India : National Book Trus Unesco, cet. 1, 1998) hlm. 11.

⁷⁷. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 2, 2010) hlm 87-90.

Hee, terbunuh, bentuk pemerintahannya yang lebih longgar mulai berkembang di Korea Selatan. Di Iran, Syah Iran merasa bebas dari penindasan. Carter dihadapkan pada dua hal yang saling bertentangan. (1) kesulitan menghadapi penyanderaan warga Amerika di Teheran (2) menghadapi tuduhan mahasiswa Iran, yang mengklaim bahwa para diplomat dijadikan mata-mata negaranya (ini salah satu bukti pelanggaran kedaulatan dan HAM yang amat berat). **Kedua**⁷⁸: Ada sejumlah pertanyaan dengan beberapa validasi landasan ideologis dari hak-hak asasi manusia, yang diterima selama ini dari negara-negara industri kapitalis yang sudah maju. Aswab Mahasin, mempertanyakan kebenaran ambil alih landasan tersebut, serta bentuk-bentuk perjuangannya. Benarkah anggapan bahwa penafsiran liberalitas dari hak-hak asasi manusia, menjadi kebutuhan nyata rakyat negara-negara berkembang. Semua hal tersebut di atas tidak pernah terjadi. Sebab kebutuhan nyata mereka, adalah penemuan identitas diri melalui serangkaian upaya sosial-ekonomis untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Harapan mereka sebenarnya terletak pada dukungan pada kelas menengah yang lemah untuk mengembangkan diri dan menumbuhkan kekuatan mereka dari bawah. Perjuangan hak-hak asasi manusia ada artinya, jika didukung oleh aspirasi-aspirasi mereka yang butuh perlindungan. Mereka yang tidak membutuhkan, karena hidup dalam siklus kemiskinan yang tidak pernah berhenti, tidak memerlukan perlindungan tersebut. Pendekatan sosial-ekonomis pernah digunakan dalam klaim perjuangan hak-hak asasi manusia, dengan pendekatan Orde Ekonomi Internasional baru. Walter Lacquer marah, menyerang lembaga-lembaga internasional yang impoten. Setelah PBB menegakkan prinsip universalitas hak-hak asasi manusia, secepat kilat universalitas tersebut dikebiri dengan menghentikan campur tangan PBB dalam urusan dalam negeri. PBB tidak mampu menerima protes dari mereka

⁷⁸. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 2, 2010) hlm 91-92.

yang kehilangan hak. Komisi hak-hak asasi manusia hanya menjadi forum lelucon yang tidak lucu. Akhirnya hak-hak kelompok minoritas agama, etnis, bahasa dan lainnya tidak disepakati PBB dan meluap tidak pernah tertampung. Berbagai lembaga dalam lingkungan PBB, berusaha mencari jawaban pada “pemecahan universal” secara makro. Hanya saja diterapkan pada warga negara secara personal. Mulai dari hak-hak kebutuhan dasar (*basic need*) yang dirumuskan oleh organisasi buruh internasional, sampai pada urusan makanan (*right of food*) yang dirumuskan FAO. Termasuk hak atas pelayanan utama (*basic service*), bidang nutrisi bagi anak-anak oleh Unicef.

Ketiga : ⁷⁹ Pendekatan “kaum kanan”, sebuah anggapan bahwa segala sesuatu menjadi beres jika menggunakan istilah “*demokrasi ekonomi*” ditegakkan dimana-mana. Hak-hak perorangan agar memperoleh perlindungan seperti, penangkapan, penahanan, perlakuan kasar dan sikap sewenang-wenang harus dihilangkan. Dalam perkembangan lebih lanjut, pandangan ini melahirkan “perjuangan”, yang dapat menghindari pecahnya “perang dunia”, akibat *imoralisme militer* yang dilakukan Dunia Pertama. Hak-hak asasi manusia harus diwujudkan untuk menghindari kehancuran akibat perang. Upaya-upaya perdamaian dengan cara pelucutan senjata menjadi bagian yang sangat penting, dari salah satu diktum hak-hak asasi manusia. Pengembangan solidaritas internasional antara Dunia Kedua (negara-negara sosialis) dan Dunia ketiga yang sedang berkembang, merupakan penyangga pokok dari perjuangan kemanusiaan.

Gus Dur berani terang-terangan mengkritik tokoh-tokoh di dunia Islam. Mereka mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis. Sangat menghargai hak asasi manusia. Hal yang paling mengejutkan, bahwa pelanggaran berat hak asasi manusia justru banyak terjadi di negara-negara Muslim termasuk Indonesia. Apabila

⁷⁹. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 2, 2010) hlm 93-95.

muslimin Indonesia tidak mengakui adanya hal ini.⁸⁰ Berarti bangsa ini melihat bahwa Islam merupakan acuan yang ideal. Akan tetapi, pada kenyataannya ajaran yang dianut tidak tersangkut dengan HAM. Ada beberapa contoh yang menjadi fakta sejarah. Penulis al-Mawdudi lahir di India kemudian mukim di Pakistan.⁸¹ Ia tidak mempedulikan hubungan antara Islam dan HAM. Lebih dari itu, Islam dan Nasionalisme tidak ada hubungan sama sekali. Nasionalisme ideologi buatan manusia, sedangkan Islam buatan manusia. Bagaimana caranya mempersamakan buatan manusia dengan buatan Allah. Al-Mawdudi ditanya : Bagaimana harus dijelaskan hubungan antara perkembangan Islam dalam kehidupan yang dipenuhi oleh tindakan-tindakan manusia?. Mawdudi kelihatannya kebingungan, tidak mau menjawab. Pada dasarnya buatan Allah dan manusia saling berhubungan. Misalnya *Muslim League* (Liga Muslim) buatan Ali Jinnah dan Liaquat Ali Khan. Dua orang ini gigih memperjuangkan Republik Islam Pakistan – Republik Pakistan. Fakta ini menjelaskan campur tangan manusia dengan kehendak Tuhan selalu beriringan. Jenderal Perves Musharraf pada saat itu memenangkan pilihan presiden Pakistan dengan *plebisit* (tidak pungutan suara), bukan melalui pemilu.

Banyak negeri-negeri muslim, melakukan *ratifikasi* (mentaskheh) atas Deklarasi Universal HAM. Dilakukan oleh PBB pada tahun 1948. Dalam Deklarasi tersebut dicantumkan bahwa berpindah agama merupakan Hak Asasi Manusia. Dalam kitab *fiqh*, yang masih utuh dipelihara sampai sekarang (2015), bahwa siapa saja

⁸⁰. Penulis sangat setuju bahwa “ajaran Islam sangat ideal”. Akan tetapi pada fakta dan kenyataannya sangat tergantung pada orang dan tokoh-tokoh penganutnya. Apalagi HAM yang buatan manusia. Al-Qur’an yang berisi 114 surat dan 30 Juz. Serta hadis\hadis\ Nabi yang jumlahnya ribuan, banyak tidak dipakai, sengaja dijadikan etalasi-etalasi yang indah dipajangkan. Tetapi kosong tidak ada isinya. Contohnya masih banyak antara penganut paham Islam di Indonesia. Antara satu kelompok dengan lainnya saling mengejek, menyalahkan. Kapan akan selesai.

⁸¹. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku-Islam Anda – Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet. 2, 2006) hlm. 121.

pindah agama dihukum *apostasy* (murtad). Patut dihukum mati. Apabila hukum ini diberlakukan di Indonesia sejak tahun 1965, sekitar 20 juta orang harus dihukum mati karena kemurtadannya. Gus Dur sangat tidak setuju atas hukuman tersebut. Oleh sebab itu, fiqh harus segera diperbarui.⁸²

2. Fiqh harus diperbarui

Fiqh yang menjadi pijakan dalam melangkah dalam kehidupan, sangat membutuhkan untuk pembaruan. Karena kebutuhan manusia, jika mengalami peningkatan dalam peradaban. Kebutuhan *d}arury* (primer), *hajjiy* (sekunder) dan *tah}siny* (tersier) juga ikut berkembang maju. Dahulu tahun 70-an, setiap muslim ragu melakukan program pemerintah Keluarga Berencana (orde-baru), dihukum haram dengan dalih apapun. Sekarang sangat berbeda. Keluarga Berencana, merupakan bagian kebutuhan manusia yang *d}arury*, sehingga menjarangkan kehamilan isteri merupakan kewajiban. Demi isteri sehat anak juga sehat, serta hidup teratur. Isteri juga dapat membantu bekerja suaminya, untuk dapat menambah pendapatan keluarga. Sehingga keinginan untuk membentuk rumah tangga yang *mawaddah* (cinta), *rahmah* (kasih-sayang) dan *sakinah* (ketenteraman) dapat segera diwujudkan. Seperti dimanifestasikan dalam Q. S. al-Ru>m [30] : 21.

Gus Dur berpendapat, murtad di Indonesia tidak boleh di bunuh, seperti peraturan yang diberlakukan di negara-negara Islam. Pendapat Ulama tentang murtad dari Islam. Dijelaskan dalam kitab al-Mi>zan al-Kubra> jilid 2 pada halaman 152⁸³: Ulama sepakat bahwa murtad harus dibunuh, murtad sepadan dengan zindiq. Abu hanifah berpendapat murtad segera dibunuh. Imam Malik berpendapat diajak untuk bertaubat dalam tenggang waktu 3 hari dahulu, jika tidak mau dibunuh. Imam al-Syafi'i : ada dua pendapat (a) segera dibunuh jika

⁸². Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku-Islam Anda – Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet. 2, 2006) hlm. xxi.

⁸³. Lihat 'Abdul Wahha>b Ahmad ibn 'Ali al-Ans\ary, *al-Mi>za>n al-Kubra>*, (Semarang : Toha Putra, jl. 2, tt) hlm 152-153.

semakin beringas tidak masuk Islam lagi (b) harus diajak bertaubat. Imam Ahmad terdapat dua pendapat : (a) sama seperti Imam Malik (b) tidak wajib di ajak bertaubat. Selanjutnya ditambah oleh al-Hasan al-Bashriy, bahwa murtad tidak perlu disuruh taubat dan tidak wajib dibunuh saat itu. Imam al-S\uriy : murtad diajak untuk taubat selama masih hidup. Bahkan al-S\\uriy berpendapat bahwa pernyataan Abu Hanifah dan al-Syafi'i di atas sangat memberatkan. Hasan al-Bashry dan al-S|uriy sejalan dengan pendapat, yang tertulis dalam kitab al-Mi>za>n al-Kubra> tidak menyebutkan alasan-alasannya. Menurut hemat penulis, alasan pokok tersebut : (1) yang berhak diperangi dalam ketentuan al-Qur'an adalah orang musyrik, jika mereka memerangi umat Islam, seperti dijelaskan dalam Q. S. al-Tawbah [9] : 37 :

š üü Å 2Î Ž ô³ ß J ø 9 \$ # (# q è = ĩ G s%u r 4 ...
 ö Nä 3t Rq è = ĩ G s) ā f \$ y J Ÿ2 Z p ©ù! %x .
 " b r & (# p q ß J n = ÷ æ \$ # u r 4 Z p ©ù! \$ Ÿ2
 ©! \$ #
 Ç Ì ĩ È t ū ü É) - G Å K ø 9 \$ # y ì t B

“Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.

IAIN PURWOKERTO

(2) Dalam hadis\ Nabi riwayat Anas, Ia berkata, Rasul Allah saw bersabda:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله, فإذا قالوها منعوهم مني دماءهم وأموالهم إلا بحقها وحسابهم على الله تعالى.⁸⁴

“Aku diperintah (Allah) untuk memerangi manusi (musuh = kafir-musyrik), sampai dengan mengucapkan La ila ha illa Allah. Jika mereka sudah mengucapkan syhadah, maka mereka dilindungi darah dan hartanya. Kecuali mempunyai hak. Sedangkan perhitungan mereka ditangan Allah SWT”.

Para Ulama Timur Tengah, seperti Wahbah al-Zuhaily menyimpulkan bahwa murtad indentik dengan zindiq. Banyak juga

⁸⁴. Lihat Abu Da>>wud, *Sunan Abi> Da>wud* (Indonesia : Dahlan, jl. 3, tt) hlm. 44.

dari para penulis mereka menyamakan antara murtad dan zindiq. Sesuai dengan Q. S. al-Muna>fiq>n [63] 1-4. Berbeda sekali dengan murtad di Indonesia sat ini. Menurut hemat penulis perlu dibedakan, sebab : (1) dari sejak dahulu proses Islamisasi di Timur Tengah, sangat berbeda dengan proses Islamisasi di Indonesia (Nusantara). Hampir diseluruh Timur Tengah Islam tersebar dengan peperangan, sedangkan di Nusantara melalui pendekatan tradisi dan budaya. Cara inilah yang dipegang teguh Gus Dur (2) Mutad di Timur Tengah sebagai bentuk pembangkangan, bahkan balas dendam, oleh sebab itu masuk Islam, tapi berencana menghancurkan dari dalam (zindiq). Sedangkan murtad Indonesia tidak demikian. Misalnya hal yang dilakukan oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Orang Persia Abu Lu'luah yang membunuh Umar ibn Khattab. Ibnu Muljam yang sangat benci kepda Ali ibn Abi Thalib kw. Pembunuhan atas Husain ibn 'Ali yang terjadi di Karbala – Kufah. Sedangkan murtad Indonesia hanya sekedar malas shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dahulu sangat mungkin ada zindiq, saat komunisme merajalela di Indonesia, sebelum tahun 1965. Sebagai bagian dari meraja lelanya ajaran ateis yang sengaja di tiupkan dari Moscow (*Uni Sofyet*). Karena Komunisme ditumpas oleh Orde Baru, sampai akar-akarnya hingga memasuki tahun 1998 (kira-kira 30 tahun). Uni Sofyet dengan komunisme juga hancur. Sebagai salah satu bukti bahwa paham komunisme Marxisme – materialisme, tidak cocok menjadi ideologi negara. Untuk di Indonesia, ditambah adanya masa transisi *Orde Baru vs Reformasi* dan kejadian-kejadian di Indonesia yang sangat memilukan, seperti tsunami di Aceh dan aneka bencana-bencana alam yang merenggut ribuan nyawa orang. Itu semua menyadarkan pada penduduk dan warga Indonesia untuk kembali kepada ajaran Tuhan. Sehingga murtad di Indonesia berbeda dengan di Timur Tengah. Murtad disamakan dengan zindiq sesuai dengan Q. S. al-Muna>fiq>n [63] : 1- 4:

t b q à) ï ÿ » u Z ß J ø 9 \$ # x 8 u ä ! % y ` # s O E I)
y 7 " R I) ß % p k ô ¶ t R (# q ä 9 \$ s %
ã N n = ÷ è t f a ! \$ # u r 3 « ! \$ # ã A q ß T M t □ s 9
a ! \$ # u r ¼ ã & è ! q ß T M t □ s 9 y 7 " R I)
t û ü É) ï ÿ » u Z ß J ø 9 \$ # " b I) ß % p k ô ¶ t f
(# ÿ r ä < s f a B \$ # Ç Ê È š c q ç / É < » s 3 s 9
` t ã (# r ' % d Á s ù Z p " Z ã _ ö N å k s] » y J ÷ f r &
u ä ! \$ y T M ö N å k " X I) 4 « ! \$ # È @ < I 6 y T M
Ç Ê È t b q è = y J ÷ è t f (# q ç R % x . \$ t B
(# q ã Z t B # u ä ö N å k " X r ' I / y 7 ï 9 ° s O E
4 ' n ? t ã y i I 7 ä Ü s ù (# r ã □ x ÿ x . \$ N è O
t b q ß g s) ø ÿ t f Y w ó O ß g s ù ö N I k I 5 q è = è %
ö N ß g t F ÷ f r & u ' # s O E I) u r * Ç I È
(ö N ß g ã B \$ | j ô _ r & y 7 ç 7 É f ÷ è è ?
ô i y J ó j n @ (# q ä 9 q à) t f b I) u r
Ò = à ± ä z ö N å k " X r (x . (ö N I I I ; ö q s) ï 9
" @ ä . t b q ç 7 | j ø t s t (x o y % ö Z | j • B
ç / è f 4 ö N I k ö Ž n = t ã > p y s ø < | 1
4 ÷ L è e ö ' x < ÷ n \$ \$ s ù - r ß % o y è ø 9 \$ #
4 ' - T r & (a ! \$ # P O ß g n = t G s %
Ç I È t b q ä 3 s ù ÷ s ã f

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”

“Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai⁸⁵, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.”

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.⁸⁶ Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap

⁸⁵. Lihat *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Makkah : Majma’ Malik al-Fahd, 1418 H) hlm 936. Mereka bersumpah sebagai perisai bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga harta mereka supaya jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya.

⁸⁶. Lihat *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Makkah : Majma’ Malik al-Fahd, 1418 H) hlm 936. Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?”

Setelah perang Hunain, Nabi membagi-bagikan ghanimah yang sangat banyak. Ada seorang bernama Zul al-Khuwairah, menuduh Nabi, tidak adil dalam membagi-bagi ghanimah, (sebagai bentuk tidak percaya dan melecehkan Nabi). Rasul menjawab :

لقد خبت و خسرت إن لم أكن أعدل أيأمني على أهل الأرض ولا تأمنون⁸⁷

Penghinaan Zul terhadap Rasul, berdampak hukum banyak; Zul menjadi *kafir*, *zindik* dan *murtad* sekaligus dengan ucapan tadi. Zul kemudian pergi dan sebelumnya Umar ibn Khattab (Khalid - pen), minta izin kepada Nabi, siap memenggal leher Zul dengan pedang yang sudah dihunus. Tetapi Rasul melarangnya dan membiarkan Zul pergi.

Islam mengajarkan hukum kepada hamba-hamba-Nya: kokoh, seimbang dan tidak berat sebelah. Baik dalam bidang pidana maupun perdata. Keadilan diterjemahkan dalam berbagai ayat al-Qur'an, yang makna antara satu dengan lainnya ada keterkaitan. *Adil* maknanya tegak lurus. Maksudnya hukum Allah harus diberlakukan tegak dan lurus, tidak boleh bengkok, serong atau pilih kasih. Kata al-'adl dalam beberapa bentuk disebut dalam Q. S. al-Nisa> [4] : 3, 54, 128, 134. dalam Al-Ma'idah [5] : 9. dalam al-Nhl [16] : 76, 90. Dalam al-Hujura>t [49] : 9. Kata *Qist* dalam berbagai bentuk artinya adil. Tetapi arti sebenarnya, hukum didudukkan secara *proporsional*, dengan tidak membeda-bedakan pada siapapun. Tidak boleh pilih pilih, apakah pejabat, anaknya atau hakim itu sendiri sebagai pelaku pelanggaran. Kata *al-qist* ditemukan dalam berbagai ayat, seperti dalam Q. S. Ali Imra>n [3] : 18, 21. Al-Nisa> [4] : 126, 134. Al-Ma'idah [5] : 9, 45. Kata *Haqq*, artinya yakin-pasti. sanki hukum ditetapkan berdasarkan kebenaran-keyakinan. Proses hukum ditetapkan berdasarkan keyakinan

⁸⁷. Lihat dalam Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (tt : syirkah al-Nur Asia, jl, 1, tt) hlm 346.

yang pasti. Kata *haqq* terdapat ratusan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an. Atas dasar keyakinan pelaku kejahatan dikenai sanksi hukum. Siapapun orangnya. Saksi atau alat bukti harus meyakinkan fakta yang ada. Nabi sendiri dalam berupaya agar *supremasi* (keunggulan) hukum dapat berdiri tegak lurus. Tidak memilah-milih pada subyek hukum maupun para pejabat penegak hukum. Jika melakukan kekeliruan segera ditegur. Pelanggar hukum dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Pelaku zina mukhsan harus di rajam. Pembunuh harus dibunuh (*qis}a>s}*), meskipun dilihat secara kasat mata, sangat menyedihkan. Seolah-olah tidak mempunyai perikemanusiaan. Akan tetapi Allah sendiri menepis anggapan seperti itu. Dalam bahasa Perancis disebut *lex talionis*. Watt dalam buku : *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, menganggap bahwa *lex talionis* adalah balas dendam. Anggapan Watt⁸⁸ tentu saja kurang dapat dipertanggung jawabkan. Karena dalam Islam bahwa *lex talionis* merupakan hukuman yang dapat menimbulkan kesadaran, rasa bertanggung jawab yang tinggi terhadap perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. *Qis}a>s}* datang, sebagai ajaran Tuhan, untuk memberi kesegaran hidup bagi semua umat manusia. Mereka hidup merdeka, tidak mengganggu, tidak membunuh orang lain. Agar hidup bebas, aman dan sejahtera baik secara personal maupun dalam lingkup masyarakat luas. Sebagaimana ditegaskan dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 179 :

⁸⁸. Lihat W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Guna Aksara, cet 1, 1988) hlm. 8-9. Anggapan Watt tentang *Lex Talionis* : Balas dendam. Ini merupakan tradisi Jahiliyah yang masih tetap diberlakukan sampai Islam datang. Pernyataan balas dendam tidak harus dibetulkan, karena jika pembunuh dalam bidang *hudud* seperti ini, harus di*qis}a>s}* sudah seimbang hukumannya. Karena secara raitopun pembunuh jika dibunuh sebagai *qis}a>s}* sudah lunas. Melakukan *qis}a>s}* harus dibuka umum, sehingga orang tidak akan berani melakukan kejahatan yang sama. Jika masih ada yang membunuh, tentu peristiwa seperti ini jarang terjadi. Di Indonesia tidak berlaku hukum *qis}a>s}*, akibatnya pembunuhan terus ada setiap harinya. Jika berdliah dengan “yang berhak mencabut nyawa” adalah Tuhan, maka ini juga pendapat yang keliru. Sebab Allah sendiri sudah menjelaskan secara terang-terangan bahwa *qis}a>s}* dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 179. Ketentuan seperti ini dapat juga menimalisir terhadap kejahatan-kejahatan lainnya.

ÄÉ \$ | ÁÉ) ø9 \$ # ' î û ö Nä 3s9 u r
 ' í < 'r é ' - » t f x o 4 q u Š y m
 t b q à) - Gs? ö Nä 6 - = y è s9 É = » t 6ø9 F { \$ #
 Ç Ê Ð Ò È

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

dengan adanya hukum qis}a>s ini, Pejabat pemerintah serta para hakim maupun jaksa mempunyai kewibaaan yang sangat hebat. Kewajiban yang dipikul oleh mereka yang bertanggung jawab menegakkan keadilan untuk alam semesta, akan terbayar dengan sedikitnya kasus-kasus pelanggaran hukum yang ada ditengah-tengah masyarakat. Hukum wajib diberlakukan kepada siapapun, walaupun kepada putranya sendiri seperti hadis riwayat Muslim :

... عن عائشة ر . ض . أن قر يشا أ همهم شأن المرأة المخز و مية التي سرقت , فقالوا من يكلم فيها رسول الله ص . م . فقالوا و من يجترء عليه الا أسامة حب رسول الله ص . م . فكلمه أسامة , فقال رسول الله ص . م . أتشفع في حد من حد و د الله , ثم قام فاخطب فقال : أيها الناس إنما هلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه و إذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد , و أيم الله لو كانت فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها ...⁸⁹

“Dari *Aisyah ra*, sesungguhnya orang-orang Quraisy merasa gelisah, akibat ulah wanita Makhzumiyyah yang mencuri. Mereka berkata : siapa yang berani melaporkan hal ini kepada Rasullah saw, (hanya) Usamah lah yang berani melapor karena Ia orang yang disukai Rasul saw. Usamah kemudian melaporkan kejadian tersebut, Rasul kemudian berdiri, berpidato : Wahai manusia, ketahuilah bahwa umat dahulu binasa, karena jika ada orang terhormat mencuri, tidak dihukum, sedangkan orang kecil dihukum. Demi Allah (Rasul bersumpah), seandainya Fatimah, anak Muhammad mencuri, pasti akan saya potong tangan”.

Perlu pembaruan fiqh, bukan disebabkan kasus murtad saja, akan tetapi menjangkau lebih jauh dalam berbagai masalah kemanusiaan yang berpautan dengan HAM. Termasuk masalah-masalah lain yang berkembang di Indonesia. Gus Dur sudah menggariskan secara

⁸⁹. Imam Muslim, *Sjah}i>h} Muslim* , (tpn : al-Qana>ah, j. 2, tt) hlm 47.

gambang, agar warga NU sudah mengakui secara syah, untuk persoalan fiqh, mengikuti salah satu madzhab Hanafi, Maliki, al-Syafi'i dan Ahmad Ibn Hanbal. Keabsahan tersebut dicantumkan pada Anggaran Dasar Nahdlatul secara keseluruhan. Dari tingkat ranting (Desa) sampai Pengurus Besar (tingkat nasional, termasuk Pengurus Cabang Istimewa) yang berkedudukan di luar negeri. Pembaruan fiqh dalam bidang ini tidak akan meninggalkan pesan suci al-Qur'an, mapun hadis Nabi. Nabi Muhammad saw sendiri membawa ajaran Islam penuh *rahmat* (kasih sayang) dan *h}ani>f* (ramah). Ajaran *h}ani>f* merupakan warisan yang sangat berharga dari N. Ibrahim as, seperti ditegaskan dalam Q. S. Ibrahi>m [14] : 36. Gus Dur dengan sikapnya yang hanif, membela dengan tegas dan penuh pengorbanan kepada orang/kelompok yang teraniaya maupun kalangan minoritas. Tidak hanya berbentuk orasi, diskusi, seminar, akan tetapi berupa action.

D. Islam dan Ekonomi Kerakyatan.

1. Orientasi Ekonomi dalam Islam.

Tujuan hidup seseorang dalam pandangan Islam adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam kerangka ibadah kepada Allah, swt. Dijelaskan dalam Q. S. al-Z\\a>riat [51] : 56 :

£ ` Å g ø : \$ # à M ø) n - y z \$ t B u r
Ç Î Ï È È b r ß %ç 7 ÷ è u < Ï 9 žŴ) } \$ R M } \$ # u r

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Sebagai muslim, seseorang akan selalu merasakan kebutuhan akan Tuhan. Oleh sebab itu dirinya selalu merasa ada keteraturan dalam kehidupannya. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah. Menjauhi larangan-Nya karena takut melakukan dosa. Dalam manifestasi kehidupannya adalah mencari dan melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya dan berupaya secara maksimal untuk meninggalkan larangan-Nya.

Do'a seorang muslim yang paling utama (sebagai do'a *sapu jagat*) adalah tuntunan yang terdapat dalam Q. S. al-Baqarah [2] :
201 :

ā Aq à) t f ` t B Ä " \$ " Y9 \$ # š Æ Ī J sù 3 ...
 ' î û \$ o Y Ĩ ? # u ä ! \$ o Y - / u '
 † Î û ¼ ā & s! \$ t B u r \$ u < ÷ R ' % 9 \$ #
 Ç È É Ê Ë 9 , » n = y z ô ` ï B Í o t □ Å z F y \$ #
 ! \$ o Y - / u ' ā Aq à) t f ` " B O ß g ÷ Y Ĩ B u r
 \$ u < ÷ R ' % 9 \$ # ' î û \$ o Y Ĩ ? # u ä
 Í o t □ Å z F y \$ # ' î û u r Z p u Z | i y m
 z > # x < t ā \$ o Y Ĩ % u r Z p u Z | i y m
 Ç È É Ê Ë Ì ' \$ " Z 9 \$ #

"... Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."

Dalam konteks sosial, seseorang tidak dapat hidup sendirian, akan tetapi perlu membutuhkan orang lain. Secara makro manusia butuh sekumpulan manusia yang kemudian disebut masyarakat, kemudian berbangsa dan bernegara. Disitulah membutuhkan pimpinan (kepala negara). Seorang pemimpin harus mempunyai strategi yang jelas, agar tercapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur. Seperti yang dituangkan dalam pembukaan UU Dasar 1945. Dalam konteks *khilafah* kepala negara wajib mewujudkan keadilan dan kemakmuran atau *mas}lah}ah 'aammah*.

Masalah selanjutnya yang penting adalah orientasi ekonomi yang berbasis kerakyatan. Maksudnya kebijaksanaan ekonomi negara disalurkan pada semua sektor usaha kecil, menengah maupun usaha besar. Usaha besar selama ini mendapatkan fasilitas yang cukup memadai, sedangkan sektor usaha kecil – menengah seolah terabaikan. Pada penekanan sebelumnya pada bidang ekspor, sedangkan hasilnya, berupa pajak sangat sedikit. Kembali ke kas negara. Oleh sebab itu banyak keringanan untuk kalangan eksportir. Perubahan orientasi

ekonomi ini juga merubah tekanan dalam ekonomi. Selanjutnya salah satu yang harus diutamakan adalah memperluas pasar di dalam negeri secara besar-besaran. Ada tiga hal yang sangat penting untuk menjadi tulang punggung ekonomi negara ⁹⁰: (1) peningkatan pendapatan masyarakat. Gunanya untuk menciptakan kemampuan daya beli yang besar (2) memperbanyak sektor industri, untuk menghidupkan kembali penyediaan barang untuk pasar dalam negeri (3) independensi ekonomi, dari yang sebelumnya amat tergantung pada perdagangan internasional. Untuk selanjutnya harus tetap dipelihara kompetensi yang jujur, dengan mengadakan efisiensi dan membuat jaringan fungsional bagi Usaha Kecil Menengah. Manfaatnya diperlukan untuk menggalakkan produksi dalam negeri maupun untuk menciptakan dan memperluas pasar dalam negeri juga, ⁹¹ dengan tetap memelihara perdagangan internasional. Kepentingan selanjutnya adalah memperluas wajib pajak dalam negeri, dari sekitar 2 juta orang, menjadi 20 juta orang. Dalam beberapa tahun yang akan datang. Kebocoran-kebocoran disana-sini dan pungutan liar harus diberantas dengan peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang tegas.

Tata kelola ekonomi seperti itu, memungkinkan segera tercapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Sesuai dengan kebijakan ekonomi yang tertuang dalam UUD 1945. Pada kaidah fiqhiyyah dijelaskan bahwa kebijaksanaan kepala negara dalam urusan kesejahteraan masyarakat tergantung pada kemaslahatan umum.

⁹⁰. Lihat. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm 161-163.

⁹¹. Gus Dur pada saat menjadi Presiden RI yang ke empat, sektor ekspor dipermudah dan benar-benar membantu UKM dalam negeri. Misalnya ekspor minyak dari daun cengkeh (sulingan). Pada saat itu harga mencapai Rp 75.000,- per 1 kg. Para pengusaha ini sangat gembira karena mutu dari kualitas minyak tidak dipersoalan, kualitas no. 1 atau no. 2. Kebanyakan mereka kehabisan stok barang. Begitu Megawati menjadi presiden langsung turun drastis menjadi Rp 35.000/kg. Ada pertanyaan kemana uang yang Rp 40.000,-. Hasil dialog dengan Sutardi alamat desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap pada tanggal 7 Januari 2015, jam 15.30.

Dalam konteks ekonomi – politik Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi – politisasi dengan label syari'ah. Menurut pendapatnya; ekonomi Islam terlalu memfokuskan pada aspek normatif dan kurang mementingkan aplikasinya dalam praktek. Hal yang dibutuhkan masyarakat adalah implementasi atas nilai-nilai tersebut. Gus Dur beranggapan prinsip ekonomi Islam, sebatas pendekatan parsial. Memanfaatkan kata-kata “Islam “ sebagai simbol belaka, yang terpenting substansinya. Sebaliknya Gus Dur tanpa ragu mendukung “ekonomi kerakyatan”. Dukungannya itu didasarkan dua faktor : *pertama* ; orientasi ekonomi harus memperjuangkan rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, *kedua* : mekanismenya tidak ditentukan format dan bentuknya. Dengan demikian praktek perdagangan bebas tidak bertentangan dengan Ekonomi Islam, Islam mengenal (*Fastabiqul khairot*). Oleh sebab itu, Islam dapat menerima pelaksanaan prinsip-prinsip Islam dalam orientasi dan mekanisme ekonomi kapitalistik, serta tidak perlu memeluk kapitalisme itu sendiri.⁹²

2. Menyelesaikan Krisis

Gus Dur berpendapat, salah satu cara mengatasi krisis untuk mengubah keadaan melalui empat cara yang dikemukakan. Tentu saja empat cara tersebut bukan dalam bentuk final. Masih memerlukan perbaikan-perbaikan serius. Belum dapat dijadikan konsep formal. (1) Menggunakan sistem politik (pemerintahan), perbaikan sitem ekonomi dengan mengemukakan sebuah orientasi baru (2) sitem ekonomi dengan mengemukakan sebuah orientasi baru (3) sistem pendidikan nasional yang baru (4) ditambah dengan sistem etika dan hukum baru pula. Semuanya serba baru, karena sistem lama sudah tidak relevan lagi. Jika perlu semua orang-orang yang terlibat langsung, yang menjadi penyangga negara saat itu, terdiri dari orang-orang dan mengikuti madzhab lama seperti masa (orde-baru), baik orang-orang yang

⁹². Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxiv-xxv.

menjadi anggota legislatif, yudikatif dan eksekutif semua diganti dengan orang-orang yang baru. Sebab watak mereka yang pernah berkuasa selama 32 tahun, sudah mendarah daging. Sehingga komitmen untuk mendirikan negara yang berkeadaban, adil dan sejahtera segera diwujudkan. Tangguh dalam penegakkan hukum. Legislatif terpilih, dari orang-orang yang pandai, saleh dan jujur. Untuk masa sekarang anggota DPR dipilah oleh rakyat, dengan harus mengeluarkan dana yang sangat banyak untuk kampanye pencalonannya agar terpilih. DPR dan DPRD, harus menjadi perwakilan *bikameral* (dua dewan), Mereka bertugas menetapkan undang-undang serta menyetujui pengangkatan eksekutif dengan pungutan suara. Adapun Presiden dan Wakilnya, Gubernur dengan wakilnya. Bupati – wakilnya serta Walikota dengan Wakilnya, harus dipilih langsung oleh rakyat. Jika kewenangan pemilihannya diserahkan pada DPR- DPRD hanya akan memperbesar, dan mempermahir korupsi saja. MPR yang mempunyai kesempatan sidang hanya 6 bulan saja dalam 5 tahun. Anggota-anggota yang ikut dalam sidang MPR tersebut, terdiri dari para anggota DPR. DPD dan dari golongan fungsioanal. Sidang tersebut hanya akan menguntungkan kelompok-kelompok minoritas ikut serta dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mufakat. Mestinya harus dengan pemungutan suara. Dengan demikian, kalangan minoritas turut serta memutuskan jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilihan Presiden dan Wakilnya, DPR-DPRD, dan rupa pejabatnya. Pejabat-pejabat eksekutif yang ada sekarang ini, Jika pengangkatannya masih tetap menggunakan pola lama maka akan masih tetap, korupsi akan selalu hidup subur di Indonesia. Bagi calon, mesti harus mempunyai dana yang banyak. Dana tersebut dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dan memperakrab, sambil minum, makan dan memberi amplop para konstituen sebagai uang mendengarkan. Hal ini juga lumrah terjadi di Desa-desa yang melakukan pemilihan Kadesnya.

Para calon Kades langsung atau tidak langsung, disamping membayar uang registrasi pendaftaran, membayar persyaratan-persyaratan lain. Calon Kades ini setiap siang dan malamnya didatangi berbagai tamu, yang mengaku sebagai warganya dan simpatisan. Disini mereka langsung tidak langsung minta dihargai sebagai tamu simpatisan, untuk dihormati; diberi minum kopi, teh, susu dan rokok, serta tidak jarang minta uang (*amplop*) untuk menghadiri undangan tetangganya yang menikahkan. Salah satu contoh kepala Desa yang benar-benar sekarang bangkrut, disebabkan karena ikut mencalonkan Kepala Desa di Desa dalam Kecamatan Wangon. Menghabiskan dana sekitar tujuh ratus juta rupiah.⁹³ Sekarang ca-kades tersebut menjadi melarat mendadak. Kasus ini merupakan pengalaman mikro kehidupan berpolitik ditingkatan paling bawah. Mestinya ada aturan pemerintah atau undang-undang, yang menjelaskan bahwa calon Kades, Calon Bupati-wakilnya, Gubernur-wakilnya, DPR-wakilnya sampai dengan Presiden dengan wakilnya, ada peraturan-perturan yang cukup kuat dan memadai agar rakyat tidak mengganggu dengan dalih, dukungannya, perjuangannya, partisipasinya untuk mensukseskan pilihan tersebut sampai menjadi “menang”. Sekiranya pemerintah dapat membuat aturan-aturan dan undang-undang untuk mereka yang membutuhkan jabatan. Apa tidak dapat membuat aturan-aturan yang mengikat ruang gerak masyarakat sebagai konstituen untuk dijinakan, sehingga tidak akan bersikap seperti preman, Seperti nyanyian Titik Puspa “ Apa-apanya Dong”, menjadi apa-apa-nyadong. Artinya : apa-apa saja minta pada tokoh yang dijagokan. Tidak jarang dalam persoalan ini ada orang-orang yang *hipokrit* (munafik). Menjilat calon A dengan mendiskreditkan B. Menjilat B, dengan menghina C.

⁹³. Ini adalah sebuah kasus yang menurut penulis, semua orang tahu tetapi tidak pernah mempersoalkan. Karena dianggap persoalan biasa. Sudah mendarah daging sejak zaman Belanda. Anehnya apa pemerintah tidak mengetahui. Atau mengetahui tetapi membiarkan agar warga hidup bebas. Ingin menjadi Kades, segera daftar, jika tidak, ga perlu. Untuk mengatasi kasus ini sebenarnya sangat mudah tidak begitu sulit,

Ini adalah fakta empiri yang benar-benar nyata. Bagaimana jika kehidupan masyarakat di Indonesia sudah menyatu dan mendarah daging dalam berbudaya seperti itu. Kapan sembuh. Apa hal ini tidak pernah dipikirkan oleh penyelenggara negara. Atau uang seperti itu, dikalangan DPR dijadikan sebagai salah satu tunjangan yang menggiurkan. Sehingga dijadikan alasan, agar saat membuat Anggaran Belanja Negara-Daerah, pos tersebut menjadi lahan yang sangat menguntungkan, untuk menambah *income* secara terselubung.

3. Merubah Keadaan ;

Orientasi sistem perekonomian di Indonesia harus segera diperbarui : Ada dua pilihan berat yang harus dicapai yaitu : **Pertama** : Moratorium (penundaan sementara) harus dilakukan. Cicilan tanggungan luar negeri kita dan pembebasan para konglomerat hitam yang nakal dari tuntutan perdata. Jika mereka segera membayar kembali 95 % kredit yang mereka terima dari bank-bank pemerintah dimaafkan. Akan tetapi tuntutan pidana tetap dilakukan oleh petugas-petugas hukum. Uang yang ditagih dengan cara ini akan mencapai US \$ 230 milyar. Uang tersebut dapat dipergunakan (1) memberikan kredit ringan kira-kira 5% setahun bagi UKM. Tentu harus dikawal dan diawasi secara ketat (2) peningkatan pendapatan PNS, Militer – Polisi. Gunanya untuk mencegah adanya KKN dan menegakkan Kedaulatan Hukum. Cara ini pula dapat menambah dan memperbesar wajib-pajak. Kira-kira dapat naik 20 juta orang dalam lima tahun. Hal ini juga dapat menambah kemampuan daya beli masyarakat. Hal-hal yang perlu diperbaiki dari lembaga-lembaga negara antara lain adalah Bank Indonesia dan Mahkamah Agung. Dengan berbagai perubahan dan pembaruan di semua bidang, diharapkan pemerintahan yang baru akan segera dapat mengatasi kisis *multi-dimensional*. Kemampuan pemerintah dalam mengatasi krisis, akan sangat bergantung pada kemampuan kerja – sama dengan negara-negara lain. Menurut Gus Dur juga menambahkan perbaikan-perbaikan tersebut perlu tambahan dua

lagi (1) perbaikan system pendidikan kita, yang harus memperhatikan penanaman nilai dan struktur masyarakat (*community-based education*) dapat dilaksanakan dengan baik. (2) perbaikan secara sistematis terhadap kerangka etika/moralitas/akhlak yang sudah ada dalam kehidupan berbangsa – bernegara. (3) perbaikan system hukum merupakan dasar yang sangat penting bagi pengampunan umum, rekonsiliasi atas kesalahan-kesalahan masa lampau. Bagi yang bersalah dan memiliki bukti kuat dan syah, segera diajukan oleh Kekuasaan Kehakiman. Hal ditujukan pada kalangan ekstrimis/radikal dalam Islam. Kita bertindak dan berpedoman sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

E. Radikalisme dan Dangkal dalam beragama

1. Tradisionalisme - Radikalisme

Dalam makalah Mitsuo Nakamura menyebutkan bahwa NU telah tumbuh menjadi organisasi Islam terbesar, atau organisasi non pemerintah yang terbesar di Indonesia.⁹⁴ Pada mulanya NU dianggap organisasi keagamaan tradisional, memiliki sifat intelektual yang sederhana, politik oportunis dan kultural *sinkretis* (padu). Corak tradisionalisme itu sendiri tercermin dari sifat tradisionalisme NU yang tetap utuh berpegang teguh pada ajaran *ahlu sunnah wal jamaah* ala Abu Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansyur al-Maturidy, dalam bidang akidah. Bermadzhab pada salah satu madzhab Imam Hanafi, Maliki, al-Syafi'i atau Hanbali. Sedangkan tasawuf, mengikuti faham Imam al-Ghazali dan Imam Junaed al-Baghdadiy. Corak tradisionalisme tadi ditambah dengan pengikut setia tradisi sunni. Mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren dan berbaur dengan masyarakat pedesaan. Awalnya Nakamura memandang NU biasa-biasa saja. Memasuki tahun 1970-an, NU paling berani mengkritik

⁹⁴. Catatan Mitsuo Nakamura pada Muktamar ke xxvii di Semarang 1979, Greg Fealy, Greg Barton, Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara, (Yogyakarta : LKiS, cet 3, 2010) hlm 95.

pemerintah Orde Baru. NU melancarkan serangan-serangan kritik pada rezim ini, terhadap kebijakan pembangunan. Waktu itu kehidupan sangat mengenaskan. Misalnya beras 1 kg di Purwokerto lima ribu rupiah, di Jakarta 25 ribu rupiah. Rakyat susah makan dan sulit membeli baju. Nilai tukar rupiah anjlok sangat rendah, inflasi 650 %⁹⁵ saat Soekarno berkuasa. Soeharto melakukan *sanering* (memotong nilai rupiah) Uang satu juta rupiah menjadi seribu rupiah. Uang seribu rupiah menjadi serupiah. Setelah 6 tahun Soeharto berkuasa, Pemerintah berambisi untuk segera mewujudkan kemakmuran yang dipaksakan. Sektor ekonomi hulu diprioritaskan. Pinjaman luar negeri mengalir deras. Kesempatan itu dipergunakan untuk menampilkan kemampuannya, dengan mengimport mobil dan motor. Bahan pokok makan dan sandang diperhatikan, dan selalu dimonitor pemerintah. Karena makmur dadakan. Banyak orang yang membeli motor dengan cara menjual sawahnya. Harga 1 motor baru merek Honda 90 cc, seharga 125 ubin sawah. Tentu saja kebijakan ini sangat ditentang oleh NU. Kiai-kiai NU dalam lawatan pengajiannya selalu mengkritik pemerintah. Para jamaahnya pun aktif dan rajin-disiplin menghadiri pengajian-pengajian tersebut. Tokoh muda NU Subhan Z E, asal Kudus, adalah orator ulung yang paling dibenci oleh penguasa saat itu. Tulisannya sangat tajam mengkritik pemerintah, dalam Koran “Duta Masyarakat”. Yayasan Yamualim, satu yayasan NU yang bergerak dibidang haji dan pemberangkatannya, konsletting lalu bubar. Itulah yang diamati Nakamura sehingga berpendapat : NU meskipun tradisional menjadi radikal secara politik betu-betul karena tradisionalisme keagamaannya.

Pada sisi lain, NU sebagai jam’iyyah diniyyah, belum tergambarkan menampilkan wajah yang angker dan ganas. Karena watak NU mencontoh apa yang dilakukan nabi Muhammad saw,

⁹⁵. Diambil dari buku Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored*, (Yogyakarta : Pustaka Radja, cet. 2, 2008) hlm. 67. Pada saat Soekarno dengan Haryati sedang shopping disebut toko di luar negeri.

sebagai pembawa *rahmah* (kasih syang) pada setiap orang. Baik yang dilakukan oleh kalangan atas NU, maupun pada level ranting (Desa). Gus Dur mengancam keras dan mengutuk kepada bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam radikal. Menurutnya, Islam membolehkan melakukan perlawanan dalam rangka bertahan atau melawan karena dianiaya atau diusir, seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60] : 8-9.

Ç` t ã a ! \$ # â / ä 38 y g ÷ Y t f žv
 ' Î û ö Nä . q è = İ G » s) ã f ö N s 9 t û i İ % © ! \$ #
 / ä . q ã _ ì □ ø f ä † ó O s 9 u r È û i İ d % © 9 \$ #
 ó O è d r • Ž y 9 s ? b r & ö Nä . ì □ » t f İ Š ` İ i B
 " b Î) 4 ö N í k ö Ž s 9 Î) (# p q ä Ü Ä j ø) è ? u r
 Ç Ñ È t û ü i Ü Ä j ø) ß J ø 9 \$ # □ = İ t ä † © ! \$ #
 Ç ` t ã a ! \$ # ã Nä 3 9 p k ÷] t f \$ y J - R Î)
 ' Î û ö Nä . q è = t G » s % t û i İ % © ! \$ #
 ` İ i B O à 2 q ã _ t □ ÷ z r & u r È û i İ d % © 9 \$ #
 # ' n ? t ã (# r ã □ y g » s ß u r ö Nä . ì □ » t f İ Š
 4 ö N è d ö q © 9 u q s ? b r & ö Nä 3 Å _ # t □ ÷ z Î)
 š □ Í ' - » s 9 ' r é ' s ù ö N ç l ° ; u q t F t f ` t B u r
 Ç Ò È t b q ß J Í = » © à 9 \$ # ã N è d

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Tidak tanggung-tanggung, kecamatan Gus Dur dialamatkan pada kelompok Islam “garis keras”, pada orang-orang yang meledakkan bom di Bali dan melakukan *sweeping* terhadap warga asing (AS) di Kemang, Jakarta Selatan.⁹⁶ Lahirnya Islam radikal diduga akibat : (1)

⁹⁶. Lihat M. Syafi'i Anwar dalam pengantar buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxv-xxvi. Kelompok Islam garis keras adalah FPI (Fron Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia). Laskar Jihad membubarkan diri tahun 2002, sedangkan yang masih eksis sampai sekarang adalah FPI dan MMI. Buku yang mengupas aliran keras ini ditulis oleh Khamami

perasaan kecewa yang sangat dalam, karena tertinggal atas kemajuan dunia Barat dan penetrasi budayanya. Mereka berupaya untuk menghalangi *ofensif materialistik* dan penetrasi Barat (2) dangkal dalam beragama, dari kebanyakan kalangan muda serta mudah terpengaruh oleh munculnya kelompok garis keras.

Pada saat reformasi bergulir, diduga banyak kesempatan dimanfaatkan oleh kalangan radikal. Untuk membuat suasana kacau disamping benci pada pemerintahan yang ada. Kekacauan-kekacauan tersebut terorganisir secara rapi⁹⁷, misalnya peledakan bom di Gereja KPI Medan tanggal 28 Mei 2000. Ledakan granat di Nganjuk tanggal 30 Mei 2000. Bom di Kejaksaan Agung tanggal 4 Juli 2000. Bom di BEJ tanggal 13 September 2000. Bom di rumah Dubes Filipina tgl 1 Agustus 2000. Bom malam Natal tgl 24 Desember 2000. Bom di Atrium tgl 1 Agustus 2001. Bom Ghraha Cijantung 1 Juli 2002. Bom Bali 12 Oktober 2002. Bom Makassar 5 Desember 2002. Bom JW Marriott 5 Agustus 2003. Bom Cimanggis 21 Maret 2004. Bom Kuningan – Kedubes Australia 9 September 2004. Bom Bali II 1 Oktober 2005. Ledakan di Kramat Jati 11 Nopember 2006. Dari jenis rakitan bom dan kekuatan daya ledaknya, pihak Kepolisian menuniuk bahwa yang membuat bom tersebut satu madzhab atau satu aliran. Aliran yang dimaksud adalah kelompok-kelompok Islam radikal. Dugaan itu semakin kuat, saat para pelaku pengeboman diinterogasi pihak yang berwajib. Mereka menganggap perbuatannya termasuk *jihad fi sabilillah*. Sungguh sangat nestapa orang-orang yang kurang mendalam dalam beragama. Sebab perbuatan tersebut sudah melanggar kode etik ajaran Islam sendiri, yaitu : (1) apapun alasannya bahwa pernyataan perang harus disampaikan oleh kepala Negara (pemimpin tertinggi). (2) orang Islam harus melawan jika sudah dianiaya, diusir dari tempat tinggalnya (3)

Zada, *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta : Teraju , 2002).

⁹⁷. Lihat buku Wang Jiang Jun, *Soekarno Uncensored*, (Yogyakarta : Pustaka Radja, cet 2, 2008) hlm 111.

tidak diperbolehkan membunuh orang-orang yang dilindungi dalam Islam, misalnya anak-anak, perempuan bukan tentara atau mata-mata dan orang tua (4) tidak merusak atau menghancurkan tempat-tempat ibadah.

Gus Dur melakukan pembelaan pada orang-orang yang teraniaya, termasuk kelompok-kelompok minoritas : Misalnya pembelaan terhadap *Inul Darasista* dengan goyang ngebornya. Hampir semua orang mengharamkannya, termasuk dari kalangan musisi sendiri. Dorce⁹⁸ juga demikian. Akibat ganti kelamin, disebut sebagai kafir nikmat. Ganti kelamin bagi Dorce jika mempunyai dua alat kelamin atas dasar fatwa Majelis Ulama Indonesia dihukum boleh. Tidak menyalahi kodrat manusia, tetapi bagian dari ikhtiar yang maksimal. Nyanyian merupakan seni yang digemari oleh siapapun. Seni bagian universal bagi manusia. Dari sekian para Rasul, Nabi Dawudlah yang diberi mu'jizat suara yang amat merdu, disamping tangannya dapat melumatkan besi, seperti dijelaskan Q. S. Saba> [34] : 10 :

y Š¼ãr # y Š \$ oY÷ □s? # u ä ô%os) s9 ur *
 āA\$ t 7 Éf »t f (Wk ô Òsù \$ " Zİ B
 (u Ž ö □©Ü9 \$ # ur ¼q my è t B î 1 Í i r r &
 Ç Ê É È y %of İ %oqt ø: \$ # ç ms9 \$ " Ys9 r & ur

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya”,

⁹⁸. Antara Inul dan Dorce sama-sama sebagai penyanyi atau selebriti. Nyanyian mereka sebenarnya hanya mencari rizki, agar dapat menyambung hidupnya. Apabila nyanyian tersebut berbentuk pujian kepada Allah yang Maha Esa, berarti mengandung ajaran pula, untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada para hambanya. Sebenarnya seni itu universal. Artinya milik seluruh umat manusia apapun agamanya. Tidak dapat dipunkiri bahwa keindahan suara seseorang adalah merupakan anugrah dari Allah yang Maha Esa. Seperti halnya Nabi Dawud as. Jika membaca pujian dalam Kitab Zabur, maka orang-orang yang mendengarkannya, Jika ia sakit, terus sembuh. Apabila pujian itu dapat mengena pada hati dan perasaan seseorang, ia mudah untuk beriman. Ini merupakan bagian dari *sar'u man qablana*. lihat Q.S. Saba [34] : 10, lihat juga dalam penjelasannya tafsir>r Ibnu Kas'ir j1 3 hlm 526-527. Ajaran Nabi Dawud as ini sudah banyak dilupakan, bahkan nyanyian diharamkan. Gus Dur membela, tentu bukan semta-mata alasan tersebut tetapi al-Qur'an sendiri telah mempertegas Allah menentukan ma'isyah manusia seperti dalam Q. S. al-Zukhruf [43] : 32.

Gus Dur termasuk salah satu kiai yang menggemari musik, baik klasik-Barat maupun POP Indonesia. Saat Gus Dur mendatangi resepsi pernikahan di Solo, tercengang dengan penampilan musik Jazz yang melantunkan lagu *Tombo Ati*. Sebuah sajak yang dulunya berbahasa Arab ciptaan Sayyidina Ali kw, digubah oleh Kiai Haji Bisri Mustofa Rembang⁹⁹ (*Allah yarhamhu*). Persoalan musik tadi menjadi kenyataan. Munculnya berbagai sajian tradisionalis, dengan mempertahankan orisinalitas, dihadapan tantangan modernitas, tidak larut dengan alat-alat musik yang serba moderen. Semula sajak itu membawa misi moral, dalam pagelaran tersebut menjadi hiburan yang menyejukkan. Dalam sajian lagu *tombo ati* yang diiringi musik Jazz, terjadi suatu proses yang disebut *encounter* (perjumpaan) antara peradaban tradisional dengan peradaban moderen, dilanjutkan dengan *trade off* (proses tawar menawar). Kemampuan melakukan tawar menawar inilah yang sekarang harus dihadapi dalam kebudayaan kita. Tidak perlu disesali, dicaci maki ataupun dikikis habis. Cacian-cacian itu juga dirasakan oleh Inul dengan gaya ngebornya, sehingga hampir putus asa.

Gus Dur mengorbankan dirinya untuk membela kelompok teraniaya: Kalangan etnis Tionghoa (kelompok minoritas – tertindas), pada rezim Orde Baru, kelompok ini dianak tirikan dan disudutkan. Mereka dianggap ikut andil dalam gerakan komunisme yang dihembuskan dari RRC tahun 1965. Antara Uni Sofyet dan RRC diketahui berhaluan komunisme yang sangat fanatik. Semua kegiatan ritual dan hari-hari besar Tionghoa tidak diperbolehkan. Pada masa Orde Lama sekitar tahun 1950, Pemerintah

⁹⁹. Kiai Haji Bisri Mustofa adalah guru yang paling saya kagumi, karena beberapa kemahiran yang beliau miliki. Sebagai mushanif, aktif menulis sampai 176 judul buku. Pada tahun 1973 tahun ke 2 saat disana, Beliau menulis buku tentang KB (Keluarga Berencana) halal. Padahal hampir semua kiai-kiai berkomentar “haram”. Program KB di canangkan oleh penguasa ORBA. Ahli dan mahir dalam berpidato. Pada bulan Maulud dan Rajab acara padat, dari Tegal sampai dengan Surabaya, beliau selalu diundang untuk memberikan ceramah, sementara penulis “*nderek panjenengnipun*”. Sebagai Kiai yang hebat, beliau tidak suka pada sntri-santrinya kelak menjadi kiai yang ‘alim, tapi harus ‘aqil (cerdas kira-kira). Lihat dalam, Abdurrahman Wahid, *Islamku- Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm. 262-263. Lihat juga, Soeleiman Fadeli & Muhammad Subhan, *Antologi NU Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, (Surabaya : Khalista, cet. 1, 2007) hlm 199-201.

dengan PP. No. 10 th 1959, melarang etnis Tionghoa melakukan bisnis ekspor-impor dan melakukan perdagangan eceran di daerah pedesaan.¹⁰⁰ PP diatas juga membawa suasana panas atas kebijaksanaan Orde Baru yang memicu sentiment pribumi – Arab terhadap etnis Tionghoa, dalam dunia bisnis. Juga tekanan-tekanan pada keyakinan, tradisi dan budaya. Terlebih lagi pada kasus Mei 1998.¹⁰¹ Tanggal 6 Desember 1967, Pemerintah Orde Baru menetapkan seluruh upacara keagamaan dan adat istiadat Tionghoa, hanya boleh dilingkungan keluarga dan ruangan tertutup. Gus Dur kemudian melakukan perubahan yang sangat berarti. Pada saat menjadi Presiden RI yang Ke 4, Peraturan dan undang-undang yang menghimpit kalangan Tionghoa, segera tidak diberlakukan. Mereka merasakan bahwa kemerdekaan yang dianugerahkan Gus Dur, bagaikan guyuran hujan lebat dimusim kering yang amat panjang. Ia kemudian dinobatkan sebagai “*Bapak Tionghoa Indonesia*,” pada tanggal 10 Maret 2004 di Kelenteng Tay Kek Sie, Semarang.¹⁰² Gus Dur juga meyakini, bahwa salah satu kunci untuk membangkitkan krisis ekonomi Indonesia, harus melibatkan warga Tionghoa Sebab mereka, telah teruji ketangguhannya.

2. Dangkal dalam Beragama

Diduga kuat, orang-orang yang memiliki militansi tinggi, berani mati, daya juang yang tangguh, berjuang membela agama Tuhan adalah orang-orang yang kurang luas, memahami dan mempelajari agama Islam. Ajaran Islam memang sangat luas. Salah satu contoh luasnya

¹⁰⁰. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 33-34. Pada awalnya PP no. 10/1959. Hanya ditujukan pada etnis Tionghoa bernegara asing. Pada kenyataannya PP tersebut dijadikan aksi sentimen pada keseluruhan warga Tionghoa.

¹⁰¹. *Ibid*, 34.

¹⁰². Penasbihan ini mendapat berbagai tanggapan baik dari kalangan masyarakat Tionghoa sendiri maupun yang bukan. Terjadi pro – kontra. Ada yang menganggap sikap ini merupakan kepentingan politik. Ada juga yang mempertanyakan, kenapa tidak dari tokoh Tionghoa sendiri yang mendapatkan. Bagi Gus Dur diberi kehormatan seperti itu bukan menjadi tujuan. Tidak menanggapi antara yang pro dan kontra. Seiring perjalanan waktu, saat Gus Dur wafat, dukungan penobatan Gus Dur semakin kuat. Kalangan Tionghoa menjadi pelopor agar Gus Dur diusulkan sebagai Pahlawan Nasional. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 121-123.

Islam adalah; shalat 5 waktu harus dilakukan dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis.\ Cara aplikasinya dapat mengikuti alur tatanan Imam Hanafi, Maliki, al-Syafi'i atau Ahmad Ibn Hanbal. Pemahaman yang luas tadi menggambarkan bahwa, jika memelintir salah satu ayat atau hadis\ Nabi, untuk kepentingan pribadi atau kelompok dibenarkan menurut mereka. Sedangkan menurut orang lain salah dan merugikan orang banyak.

Lahirnya Islam radikal diduga akibat : (1) perasaan kecewa yang sangat dalam, karena tertinggal atas kemajuan dunia Barat dan penetrasi budayanya. Mereka berupaya untuk menghalangi *ofensif materialistik* dan penetrasi Barat (2) dangkal dalam beragama, dari kebanyakan kalangan muda serta mudah terpengaruh oleh munculnya kelompok garis keras (3) bisa jadi dari kelompok pengangguran.

F. Mendambakan Perdamaian

1. Mengawali perdamaian

Gus Dur berharap, generasi pertama cendekiawan muslim dari Cicago adalah tiga pendekar yang cukup populer di Indonesia, yaitu Nurcholis Madjid, Amin Rais dan Syafi'i Ma'arif. Cak Nur rupanya orang yang terbuka dari sikap yang ditunjukkannya. Keterbukaan Islam, sehingga Islam mampu menyerap yang terbaik, darimanapun datangnya. Proses penyerapan itu yang menjadikan Islam, sebagai agama yang sarat dengan nilai universal yang dianut umat manusia. Nurcholis Madjid selalu menekankan pentingnya mencari persamaan, diantara semua agama dan kebudayaan yang ada. Pada saat itu Cak Nur, memekikkan semboyan : *Islam Yes, Partai politik Islam No*. Berbeda dengan cara pandang Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang tidak begitu menggubris dengan prospek ciri khas Islam, sebagai sebuah sistem. Namun Syafi'i lebih dekat kepada Cak Nur yang mementingkan aspek kultural. Sebagai orang ahli dalam berorganisasi, menekankan perlunya memasuki pusat-pusat kekuasaan

(*power centers*). Dengan memiliki kewenangan Islam dapat menjangkau lebih jauh untuk mengembangkan Islam sebagai “budaya bangsa”. Cukup besar perbedaan keinginan antara tiga pendekar tersebut. Tapi itulah sebenarnya ciri “kesatuan” antara tiga orang tadi. Jika boleh seorang pendekar yang belum disebut lagi, adalah siapa?. Gus Dur adalah pendekar no. 4. Ternyata pemikiran, gagasan dan tindakan 4 pendekar tadi lurus persis pada dua jalur sejajar. Gus Dur dan Cak Nur lewat jalur informal- kultural dengan berbagai pernak-perniknya. Dua orang ini sepakat bahwa Islam menjadi budaya - bangsa, lewat penguatan tradisi-tradisi dan pendekatan non formal, tanpa memerlukan simbolisasi-arabisasi. Sedangkan Amin dan Syafi’i, budaya- bangsa harus diubah dan dilakukan secara formal. Dari atas kebawah. Itu juga dapat dibenarkan. Sebab sebuah maqalah mengatakan : *al-mar’u ‘ala dini malikihi* : seorang akan bergantung pada agama rajanya. Jika Inonesia ini dipotret dari dekat, maka wajah orang-orangnya, beda dan bermacam-macam. Dilihat dari etnis, suku, ras dan agama juga beranekaragam. Peka dan sangat sensitif. Apabila salah satu dari kelompok tersebut terusik, maka akan mudah sekali perang saudara. Dapat dibuktikan pada masa awal era reformasi. Di Ambon salah satu ibu kota provinsi yang benar-benar diakui persatuan dan kesatuannya, (guyub-rukun) ternyata jebol karena salah satu pihak terusik. Kehadiran empat pendekar diatas, tepat waktu dan sasaran. Para pendekar tadi diibaratkan sebagai pemain sepak bola. Cak Nur dan Gus Dur sebagai *striker* (penyerang). Dilengkapi pemain luar, kiri – kanan, Amin Rais dan Syafi’i Ma’arif. Permainan sangat indah, berhasil memasukkan gol. Menjadi *striker*, banyak jadi sorotan penonton. Jadi buah bibir, sekaligus dicibir. Tetapi itu semua dapat dibuktikan bahwa, perjuangan Islam yang dilakukan dengan pendekatan kultural dan formal, dapat mengantarkan ajaran Islam eksis, ditengah-tengah kemajemukan. Gus Dur yang mempunyai karakter gemar blusukan pada lintas agama/idologi, sehingga

menjadikannya kenal dan akrab dengan semua tokoh-tokoh agama dan golongan, baik dalam dan luar negeri. Sehingga tidak salah, jika Islam yang paling damai di dunia adalah Islam yang berbasis kebhinekaan, berada di Indonesia.

Ada beberapa jasa/gelar kehormatan yang diperoleh Gus Dur:¹⁰³

1. Doktor Kehormatan bidang filsafat dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand th 2000.
2. Doktor Kehormatan dari Asian Institut of Technologi , Bangkok, Thailand th 2000.
3. Doktor Kehormatan bidang hukum dan politik ilmu ekonmi dan manajemen dan Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbone, Paris Perancis th 2000.
4. Doktor kehormatan dari universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand th 2000.
5. Doktor kehormatan dari Universitas Twente, Belanda 2000.
6. Doktor kehormatan dari Universitas Jawaharal Nehru, India, 2000.
7. Doktor kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang, 2002.
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel, 2003.
9. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan, 2003.
10. Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan, 2003.

Gus Dur mendambakan, agar perdamaian dunia dapat segera diwujudkan. Gus Dur mengecam keras terhadap AS dan sekutu-sekutunya karena invasi ke Irak. Peperangan yang sangat tidak seimbang terus saja dilakukan. Meskipun kecaman datang dari mana-mana, AS tidak mempedulikannya. Akhirnya Irak hancur dan Saddam

¹⁰³. Lihat MN. Ibad Akhmad Fikri AF, Bapak Tionghoa Indonesia, (Yogyakarta : LKiS, cet. 2, 2012) hlm 39-40.

Husen mati di tiang gantungan. Gus Dur juga mengkritik Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, yang terlalu propokatif, mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Pandangannya yang meniru-niru (*stereotype*) agak *misleading* terhadap Islam Sunni. Namun Gus Dur memakluminya, karena kurang pengetahuannya tentang perkembangan Islam di Indonesia.

2. Menunggu Generasi Penerus.

Menunggu kehadiran lagi, empat pendekar, yang telah menciptakan perdamaian di negeri kita, susah, dan tidak mungkin. Sebab dua dari empat pendekar tersebut telah wafat. Tinggal dua orang lagi. Itupun sudah sepuh. Upaya untuk menghidupkan lagi semangat Islam yang berbasis *kebhinekan*, sudah seharusnya kita lakukan. Caranya adalah, mengadopsi dari pemikiran, sikap dan tindakan para tokoh-tokoh kita yang dihandal. Tentu saja ilmu yang dikembangkan di Pesantren maupun di perguruan tinggi Islam, tidak cukup memadai jika tidak dimodifikasi oleh pengetahuan-pengetahuan terapan. Apa yang dilakukan Gus Dur dengan kegemarannya blusukan di kalangan Tionghoa, umat Kristiani, para biksu dan tokoh-tokoh agama lain harus dicontoh oleh kalangan muda kita. Dengan berta'aruf (*saling-kenal*) berarti benar-benar telah mengamalkan doktrin sakral yang bersumber pada Q. S. al-Hujura>t [49] : 13 :

\$ - RÎ) â " \$ " Z9 \$ # \$ p k š %r ' - » t f
 9 □ x . sOE ` İ i B / ä3» o Yø) n = y z
 ö Nä3» o Yù = y è y _ u r 4 Ó s\ Ré & u r
 Ÿ@Í -! \$ t 7 s%u r \$ \ / q ā è ä ©
 4 (# p q è ù u ' \$ y è t Ğ 9
 «! \$ # y %oYİ ā ö / ä3t Bt □ ò 2r & " b Î)
 î L ì Î = t ā ©! \$ # " b Î) 4 ö Nä39 s) ø? r &
 Ç Ê ì È x Ž □ Î 7 y z

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pluralisme Gus Dur adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi manusia satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah, apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat satu, yaitu : masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama. Cakupan pemikiran, sikap dan tindakan Gus Dur meliputi : **Pertama** :Memperkokoh Substansi Islam; Maksud “*Islamku*” adalah Islam yang khas, Islam yang hanya dapat diperoleh dari rentetan pemikiran dan pengembaraan intelektual yang dialaminya sendiri, baik pengalaman empiris, spiritual. Maksud “*Islam anda*” adalah bentuk *apresiasi* (penghargaan) dan refleksi terhadap tradisionalisme yang berkembang di masyarakat yang majemuk. “*Islam Kita*” merupakan derivasi dari dua istilah Islam tersebut di atas. Gus Dur sangat prihatin terhadap masa depan Islam. Visi Islam sangat tergantung pada konsep

integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara *Islamku* dan *Islam Anda*. Karena menyangkut nasib umat Islam seluruhnya, dimana mereka berada. Islam Kita mengharuskan secara rasional untuk melakukan tugas-tugas pokok dan menjauhi hal-hal yang tidak diperlukan. Banyak santri dalam sudut pandang pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap cukup baik, belum tentu mendapat predikat “santri yang baik”, karena tidak pernah memikirkan masa depan Islam. Visi Islam yang juga dapat disebut “*Islam Kita*,” mendapat kesulitan dalam merumuskannya. Karena pengalaman yang membentuk “*Islamku*” itu berbeda-beda tentang isi dan bentuknya dari “*Islam Anda*”. Ada kecenderungan bahwa makna “*Islam-Kita*” akan dipaksakan pada seseorang, untuk mendapatkan legitimasi kewenangan penafsiran tersebut hanya milik otoritas mereka. **Kedua:** Formalisasi Islam, Negara dan Hilafah Islam sebagai jalan hidup (syari’ah) tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara. Sebagai mana diketahui bahwa Muhammad saw diutus hanya sebagai seorang rasul saja, seperti Q. S. Ali ‘Imran [3] : 144. Dikuatkan lagi bahwa rasul 25 orang. Rasul yang menjadi kepala Negara hanya tiga orang; Yusuf sebagai raja di Mesir dalam Q.S. Yusuf [12] : 101. Dawud as sebagai khalifah (kepala negara) dalam Q. S. S{a>d [26] : 26 dan Nabi Sulaiman menjadi raja, dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 102, di Palestina. Proses suksesi kepala negara dalam Islam, saat khulafa al-rasydun tidak dirinci secara jelas. Mengakhiri jabatan sebagai khalifah, tiga orang khalifah terakhir, wafat karena di bunuh. **Ketiga:** Elaborasi HAM dan Fiqh harus diperbarui; Gus Dur berani terang-terangan mengkritik tokoh-tokoh di dunia Islam. Mereka mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis. Sangat menghargai hak azazi manusia. Hal yang paling mengejutkan, bahwa pelanggaran berat hak azazi manusia justru banyak terjadi di negara-negara Muslim sendiri. Fiqh berbasis kemanusiaan – demokratis, tentang hak azazi manusia, harus segera diperbarui. **Keempat:** Ekonomi Syari’ah dan Ekonomi Kapitalis; Dalam konteks ekonomi – politik Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi – politisasi dengan label

syari'ah. Menurut pendapatnya; ekonomi Islam terlalu memfokuskan pada aspek normatif dan kurang mempedulikan aplikasinya dalam praktek. Hal yang dibutuhkan masyarakat adalah implementasi atas nilai-nilai tersebut. Gus Dur beranggapan prinsip ekonomi Islam, sebatas pendekatan parsial.

Kelima :Radiklisme dan Dangkal dalam beragama Gus Dur mengecam keras dan mengutuk kepada sejumlah kelompok Islam radikal. Menurutnya Islam membolehkan melakukan perlawanan dalam rangka bertahan atau melawan karena dianiaya atau diusir. **Keenam** : Pribumisasi, Bukan Arabisasi ; Ia mengkritik terhadap tindakan “Arabisasi”. ideologisasi dan syariatisasi. **Ketujuh** : Gus Dur sangat mendambakan perdamaian dunia. Mengecam keras terhadap AS dan sekutu-sekutunya karena invasi ke Irak.

B. Saran-saran

Gus Dur adalah orang yang memiliki keunikan dan kontroversi, yang diperoleh dari hasil membacanya dari berbagai disiplin ilmu. Pengetahuannya, diperoleh dari ketekunan membaca buku-buku yang berbahasa Arab, Belanda, Jerman dan Perancis. Pemikiran, sikap dan tindakannya membuat orang tercengang, bingung dan sukar menterjemahkannya. Sehingga tidak jarang orang menghakimi sebagai kafir, murtad dan syirik. Tidak kurang menariknya, kalaupun ada yang beranggapan miring kepadanya. Seperti ketua ketoprak, tidak pernah shalat dll. Banyak juga yang tertarik dan mengaguminya. Hanya saja sikap dan tindakan Gus Dur tidak banyak yang menampungnya, untuk dijadikan satu konsep atau teori yang cukup andal. Saran yang dibutuhkan pada para pembenci dan sekaligus yang mengaguminya adalah :

1. Bagi yang mengagumi Gus Dur, hendaknya gagasan, pemikiran dan tindakan tersebut segera didiskusikan secara matang dan dijadikan bahan materi yang dapat dikonsorsiumkan, sehingga akan membuahkan hasil dan tidak jadi omongan belaka.
2. Bagi yang membenci, perlu membanyak bacaan, reverensi yang sebanding. Karena apa yang keluar dari Gus Dur, perlu dicerna

berulang-ulang. Apa, bagaiman, mengapa Gus Dur melakukan hal tersebut.

3. Gus Dur menganggap bahwa umat Islam di Indonesia, tidak hitam – putih. Akan tetapi banyak yang tidak hitam-putih, seperti abu-abu, agak biru, hijau, kuning ataupun merah. Dengan demikian, tokoh umat Islam seperti kita harus paham dan mengerti bahwa yang tidak hitam-putih justru yang paling banyak jumlahnya. Seperi dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 8-23 yang menjelaskan orang abu-abu itu.



J. Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011).

Abdullah, Amin, M., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Al-Bukhariy, Imam, *S}ah}i}h} al-Bukhariy*, (tpn : Da>r al-Fikr, jl. 1, 1981).

Al-Bu>t}i, Said Ramd}an. *Fiqhu al-sirah al-Nabawiyyah*, (Damaskus, Dar-al-Fikr, 1994).

-----, *D}awabit} al-Mas}lah}ah*, (tpn : Muassasah al-Risa>lah, tt).

Abu Zahrah, Muhammad, terj. Ahmad Hamid alatas, *Imam Syafi'i*, (Jakarta : Lentera, cet. 1, 2005).

Al- Mawardi, *Al-Ahkam Al-Suthoniyah wa Al-Wilayaat Al-Diniyah* (ttp : tp, 1960)

Al-Maraghi, Ahmad Mushtofa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, jl. 28, 1993).

Al-Maraghi, Abdullah Mustof, terj. Husein Muhammad, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta : LKPSM, cet. 1, 2001).

Al-Suyu>t}i, Jalal al-Dien, dalam , *Ta>rih} al-Khulafa* , (Beirut : Da>r al-Fikr, tt).

-----, *al-Asyba>h wa al-Naz}a>ir*, (Semarang : Toha Putra, tt).

Al-Ghazaliy, *Ihya 'Ulu>m al-Dien*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-Islamiyah jl 2, tt).

-----, *Al-Mustas}fa> min 'Ilmi al-U}ju>l*, (ttp : Da>r al-Fikr, jl. 1,2, tt).

Al-Qayyim, Ibnu, *Za>d al-Ma'ad*, (tpn : Da>r al-Ihya> al-Turas\ al-'Arabiy, jl. 3, tt).

Al- Ans}ary, Ahmad ibn 'Ali, *Al-Mi>za>n al-Kubra>*, (Semarang : Toha Putra, tt).

Al-Qardlawy, Yusuf, terj. Lespisi, *Fiqih Musik & Lagu, Prespektif Al-Qur'an dan al-Sunnah* (Bandung : Mujahid, cet. 2, 2003).

Anwar, M. Syafi'i, pemberi pengantar dalam buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006).

An-Nadawi, Sulaiman, terj. Ghazi, *'Aisyah The Tru Beauty*,(Jakarta : Pena Pundi Aksara, cet. 1, 2007).

Asyakir, Ibnu *Hadiah Pahlawan untuk Gusdur dan Soeharto* (Yogyakarta : Pustaka Zednny, 2010)

Azra, Ayzumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1996)

-----, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005).

-----, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005).

-----, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).

A.Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jkarta : ICCE UIN Syahid, 2006).

'Ali, As'ad Sa'id, *Pergolakan di jantung Tradisi NU yang saya amati*, (Jakarta : Pustaka LP 3ES, cet, 2, 2008)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996).

- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 10, 2010).
- Budi Munawar, Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Bintusy-sya>thi, 'Aisyah, terj. Abdullah Zaki al-Kaf, *Istri-istri Nabi Saw*, (Bandung : Pustaka Hidayah, cet.2, 2004).
- Dawud, Ima>m, *Sunan Abi> Da>wud*, (Indonesia : Dahla>n, tt).
- Ellyasa, KH Dharwis, *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta : LKiS, cet 3, 2010)
- Fadeli, Soeleiman & Muhammad Subhan, S. Sos, *Ontologo NU* (Surabaya:Khalista, cet 1, 2007).
- Fealy, Greg, Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara* (Yogyakarta : LKiS, cet. 3, 2010)
- Fikri AF, Ahmad, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Group, cet II, 2012)
- Hamzah, Imron, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: pustaka panjimas, juz 6, 1982).
- Haramain, A Malik, *Gus Dur Militer dan Politik*, (Yogyakarta : LKiS, 2004).
- Harun, Nasution, *Islam di tinjau dari berbagai aspek*, (UI-Press, Jakarta: 2001).
- Husin Al-Munawar, Sa'id Agil, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Paramadina,cet.1, 2004).
- Husein, Muhamad, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta : LKiS, 2012).
- Hisyam, Ibnu, *al-Mu'arif fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, ed. Sai'd Muhammad al-Lahham, (Beirut : Da>r al-Fikr, jl 1, tt).
- Ibrahim Hassan, Hasan *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta :Kota Kembang; 1997).
- Ibad, MN., Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS, cet. 2, 2012)

- , *Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta : LKiS, 2012)
- Jun, Wang Xian, *Uncensored, Benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno?* (Yogyakarta : Pustaka Radja, Cet. 2, 2008)
- Kandito, Argawi, *Tan Malaka, The Leadership Secrets of* (Jakarta : Onkor Semesta Ilmu, cet 1 , 2012)
- , *Ngobrol Dengan Gusdur dari Alam Kubur* (Yogyakarta : LKiS, cet 1, 2010)
- Kasir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (ttp : syirkah al-Nur Asia, jl, 1, tt).
- Khomaeni, Sayyid Ahmad, *Imam Khomaeni*, terj. Muhdor Assegaf, (Bogor : Cahaya, 2004)
- Maarif, Syafii, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997)
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
- Madjid, Nur Cholish, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta : Paramadina, cet 1, 1997).
- , *"Islam Doktrin dan Peradaban"*, (Jakarta: Paramadina, cet, 5, 2005).
- Masdar, Umarudin, *Gus Dur Pembela Ulama Sepanjang Zaman*, (Jakarta : The Wahid Institute, cet. 4, 2007).
- , *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, hlm 144-145
- Malik Thoha, Anis, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: perspektif, 2005).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi vi, 2011).
- Muchtar, Alfatun, *Tunduk Kepada Allah*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Muslim, Imam, *Syahid Muslim*, (tpn : al-Qana'ah, tt).

- Partanto, Pius A., M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola; 1994).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, jil 1, 6, 2004).
- Rahmat, M. Imdadun (Ed), *Kritik Nalar Fiqih NU*, (Jakarta : LAKPESDAM, cet 1, 2002).
- Raja Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemhannya*, (Makkah : Perc Raja Fahd, tt).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2007).
- Sa'ad, Ibnu dalam *al-T}aba>qa>t al-Qubra>*, (tpn : Da>r al-Turas\ al-'Arabiy, jil 1, tt).
- Sofyan, A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, cet. 1, 2013).
- Sumartana, Th dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001).
- , *Penebar Pluralisme, dalam Beyond The Symbols*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001).
- , Th dkk, *Pluralisme* (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001),
- Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme> (diakses pada pukul 15.30 hari Sabtu, 29 Agustus 2015)
- Sekneg RI, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Latar Belakang, Aksi*, (Jakarta : Dep Dik Bud RI, cet. 2, 1994).
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Kualitatif, unuk studi agama*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, jil. 1, 13, 2007).
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan : 1997).

- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI-Press, 1993)
- Wahid, Abdurrahman , *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006).
- , *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta : LKiS, cet vii, 2012).
- , *Prisma Pemikiran Gusdur*, (Yogyakarta ; LKiS, cet 2, 2010)
- Webster's New World Dictionary of America English, *Third College Edition* (Cleveland & New York: Wbster's New World, 1988).
- Waskito, Abu Muhammad, *Cukup 1 Gus Dur Saja* (Jakarta : Pustaka Al Kausar, 2010).
- Zada, Khamami, *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta : Teraju , 2002).
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta : LkiS, cet 1, 2004)
- Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamywa Adillatuhu*, (Damaskus : Dar- Dar-al-Fikr, cet 3, jl 3, 1989).
- , *Us}ul al-Fiqh al-Islamiy* (Damskus : Dar al-Fikr, cet 1 , 1986).

IAIN PURWOKERTO

Laporan Pertanggungjawaban Keuangan
 Penelitian Individual Kompetitif
 LP2M IAIN Purwokerto
 Tahun 2015

Judul :

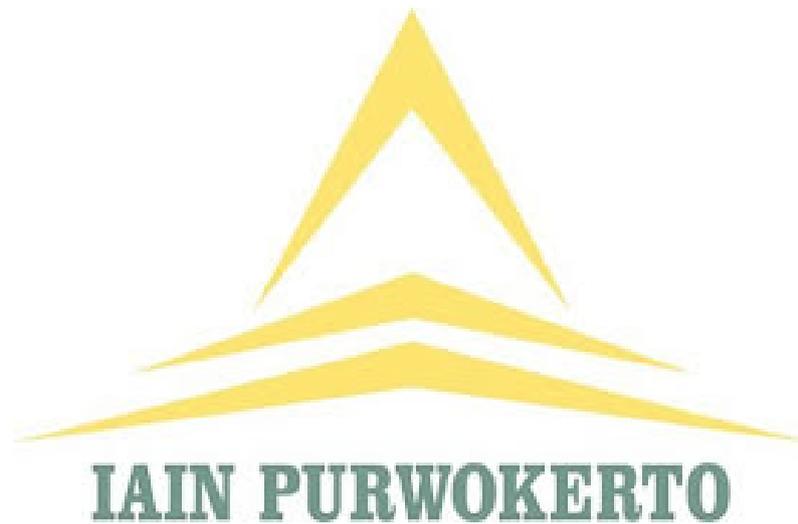
**PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN TINDAKAN
 GUS DUR
 DALAM BUKU ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA**

Oleh : **Dr. H. Masyhud. M.Ag**

No	Kegiatan	Unit	Jml Unit	Frek	Harga Unit (Rp)	Jumlah	Pajak	Total	Ket
1	Penggandaan Laporan dan Seminar (Maksimal 10%)								
	FC laporan	lembar	115	10	200	230.000			
	Penjilidan laporan	lembar	1	10	30.000	300.000			
	FC. executive summary	lembar	20	10	200	40.000			
	Penjilidan executive summary	lembar	1	10	30.000	300.000			
	FC data seminar hasil riset	lembar	120	25	200	600.000			
	Penjilidan data seminar hasil riset	jilid	1	25	8.000	200.000			
	Biaya pengetikan laporan dan exsum	lembar	135	1	3.500	472.500			
	Biaya print laporan dan exsum	lembar	135	1	2000	270.000		2.412.500	Nota Lamp. 1
2	Peralatan (ATK) (Maksimal 15%)								
	USB voice recorder	buah	1	1	350.000	350.000			
	Modem Bolt	buah	1	1	745.000	745.000			
	Hardisk portable	buah	1	1	600.000	600.000			
	Flasdish 16 gb	buah	4	1	140.000	560.000			
	Kertas HVS A4 80 gr sidu	rim	4	1	40.000	160.000			
	Mouse pad	buah	1	1	120.000	120.000			
	Ferforator kenko	buah	2	1	40.000	80.000			
	Staples kenko	buah	2	1	20.000	40.000			
	Stabillo boss	buah	5	1	7.000	35.000			
	Ordner	buah	5	1	20.000	100.000			
	Map tas zipper	buah	10	1	15.000	150.000			
	Pen boxy	buah	8	1	8.000	160.000			
	CD-RW	buah	10	1	5.000	50.000			
	Spidol whiteboard	buah	20	1	7.000	140.000			
	Binder clip	buah	20	1	3.000	60.000			
	Cutter	buah	10	1	15.000	150.000			
	Tas	buah	1	1	250.000	250.000		3.750.000	Nota Lamp. 2
3	Bahan (Teksbook) (Maksimal 30%)								
	Tafsir Misbah	Paket	1	1	2.500.000	2.500.000			
	Tafsir Ibnu Katsitr	Paket	4	1	75.000	300.000			

	Shahih Al Bukhary	Paket	4	1	75.000	300.000			
	Sunan Abi Dawud	Paket	2	1	75.000	150.000			
	Hadist Muslim	Paket	2	1	70.000	140.000			
	Tafsir Aly Asshabuny	Paket	2	1	75.000	150.000			
	Al-Ghazaly Al Musthafaa	Paket	2	1	70.000	140.000			
	Ikhya Ulumudin	Paket	4	1	60.000	240.000			
	Tarikh Khulafa	Paket	1	1	45.000	45.000			
	Al Ashbah Wanadzoir	Paket	1	1	55.000	55.000			
	Al Mizan Al Kubro	Paket	1	1	60.000	60.000			
	Dhawabit Masalahah	Paket	1	1	80.000	80.000			
	Ushul fiqh	Paket	2	1	80.000	160.000			
	Fiqh Syirah Annabwiyah	Paket	1	1	75.000	75.000			
	Ibnu Majah	Paket	2	1	90.000	180.000			
	Al Adabun Naby	Paket	1	1	65.000	65.000			
	Mukhtarul Al Hadits Nabawiyah	Paket	1	1	60.000	60.000			
	Syarah Hikam	Paket	1	1	50.000	50.000			
	Riwayat Hidup Rasul	Paket	1	1	90.000	90.000			
	Umar bin Khatab	Paket	1	1	130.000	130.000			
	Imam Syafi'i	Paket	1	1	135.000	135.000			
	Pakar-Pakar Fiqh	Paket	1	1	90.000	90.000			
	Aisyah The Truth Beauty	Paket	1	1	90.000	90.000			
	Kontekstualisasi Doktrin Islam	Paket	1	1	125.000	125.000			
	Metode Penelitian	Paket	1	1	130.000	130.000			
	Sejarah Hukum Islam	Paket	1	1	90.000	90.000			
	Pengantar Hukum Keluarga	Paket	1	1	60.000	60.000			
	Islam Kekuatan Doktrin	Paket	1	1	50.000	50.000			
	Sejarah Islam di Asia - Eropa	Paket	1	1	110.000	110.000			
	Tradisi Islam	Paket	1	1	60.000	60.000			
	Dekonstruksi dan Rekonstruksi H.I	Paket	1	1	55.000	55.000			
	Istri Nabi SAW	Paket	1	1	80.000	80.000			
	Kamus Ilmiah Populer	Paket	1	1	60.000	60.000			
	Sejarah Kebudayaan Islam	Paket	1	1	45.000	45.000			
	Revolusi Peradaban	Paket	1	1	70.000	70.000			
	Tuhan Tak Perlu dibela	Paket	1	1	112.000	112.000			
	Gus Dur. NU dan Masyarakat Sipil	Paket	1	1	120.000	120.000			
	Gus Dur. militer dan Politik	Paket	1	1	125.000	125.000			
	Tradisionalisme Radikal	Paket	1	1	108.000	108.000			
	Sang Zahid	Paket	1	1	75.000	75.000			
	Politik Berpayung Fiqh	Paket	1	1	60.000	60.000			
	41 Warisan Gus Dur	Paket	1	1	45.000	45.000			
	Melanjutkan Perjalanan Gus dur	Paket	1	1	40.000	40.000			
	Gud Dur dan Gus Miek	Paket	1	1	45.000	45.000			
	Bapak Tionghoa Indonesia	Paket	1	1	35.000	35.000			
	Tuan Malaka	Paket	1	1	30.000	30.000			
	Pluralitas Aswaja	Paket	1	1	40.000	40.000			
	Cina Muslim	Paket	1	1	35.000	35.000			
	Soekarno dan Soeharto	Paket	1	1	15.000	15.000			
	Hadiah Pahlawan	Paket	1	1	15.000	15.000			
	Biografi Gus Dur	Paket	1	1	115.000	115.000			
	Pemikiran Gus Dur	Paket	1	1	85.000	85.000			
	Gus Dur cukup 1	Paket	1	1	40.000	40.000			
	Ngobrol dengan Gus Dur	Paket	1	1	40.000	40.000			
	Gus Dur membela Ulama	Paket	1	1	15.000	15.000			
	Islamku. Islam Anda. Islam Kita	Paket	1	1	120.000	120.000			
	Syekh Abdul Qodir Jaelani	Paket	1	1	35.000	35.000		7.500.000	Nota Lamp. 3
4	Perjalanan (Maksimal 10%)								
	Sewa mobil (Nganjuk - Kediri)	unit	1	3	500.000	1.500.000		1.500.000	
	Sewa mobil (Bandung)	unit	1	2	500.000	1.500.000		1.000.000	

									Nota Lamp. 4
5	Honorarium (Maksimal 30%)								
	Uang Lelah Peneliti	Paket	1	1	7.500.000	7.500.000		7.500.000	Nota Lamp. 5
6	Lain-lain (Maksimal 5%)								
	Pulsa	nml	1	5	100.000	500.000		500.000	
	Konsumsi + Snack	paket	1	10	75.000	750.000		750.000	
								1.250.000	Nota Lamp. 6
7.	JUMLAH TOTAL								Rp. 24.912.500



Lampiran : 1



Lampiran : 2



Lampiran : 3 (a)



Lampiran : 3 (b)



Lampiran : 3 (c).



Lampiran : 4



Lampiran : 5



Lampiran : 6

